



TUGAS AKHIR - RP 141501

KRITERIA PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK DI WILAYAH JAKARTA SELATAN

**ENDY HERNOWO
NRP 3613 100 029**

**Dosen Pembimbing :
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



FINAL PROJECT - RP 141501

INTEGRATED CHILD-FRIENDLY PUBLIC SPACE DEVELOPMENT CRITERIA IN SOUTH JAKARTA

**ENDY HERNOWO
NRP 3613 100 029**

**Advisor:
Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.**

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017**

LEMBAR PENGESAHAN
KRITERIA PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK
TERPADU RAMAH ANAK DI WILAYAH
JAKARTA SELATAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ENDYHERNOWO
NRP. 3613 100 029

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.
NIP. 197902 022008 121001

SURABAYA, 24 JULI 2017



KRITERIA PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK DI WILAYAH JAKARTA SELATAN

Nama : Endy Hernowo
NRP : 3613100029
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRAK

Kota layak anak menjadi salah satu program strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi DKI Jakarta 2013-2017. Kota Administrasi Jakarta Selatan telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah pengembangan kota layak anak oleh Pemprov DKI Jakarta. Salah satu indikator dari Kota Layak Anak adalah tersedianya ruang interaksi publik yang memadai bagi anak. Oleh karena itu, saat ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan perubahan besar dalam hal penyediaan ruang publik yang bisa dilihat dengan pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), taman multifungsi di wilayah padat penduduk.

Mengingat konsep penyediaan ruang publik ramah anak ini merupakan hal baru di Indonesia dan pertama kali diterapkan di Provinsi DKI Jakarta, sehingga saat ini belum ada kriteria khusus bagaimana RPTRA yang baik berdasarkan persepsi anak sebagai pengguna dan ahli/pakar yang paham kebutuhan anak akan ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA).

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi anak terhadap ruang publik terpadu ramah anak dengan menggunakan analisis interpretatif dan analisis statistik deskriptif. Tahap selanjutnya adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak dengan metode content analysis.

Kemudian tahap terakhir yaitu merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anak mengidentifikasi ruang publik sebagai ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka untuk bermain, bersantai, berolahraga, belajar, berekspresi, dan bereksplorasi. Hal ini dilihat dari ide dan gagasan anak terhadap ruang publik yang terdapat fasilitas olahraga, taman bunga, kantin, perpustakaan, pepohonan, bangku taman, aula/ruang serbaguna, dan area bermain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak diantaranya adalah faktor kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, desain dari RPTRA, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan komitmen pemerintah. Setelah itu dirumuskanlah kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak di wilayah Jakarta Selatan yang terdiri dari enam aspek kriteria yaitu aspek fasilitas; aksesibilitas; keamanan; desain; kenyamanan dan keselamatan; dan kelembagaan.

Kata Kunci: kriteria, ruang publik, anak, RPTRA

INTEGRATED CHILD-FRIENDLY PUBLIC SPACE DEVELOPMENT CRITERIA IN SOUTH JAKARTA

Name : Endy Hernowo
SRN : 3613100029
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Ardy Maulidy Navastara, ST., MT.

ABSTRACT

Child friendly city is one of strategic program within the medium-term of development plan in DKI Jakarta province 2013-2017. South Jakarta administration city has been appointed as one of child friendly city development area by DKI Jakarta Province. One of the child-friendly city indicator is the availability of public interaction space for children. Therefore, the current DKI Jakarta Provincial Government has made major changes in the provision of public space that can be seen with the construction of the Child Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA), multifunctional parks in densely populated areas.

Considering the concept of integrated child friendly public space is relatively new in Indonesia and it was first implemented in DKI Jakarta province, until now there are no typical criteria about good RPTRA according to children's perception as the user as well as from the experts who understand children's need of public space. Therefore, this research aimed to formalize the criteria to develop integrated child friendly public space (RPTRA).

The first step in this research was identifying children's perception toward integrated child friendly public space by using interpretative and descriptive statistical analysis. The next step was analyzing influencing factors of developing integrated child friendly public space by using content analysis method. The last step was formulating development criteria integrated child friendly public space by using qualitative descriptive method.

The result of this research showed that children's perception identifies public space as a space that can accommodate their needs to play, to relax, to do sport, to study, to express themselves and to explore. This can be seen from their ideas toward the public space that was equipped with facilities such as facilities such as sport facilities, flower garden, canteen, library, trees, park bench, hall and play ground. The factors that influenced the development of integrated child friendly public space were the completeness of facilities, accessibility, safety, RPTRA design, comfort, variety of activities and the government's commitment. After that, the development criteria of integrated child friendly public space in South Jakarta area was drafted and consist of six aspects: facility; accessibility; safety; design; comfort and security; as well institutional aspect.

Key Words: Criteria, public space, child, RPTRA

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena tak lepas dari rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan. Karya ini disusun sebagai pemenuhan mata kuliah Tugas Akhir.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tersusun dengan peran serta dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

- 1) Kedua orang tua, Bapak Hendro Sulistyono dan Ibu Herry Islamiah serta keluarga yang telah mendukung dan selalu mendoakan selama penulis menempuh masa studi di ITS Surabaya.
- 2) Bapak Ardy Maulidy Navastara, ST., MT. sebagai dosen pembimbing dari mata kuliah Seminar hingga Tugas Akhir, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan tugas akhir ini.
- 3) Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT., Bapak Mochamad Yusuf, ST., M.Sc., dan Bapak Ir. Heru Purwadio, MSP. sebagai dosen penguji sidang pembahasan dan sidang ujian yang telah memberi saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan tugas akhir ini.
- 4) Seluruh narasumber dalam penelitian ini, Ibu Fitri Arlinkasari, Ibu Retno Adji Prasetyaju, Mas Andhika Perdana, dan Mbak Adellia Pranindita yang telah meluangkan waktu dan bersedia diwawancarai berbagi pengetahuannya sehingga data dalam tugas akhir sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Para pengelola RPTRA Bahari, Bu Indari, Bu Hastaniyati, Bu Fajar, Bu Rosalina, dan Mbak Dea yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan survey di RPTRA Bahari dan membantu penulis dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

- 6) Anak-anak pengunjung RPTRA Bahari yang sangat kooperatif dan menghibur selama proses penulis mengumpulkan data.
- 7) Almaida Medina, yang selalu memberikan support dan juga membantu penulis dalam merapikan data penelitian.
- 8) Teman-teman kontrakan KM sebagai teman seperjuangan dan teman berbagi canda tawa selama masa-masa genting pengerjaan, revisi, hingga ngeprint TA ini.
- 9) Belia, Nafis, dan Tahmida yang telah membantu penulis dalam proses transkrip wawancara.
- 10) Para driver ojek online yang telah berjasa dalam hal mengantar penulis kesana kemari selama proses survey.
- 11) Teman-teman PWK ITS angkatan 2013 (OSTEON) yang banyak menginspirasi dan berjuang bersama semasa perkuliahan dan pengerjaan TA ini.
- 12) Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini. Namun apabila masih terdapat kekurangan dan kesalahan, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat dan pengembangan ilmu bidang perencanaan wilayah dan kota.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Ruang Publik.....	9
2.2 Dasar Perwujudan Lingkungan Ramah Anak.....	20
2.3 Anak-Anak dalam Ruang Publik.....	23
2.4 Definisi Persepsi.....	34
2.5 Penelitian Terdahulu.....	38
2.6 Sintesa Pustaka.....	40
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Jenis Penelitian.....	41
3.3 Variabel Penelitian.....	42
3.4 Populasi dan Sampel.....	43
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.6 Metode Analisis.....	48
3.7 Tahapan Penelitian.....	52

3.8	Kerangka Berpikir Penelitian	53
BAB IV		55
HASIL DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Gambaran Umum.....	55
4.2	Mengidentifikasi Persepsi Anak terhadap Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.....	73
4.3	Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak...	94
4.4	Merumuskan Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.....	109
BAB V		119
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		119
5.1	Kesimpulan	119
5.2	Rekomendasi	120
DAFTAR PUSTAKA.....		123
LAMPIRAN		127
BIODATA PENULIS.....		191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Wilayah Studi	7
Gambar 2.1	Kriteria Ruang Publik Ideal.....	11
Gambar 3.1	Kerangka Perumusan Kriteria	52
Gambar 3.2	Kerangka Berpikir Penelitian	54
Gambar 4.1	Piramida penduduk Kecamatan Cilandak	58
Gambar 4.2	Layout RPTRA Bahari	61
Gambar 4.3	RPTRA Bahari di Kelurahan.....	69
Gambar 4.4	Zonasi Kelurahan Gandaria Selatan	69
Gambar 4.5	Perkampungan sekitar RPTRA Bahari dan lingkungan di luar perkampungan	70
Gambar 4.6	Jaringan Aksesibilitas RPTRA Bahari	71
Gambar 4.7	Kondisi Ruas Jalan di depan RPTRA Bahari	72
Gambar 4.8	Kondisi Ruas Jalan sekitar RPTRA Bahari	73
Gambar 4.9	Proses Menggambar yang Dilakukan.....	73
Gambar 4.10	Grafik Jumlah Komponen yang Tergambar oleh Anak-anak	80
Gambar 4.11	Diagram Fasilitas Bermain di RPTRA Bahari	82
Gambar 4.12	Fasilitas Bermain di RPTRA Bahari	83
Gambar 4.13	Diagram Fasilitas Olahraga di RPTRA Bahari	84
Gambar 4.14	Fasilitas Olahraga di RPTRA Bahari	84
Gambar 4.15	Diagram Fasilitas Bersantai di RPTRA Bahari	85
Gambar 4.16	Amphiteater yang ada di RPTRA Bahari	85
Gambar 4.17	Diagram Fasilitas Penunjang di RPTRA Bahari	86
Gambar 4.18	Fasilitas Penunjang yang Ada di RPTRA Bahari	87
Gambar 4.19	Diagram Aksesibilitas menuju RPTRA Bahari	88
Gambar 4.20	Kondisi Akses Utama menuju RPTRA Bahari	88
Gambar 4.21	Diagram Persepsi Lingkungan yang Aman	89
Gambar 4.22	Kamera CCTV yang terdapat di	89
Gambar 4.23	Diagram Pengelola RPTRA memberikan rasa aman	90
Gambar 4.24	Pengelola RPTRA Bahari yang	90
Gambar 4.25	Diagram Persepsi Desain RPTRA Bahari	91
Gambar 4.26	Tampilan dari RPTRA Bahari	91

Gambar 4.27	Diagram Persepsi Vegetasi RPTRA Bahari	92
Gambar 4.28	Vegetasi di RPTRA Bahari	92
Gambar 4.29	Diagram Persepsi Keberagaman Aktivitas di RPTRA Bahari	93
Gambar 4.30	Aktivitas yang dilakukan di RPTRA Bahari	93
Gambar 4.31	Alur Analisis Perumusan Kriteria	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Prinsip-Prinsip yang Harus Diperhatikan Dalam Ruang Publik.....	15
Tabel 2.2	Design Guidelines Public Space	15
Tabel 2.3	Jenis Ruang Publik di Perkotaan.....	17
Tabel 2.4	Child Fiendly Spaces	34
Tabel 2.5	Sintesa Pustaka.....	40
Tabel 3.1	Variabel Penelitian.....	42
Tabel 3.2	Peran Pakar/Ahli dalam Penelitian	45
Tabel 3.3	Metode Analisis Penelitian	48
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kelurahan.....	55
Tabel 4.2	Persentase Luas Tanah menurut Penggunaan Lahan ...	56
Tabel 4. 3	Jumlah penduduk di Kecamatan Cilandak.....	57
Tabel 4. 4	Jumlah penduduk dengan kategori usia 5-14 tahun	58
Tabel 4.5	Persebaran RPTRA di Kecamatan Cilandak.....	59
Tabel 4.6	Gambaran Umum RPTRA Bahari	61
Tabel 4.7	Keterangan Komponen RPTRA Bahari.....	63
Tabel 4. 8	Keterangan Gambaran Umum Aksesibilitas.....	71
Tabel 4.9	Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara	97
Tabel 4.10	Pemahaman Data Dalam Transkrip Wawancara.....	99
Tabel 4.11	Perumusan Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak	111
Tabel 4.12	Kriteria Pengembangan RPTRA.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan kompleks di wilayah Provinsi DKI Jakarta salah satunya adalah isu kritis terkait pemenuhan hak-hak anak. Sebagai generasi penerus bangsa, seorang anak hendaknya dapat menikmati haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam kenyataannya, karena berbagai faktor sosial dan ekonomi, anak yang seringkali tidak sempat untuk memperoleh haknya sendiri untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Mereka harus melakukan beragam aktivitas di luar batas kemampuan karena tekanan dan ancaman. Banyak anak yang tidak mampu menikmati masa kanak-kanaknya karena keterbatasan ruang publik yang terus terdesak oleh kepentingan ekonomi global lebih besar. Aktivitas luar ruangan yang terjadi di sekitar rumah, lingkungan tempat tinggal, atau pun di tempat-tempat umum juga merupakan hal penting yang harus dialami oleh anak untuk dapat mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka. Ruang-ruang luar rumah harus dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi anak-anak untuk menunjang perkembangan mereka (Saragih, 2004).

Dalam hukum internasional, terdapat kurang lebih 31 hak anak. Sebagai hukum internasional maka 31 hak anak ini harus terpenuhi dan menjadi urusan wajib bagi negara, agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus bangsa dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah menggulirkan apa yang disebut dengan Kota Layak Anak (KLA). Perencanaan Kota/Kabupaten Layak Anak (KLA) adalah salah satu upaya pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam memenuhi hak-hak anak yang juga merupakan bagian dari komunitas. Sehingga sangat penting untuk direncanakan,

mengingat belum ada kota di Indonesia yang sudah benar-benar mencerminkan konsep Kota Layak Anak (Lestari, 2014).

Kota layak anak menjadi salah satu program strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi DKI Jakarta 2013-2017. Berdasarkan keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2010 tentang Penunjukan dan penetapan 10 Provinsi untuk mengembangkan Kabupaten/Kota Layak Anak, Provinsi DKI Jakarta termasuk dalam salah satu provinsi yang ditunjuk untuk mengembangkan Kota Layak Anak bersama dengan 38 Kabupaten/Kota lain di Indonesia.

Kota Administrasi Jakarta Selatan telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah pengembangan kota layak anak oleh Pemprov DKI Jakarta melalui Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 394 Tahun 2011. Namun, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2011-2016 telah terjadi 3662 kasus anak di Jakarta Selatan. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak di antara 6 wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta. Hal ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah. Di Jakarta Selatan sendiri sudah ditetapkan Kecamatan Cilandak sebagai pilot project Kota Layak Anak menuju Kecamatan/Kelurahan Layak Anak di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan melalui Keputusan Walikota Jakarta Selatan No.123 tahun 2012. Kebijakan ini membuat program-program yang dilakukan pemerintah harus mendukung Kecamatan Cilandak mengembangkan dan memberikan fasilitas yang memadai untuk anak-anak.

Populasi anak di Kecamatan Cilandak semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tercatat jumlah penduduk dengan kategori usia anak (0-18 tahun) berjumlah 64061 jiwa. Kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 71997 jiwa (data.jakarta.go.id). Namun hak-hak anak dalam ruang kota masih

kurang diperhatikan, khususnya dalam pemenuhan salah satu kebutuhan primer anak, yaitu bermain. Anak-anak membutuhkan sarana bermain berupa taman bermain yang layak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Menurut Kak Seto dalam buletin Tata Ruang (2010), konsep taman bermain anak yang bergabung dengan pusat perbelanjaan seperti yang banyak dijumpai sekarang ini belum bisa dikatakan tempat bermain yang ideal. Selain bermain di dalam ruangan, anak-anak juga diharapkan bisa bermain di luar ruangan. Hal itu dikarenakan tempat bermain di alam dengan fasilitas seperti ayunan dan sebagainya akan memberi kegembiraan dan tantangan yang lebih pada anak.

Salah satu indikator dari Kota Layak Anak adalah tersedianya ruang interaksi publik yang memadai bagi anak. Oleh karena itu, saat ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan perubahan besar dalam hal penyediaan ruang publik yang bisa dilihat dengan pembangunan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), taman multifungsi di wilayah padat penduduk. Pembangunan RPTRA ini dimaksudkan dalam rangka mewujudkan komitmen Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dan juga sebagai upaya mendukung Jakarta menjadi Kota Layak Anak. Ruang publik yang dibangun memiliki fungsi beragam yang utamanya untuk pendidikan anak dengan mencoba menampilkan konsep yang berbeda dalam pembangunan taman. Komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ini tentu merupakan langkah maju dalam menciptakan kondisi lingkungan hidup yang lebih baik guna melindungi dan mensejahterakan masyarakatnya. Namun berdasarkan penelitian Fathia (2015) menyatakan bahwa kinerja RPTRA dinyatakan 'kurang ramah' terhadap anak. Hal ini dikarenakan belum adanya standar penyediaan dan pemanfaatan

sarana dan prasarana lingkungan ramah anak. Saat ini, sudah ada 5 RPTRA yang tersebar di Kecamatan Cilandak. Salah satunya adalah RPTRA Bahari di Kelurahan Gandaria Selatan yang menjadi pilot project di wilayah Jakarta Selatan.

Penelitian ini memperhatikan rencana dari Pemerintah DKI Jakarta yang akan terus mengembangkan penyediaan ruang publik terpadu ramah anak. Dalam perencanaannya DKI Jakarta akan membuka 300 RPTRA karena ini merupakan bagian dari perwujudan Jakarta sebagai kota layak anak. Namun, sejauh ini belum ada penelitian terkait yang mengukur persepsi anak terhadap RPTRA. Menurut Carr dalam bukunya yang berjudul *Public Space* (1992), menyatakan bahwa potensi pengguna ruang publik harus diidentifikasi dan dilibatkan, baik dalam pengembangan program dan desain. Mengidentifikasi persepsi pengguna akan menjadi bagian dari pengembangan program dan cukup penting dalam membantu untuk membuat ruang yang benar-benar cocok dengan konteks sosial dan fisiknya. Dalam hal ini keberadaan anak-anak perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Oleh karena itu, pengenalan yang lebih mendalam terkait karakteristik dan pengetahuan tentang persepsi anak terhadap pengembangan ruang publik perlu untuk diteliti sehingga kebijakan serta program pemerintah terkait pengembangan ruang publik terpadu ramah anak akan tepat sasaran dan sesuai kondisi kebutuhan pengguna ruang publik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat konsep penyediaan ruang publik ramah anak ini merupakan hal baru di Indonesia dan pertama kali diterapkan di Provinsi DKI Jakarta, sehingga saat ini belum ada kriteria khusus bagaimana RPTRA yang baik berdasarkan persepsi anak sebagai pengguna dan ahli/pakar yang paham kebutuhan anak akan ruang publik. Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka didapatkan pertanyaan penelitian “faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) di wilayah Jakarta Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memiliki sasaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi persepsi anak terhadap ruang publik terpadu ramah anak
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak
- 3) Merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Adapun batas wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kota Adm. Jakarta Pusat
- Sebelah Timur : Kota Adm. Jakarta Timur
- Sebelah Selatan : Kota Depok
- Sebelah Barat : Tangerang Selatan

Sedangkan untuk lokasi studi yang menjadi amatan penelitian adalah RPTRA Bahari yang terletak di kelurahan Gandaria Selatan Kecamatan Cilandak. Hal ini dikarenakan didasarkan fakta bahwa RPTRA Bahari ditetapkan oleh Pemprov DKI Jakarta sebagai pilot project atau RPTRA percontohan yang ada di wilayah Jakarta Selatan dan sudah mendapatkan penghargaan juara 1 kategori kinerja RPTRA terbaik di wilayah Jakarta Selatan. Sehingga RPTRA Bahari sangat cocok untuk dijadikan sampel lokasi dan dapat merepresentasikan RPTRA di wilayah Jakarta Selatan.

Untuk lokasi lebih jelasnya dapat dilihat di **Peta 1.1**

1.4.2 Lingkup Substansi

Penelitian ini akan menggunakan teori mengenai ruang publik, tipologi ruang publik, dan aktivitas anak dengan ruang publik. Konsep child friendly space dari Unicef juga digunakan dalam penelitian ini.

1.4.3 Lingkup Pembahasan

Pada penelitian ini, akan membahas faktor dan kriteria dalam pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Adapun ruang publik yang dimaksud yaitu ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) berupa taman multifungsi di wilayah studi Jakarta Selatan. Kriteria yang dihasilkan pada penelitian ini hanya dibatasi untuk RPTRA di wilayah Jakarta Selatan. Sedangkan yang dimaksud anak dalam penelitian ini dibatasi dari usia 8-12 tahun, dikarenakan pada masa ini, anak sudah memiliki kematangan berpikir dan kemampuan mengekspresikan pendapatnya.

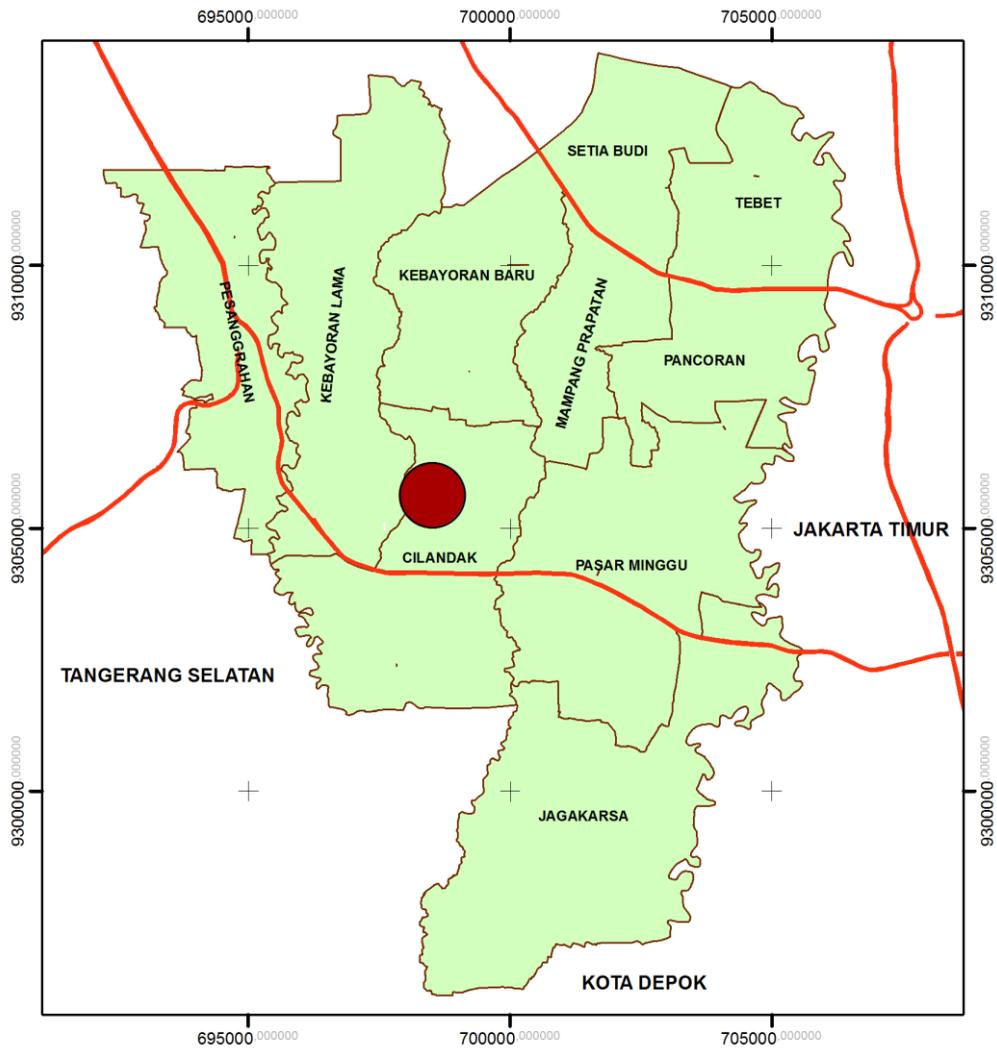
1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu bidang perencanaan ruang publik pada wilayah perkotaan khususnya mengenai kriteria pengembangan ruang publik terpadu yang ramah anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian pada bidang ilmu perencanaan kota yang terkait dengan konsep kota layak anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kota Jakarta Selatan dalam pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Penelitian ini juga dapat menjadi arahan rekomendasi bagi swasta yang menjadi mitra CSR dalam penyediaan ruang publik terpadu ramah anak yang sesuai dan dengan kriteria yang tepat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi pemikiran yang bisa menjadi dasar dalam pembuatan panduan perencanaan ruang publik terpadu ramah anak di kota-kota lain di Indonesia.



PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SKALA 1:130.000

0 600 1.200 2.400 3.600 4.800
Meters

JUDUL PETA
PETA WILAYAH STUDI

LEGENDA

- Wilayah Administrasi Jakarta Selatan
- Batas Kecamatan
- Jaringan Jalan
- RPTRA Bahari

INSET PETA

Sumber Peta:
-Peta RBI
-RTRW Provinsi DKI Jakarta
-data.jakarta.go.id

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai sebuah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh segenap lapisan masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Ruang publik adalah nodes dan landmark yang menjadi alat navigasi di dalam kota (Lynch, 1960). Sedangkan Baskoro Tedjo (2005) mendefinisikan bahwa ruang publik adalah suatu ruang yang netral dan terbuka untuk siapapun serta untuk berkegiatan dan berinteraksi sosial. Menurut Kusumawijaya (2004), ruang publik adalah suatu ruang yang membutuhkan kebersamaan terbuka (publicness) sebagai syaratnya, yang pada gilirannya akan membutuhkan suatu tingkat kesetaraan paling tidak dalam hal kesejahteraan ekonomi atau kesetaraan golongan sosial, tidak seperti mall yang hanya dapat dinikmati kaum menengah ke atas. Menurut Kusumawijaya dalam Aswindi (2006:8) secara umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka. Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan.

Pengertian ruang publik dalam konteks spasial adalah tempat dimana setiap orang mempunyai hak untuk bebas mengakses tanpa harus membayar. Ruang publik berkaitan dengan semua bagian-bagian dari lingkungan alam dan binaan dimana masyarakat memiliki akses gratis. Ruang publik meliputi: jalan, square, tanah perkerasan, ruang terbuka hijau dan taman, dan ruang publik/privat yang aksesnya tidak dibatasi (Carmona et al, 2004:10). Ruang terbuka publik sendiri merupakan ruang yang dapat memberikan kesempatan rekreasi, lingkungan alamiah, tempat untuk mengadakan acara khusus dan ruang untuk kota bernafas. Pada skala yang lebih besar ruang terbuka publik harus

dapat menciptakan hubungan antara manusia dengan alam. Untuk skala yang lebih kecil biasanya standar ruang terbuka publik ditetapkan oleh pemerintah setempat.

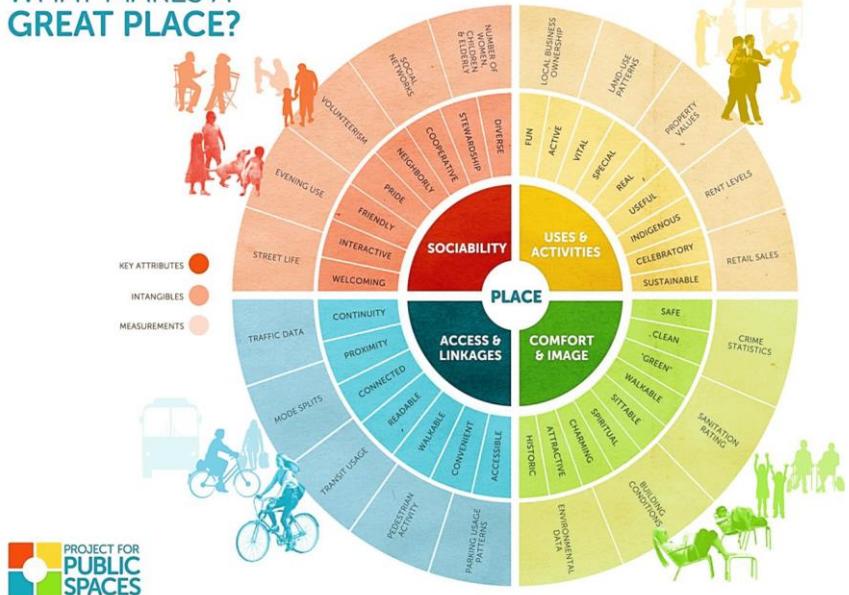
2.1.2 Prinsip Ruang Publik

Mengacu pada kebutuhan manusia akan ruang publik, maka Carr (1992) menyebutkan bahwa ruang publik yang berkualitas paling tidak harus memenuhi tiga nilai dasar, yaitu:

- 1) Responsive (tanggap terhadap fenomena kebutuhan pengguna), yaitu ruang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemakaiannya. Kebutuhan yang terkait dengan kenyamanan, tempat rekreasi, tempat mengadakan pertemuan, tempat mengadakan komunikasi, dan tempat untuk beristirahat melepaskan lelah dari kehidupan rutin.
- 2) Democratic (menghargai hak semua orang yang menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan dan kesamaan derajat)
- 3) Meaningful (memberikan makna tertentu secara pribadi maupun kelompok), yaitu ruang yang mempunyai ikatan yang erat dengan tempat. Makna ruang diwujudkan dalam berbagai berbagai fungsi dan kegiatan yang diemban oleh ruang tersebut.

Menurut sebuah lembaga swasta di Amerika yaitu *Project for Public Space* (<http://www.pps.org>) menyatakan bahwa sebuah ruang publik yang berhasil harus memiliki empat kunci, yaitu: aksesibilitas, aktivitas penduduk di dalamnya, kenyamanan di dalam ruang publik, dan kemudahan dalam melakukan sosialisasi.

WHAT MAKES A GREAT PLACE?



Gambar 2.1 Kriteria Ruang Publik Ideal
Sumber: Project for Public Spaces

Adapun penjelasan mengenai ke-empat kriteria tersebut adalah:

1) Aksesibilitas

Kriteria ini menjadi syarat utama untuk menjadikan sebuah ruang publik berhasil. Penilaian dapat dilakukan dengan mengetahui keterkaitan tempat tersebut dengan tempat lain, baik secara visual ataupun fisik. Sebuah ruang publik yang baik harus mudah dijangkau, terlihat dari samping ataupun atas, mudah diakses dengan menggunakan kendaraan. Di dalam prinsip aksesibilitas, terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keberlanjutan
- Terasa dekat
- Memiliki keterkaitan dengan ruang lain
- Menarik dan dapat dibaca

- Nyaman bagi pejalan kaki
 - Cocok lokasinya
 - Akses mudah
- 2) Kenyamanan

Kenyamanan dan pemandangan yang indah juga merupakan sebuah kunci keberhasilan ruang publik. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keselamatan, kebersihan, ketersediaan tempat untuk duduk di setiap sudut tempat. Di dalam prinsip kenyamanan, terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keamanan
 - Kebersihan
 - Green
 - Nyaman bagi pejalan kaki
 - Nyaman untuk duduk
 - Spiritual
 - Memikat
 - Menarik
 - Bersejarah
- 3) Pemanfaatan dan aktivitas

Adanya kegiatan di dalam ruang publik tersebut akan membuat orang berkeinginan untuk datang kembali. Apabila tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan di dalam ruang publik tersebut, ruang akan menjadi kosong dan akhirnya ruang tersebut mati. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang tersebut, adanya keseimbangan jumlah antara pria dan wanita yang memanfaatkan ruang publik, beragamnya umur pengguna, dan pemanfaatan ruang publik sepanjang hari dapat menjadi ukuran dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan sebuah ruang publik. Di dalam prinsip pemanfaatan dan aktivitas terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Fun atau kesenangan
- Aktif

- Vital
- Spesial
- Nyata
- Bermanfaat
- Segala kalangan
- Perayaan
- Kegiatan yang berkelanjutan

4) Sosialisasi

Ukuran keberhasilan dari kriteria ini sangat sulit dijelaskan. Apabila ruang publik tersebut sudah mampu menciptakan suasana sehingga pengguna bisa saling berinteraksi, hal ini merupakan keberhasilan dari ruang publik. Di dalam prinsip sosialisasi terdapat kriteria kualitatif berupa:

- Keanekaragaman
- Efek menjaga
- Kooperatif
- Ramah
- Kebanggaan
- Friendly
- Interaktif
- Welcoming

Menurut Carr (1992) ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a) Kenyamanan

Kenyamanan merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur kenyamanan tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh : kenyamanan lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, dan nyaman fisik yang

berupa ketersediaannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk serta kenyamanan secara sosial dan psikologi.

b) Relaksasi

Relaksasi merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan secara psikologi. Suasana santai dapat dicapai jika badan dan fikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/ pohon dan air.

c) Aktivitas Pasif

Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya berupa pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

d) Aktivitas Aktif

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontrak/ interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga atau orang asing) dengan baik.

e) Discovery

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

Sedangkan Marcus dan Francis (1998) menekankan prinsip keberhasilan ruang publik dalam aksesibilitas, keindahan, terciptanya kehidupan publik, terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan psikologi pengunjung, keseimbangan visual dan interaksi sosial.

Tabel 2.1 Prinsip-Prinsip yang Harus Diperhatikan Dalam Ruang Publik

No.	Prinsip	Carr (1992)	Marcus and Francis (1998)	Project for Public Space
1	Kenyamanan	✓	✓	✓
2	Keamanan	✓		✓
3	Keselamatan	✓	✓	✓
4	Aksesibilitas	✓	✓	✓
5	Keindahan	✓	✓	✓
6	Kesehatan	✓		✓

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2017

Prinsip-prinsip normatif ini selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan persoalan yang terjadi di dalamnya serta sebagai dasar dalam menetapkan kondisi ideal yang diinginkan dalam pengembangan ruang publik. Kemudian Carr (1992) membuat *Design Guidelines* dalam menentukan ruang publik berdasarkan kebutuhan pengguna dan makna yang ingin ditonjolkan.

Tabel 2.2 Design Guidelines Public Space

Indikator	Variabel
Kenyamanan	Perlindungan dari cuaca
	Area duduk
	Area berjualan
	Sirkulasi dan Permukaan
	Penerangan
	Pos penjagaan

Indikator	Variabel
Relaksasi	Suasana dalam taman
	Keamanan
Aktivitas pasif	Tempat untuk melihat-lihat
	Keterlibatan dengan alam
Aktivitas aktif	Jalur pejalan kaki
	Tempat interaksi sosial
	Tempat acara
	Area bermain anak
Discovery	Papan informasi
	Keberagaman aktivitas

Sumber: Carr, 1992

2.1.3 Jenis Ruang Publik

Menurut Haryanti (2008), dalam pengelompokan jenisnya ruang terbuka publik terbagi atas beberapa jenis, yaitu 1) Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil seperti ruang tempat tinggal; 2) Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum atau taman kota; 3) Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/freeway, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik dipusat komersial (area parkir, plaza, mall), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (memorial); serta 4) Pasar terbuka publik (markets), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir.

Mengingat beragamnya fungsi ruang publik, Carr (1992) mengelompokkan jenis ruang publik yang berkembang di

perkotaan menjadi 11 kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 Jenis Ruang Publik di Perkotaan

No.	Tipe	Karakteristik
1	Public parks	
	a. Public/central park	Dibangun dan dikelola oleh pemerintah dan merupakan bagian dari sistem ruang terbuka kota
	b. Downtown park	Taman ini berada di pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pepohonan dengan pola tradisional atau dengan pengembangan desain baru.
	c. Neighborhood park	Ruang terbuka ini dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat di sekitarnya.
	d. Mini/vest-pocket park	Taman kecil dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.
2	Squares dan Plaza	Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang terbuka publik kota, plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Lapangan atau plaza ini dapat dibedakan menjadi lapangan pusat kota dan plaza pengikat.

No.	Tipe	Karakteristik
3	Memorial	Ruang terbuka publik ini digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat di tingkat lokal atau nasional
4	Markets	Ruang terbuka yang digunakan untuk transaksi yang biasanya bersifat temporer atau hari tertentu dan berlokasi di ruang yang tersedia, jalan, plaza, atau lapangan parkir
5	Streets	
	a. Pedestrian sidewalks	Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain
	b. Pedestrian mall	Jalan tertutup bagi kendaraan, dilengkapi bangku, tanaman, biasanya berada sepanjang jalan utama di pusat kota
	c. Transit mall	Dibangun untuk meningkatkan akses transit menuju pusat kota
	d. Traffic restricted streets	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka publik, kendaraan tidak diperbolehkan lewat
6	Playgrounds	

No.	Tipe	Karakteristik
	a. Playground	Tempat bermain yang berlokasi di lingkungan permukiman, biasanya meliputi peralatan-peralatan permainan tradisional, kadang dilengkapi dengan bangku, atau bahkan menggunakan desain yang inovatif
	b. Schoolyard	Lapangan sekolah sebagai tempat bermain
7	Community open space	Ruang komunitas dapat berupa taman masyarakat (community garden). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, area bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lainnya
8	Greenways dan parkways	Ruang hijau dan taman bermain yang dihubungkan oleh jalur pedestrian dan sepeda
9	Atrium/indoor market place	
	a. Atrium	Interior ruang yang dibangun sebagai atrium, dapat menjadi bagian sistem ruang terbuka kota, dibangun dan dikelola secara privat
	b. Marketplace/downtown shopping center	Interior, private shopping areas, biasanya bangunan baru atau rehabilitasi bangunan lama

No.	Tipe	Karakteristik
10	Ruang di Lingkungan Rumah	Ruang publik ini dapat berupa sisa kavling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat digunakan sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.
11	Waterfront	Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga.

Sumber: Carr dalam Public Space, 1992

Pada penelitian ini akan lebih difokuskan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yang diidentifikasi dengan jenis ruang publik yaitu berupa playgrounds dan community open space.

2.2 Dasar Perwujudan Lingkungan Ramah Anak

Program perwujudan lingkungan untuk anak diawali oleh penelitian Kevin Lynch (1977), mengenai persepsi anak terhadap ruang kota. Penelitian tersebut menyatakan bahwa fungsi komunitas penting dalam proses aktivitas anak dalam kota. Selain itu, Lynch juga bertujuan untuk mengumpulkan persepsi anak untuk berperan serta dalam perbaikan sebuah kota. Lynch menyatakan mengenai kriteria yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan lingkungan yang ramah bagi tumbuh kembang anak. Terdapat empat kriteria yang dikemukakan Lynch, yaitu:

- a) Keamanan, yaitu dengan lokasi yang tidak membahayakan dari gangguan pihak yang mengancam, serta tidak ada penghalang yang membatasi pandangan orangtua ke tempat bermain.
- b) Keselamatan, yaitu permukaan yang tidak membahayakan anak, serta jarak aman dari lalu lintas.

- c) Kenyamanan, yaitu tersedianya fasilitas yang dibutuhkan anak, serta mencegah gangguan.
- d) Jangkauan pelayanan, yaitu jarak yang terjangkau dalam mengakses taman bermain.

Dalam Ramsey (2015) juga disebutkan dari penelitian Lynch *Growing Up in Cities* menunjukkan bahwa lingkungan kota yang baik untuk anak meliputi lingkungan yang: Terintegrasi dalam komunitas sosial, memiliki variasi bentuk ruang yang menarik, aman dan bebas bergerak, memiliki tempat bertemu dan berinteraksi, memiliki identitas dalam suatu komunitas, dan memiliki akses terhadap ruang terbuka hijau.

Pendapat lainnya kemudian dikemukakan oleh Franaz dan Lorenzo (2002 dalam Iga Andita, 2014) yang menyatakan terdapat sembilan dimensi yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan lingkungan kota ramah anak, yaitu:

- a) Aksesibilitas, yaitu anak dapat dengan selamat dan mudah menuju lokasi
- b) Keragaman, yaitu anak dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungannya
- c) Mixed-use, yaitu mengakomodasi satu zona untuk segala kalangan, baik orang tua, maupun anak-anak dapat merasa terpenuhi kebutuhannya
- d) Petualangan, hal ini dikarenakan dalam proses tumbuh kembangnya, anak memerlukan pengalaman baru dan tantangan.
- e) Aman, yaitu menjauhkan anak-anak dari bahaya, serta membuat ruang anak dapat terawasi dengan mudah
- f) Arti, yaitu kota yang memberikan kesan di setiap sudutnya, untuk membentuk karakter dan pandangan baru.
- g) Mandiri, yaitu anak dapat berjalan sendiri dalam lingkungannya.
- h) Sosialisasi, yaitu lingkungan yang dapat mendukung anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

- i) Serendipity, yaitu kota ramah dengan memberikan nilai tambah dalam bentuk edukasi, maupun pengalaman.

Pendapat para ahli terkait lingkungan ramah anak, kemudian diakomodasi menjadi beberapa standar atau pedoman yang dikeluarkan secara resmi yang dapat digunakan untuk membantu setiap kota atau lingkungan mengerti kebutuhan anak. Pada tahun 2002, Smart Growth Network mengeluarkan *Principles for Child-friendly Community* dengan penjabarannya sebagai berikut:

- a. *Mixed Land Use*, yaitu lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan yang beragam dengan kedekatan jarak antar fasilitas dan pengembangan alternatif pencapaian, baik dengan berjalan maupun bersepeda.
- b. *Compact Building Design*, yaitu lingkungan yang menyajikan kawasan yang efisien dalam penggunaan lahan dan sumber daya, yang dapat digunakan sebagai ruang terbuka yang nyaman bagi anak untuk belajar, berain, dan berinteraksi dengan lingkungannya
- c. *Create Housing Alternative*, yaitu lingkungan yang dapat mengakomodasi berbagai level pendapatan dan alternatif pemenuhan kebutuhan untuk semua kalangan, khususnya dalam transportasi, pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menjadi kebutuhan dan berguna bagi anak.
- d. *Walkable Neighborhood*, yaitu lingkungan yang menyediakan jalur aman bagi pejalan kaki, pesepeda, dan pengguna kendaraan umum dalam sebuah komunitas, dan terintegrasi dengan fungsi pelayanan lainnya, khususnya dalam hal transportasi, pendidikan, dan fasilitas umum seperti perpustakaan, taman, dan pusat aktivitas lainnya.
- e. *Distinctive communities*, yaitu ruang yang dapat merefleksikan nilai dan budaya dalam lingkungan sehingga anak merasa nyaman dalam beraktivitas.
- f. *Preserve open space and natural environment*, yaitu lingkungan yang menjaga kelestarian alam, terdapat upaya peningkatan kualitas alam.

2.3 Anak-Anak dalam Ruang Publik

2.3.1 Pengertian Anak

Berikut adalah beberapa pengertian anak:

- Berdasarkan data pada kantor statistik, anak adalah penduduk usia 0-14 tahun dan belum pernah kawin
- Berdasarkan Konvensi Hak-Hak Anak yang disetujui Majelis Umum PBB 1989, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun.
- Menurut Singgih D. Gunarsa (1983), masa anak adalah usia 10 bulan-14 tahun, terbagi menjadi masa anak dini, pra sekolah dan menjelang remaja.
- Menurut Elizabeth Hurlock pada bukunya *Development Psychology*, 1980 (dalam Putri, 2008), masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi (2 tahun) sampai saat anak matang secara seksual.
- Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* (2005), membagi masa anak-anak menjadi masa anak-anak awal (2-6 tahun) dan masa anak-anak akhir (7-12 tahun), sedangkan Papalia dan Olds (1987), dikutip dari *Psikologi Perkembangan Anak* karangan Reni Akbar (2001) membagi masa kanak-kanak dalam lima tahap:

- 1) Masa prenatal, yaitu diawali dari masa persepsi sampai masa lahir
- 2) Masa bayi, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan (masa bayi) dan di atas 18 bulan sampai dengan tiga tahun (masa tatih)
- 3) Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun
- 4) Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun

5) Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun

Banyak psikolog anak mengatakan bahwa tahun-tahun pra sekolah, dari usia sekitar 2-5 tahun merupakan periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka. Usia 3-6 tahun atau masa kanak-kanak awal merupakan masa bermain. Pada rentang usia ini, anak-anak mulai belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Usia 5-8 tahun, menurut Charlotte Buhler, merupakan masa sosialisasi anak. Pada saat ini, anak mulai memasuki masyarakat luas. Misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan dan sekolah rendah. Anak-anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif.

Usia sekolah dasar, merupakan usia anak lebih antusias terhadap tempat, mampu mendeskripsikan tempat dengan lebih detail/spesifik, mampu menyampaikan perasaannya terhadap tempat (Tuan, 1977); merupakan usia anak-anak menggunakan lingkungan secara ekstensif (L. Chawla, 1992). Anak dalam rentang usia 8-12 tahun umumnya telah memiliki kematangan berpikir dan kemampuan mengekspresikan pendapatnya. Dalam usia ini, kegiatan bermain terutama dilakukan secara berkelompok dan penggunaan lingkungan tempat tinggal sekitar ditujukan bagi kesempatan berkompetisi (Chawla, 1992; Tedjakusuma, 2002).

Sedangkan karakteristik anak sesuai dengan usia perkembangannya menurut Havighurst kutipan dari Elizabeth B Hurlock (dalam Putri, 2008) adalah sebagai berikut:

A. Usia 0-6 tahun

- Belajar berjalan
- Belajar berbicara

- Belajar mengatur dan mengurangi gerak tubuh yang tidak penting
- Belajar mengenali perbedaan jenis kelamin dan ciri-ciri
- Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik
- Melibatkan diri secara emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain
- Belajar membedakan yang benar dan salah serta mengembangkan nurani

B. Usia 7-12 tahun

- Belajar kemampuan fisik yang diperlukan untuk permainan anak
- Membentuk sikap tertentu pada disiri sendiri sebagai organisme yang tumbuh berkembang
- Belajar bergaul dengan teman sebaya
- Mengembangkan kemampuan dasar membaca, berhitung, dan menulis
- Mengembangkan nurani moralitas, skala nilai kebebasan pribadi
- Membentuk sikap terhadap sosial
- Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari

Berdasarkan pengertian dan karakteristik anak yang telah ditinjau, maka yang dimaksud anak-anak dalam penelitian ini adalah anak dengan usia sekolah dasar yaitu 8-12 tahun. Pada masa inilah bermain dianggap dapat memberi pengaruh yang penting bagi kehidupan anak di kemudian hari. Pada masa ini pula anak mulai lebih antusias terhadap tempat, mampu mendeskripsikan tempat dengan lebih detail/spesifik, mampu menyampaikan perasaannya terhadap tempat. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi persepsi anak terhadap ruang publik.

2.3.2 Anak dalam Ruang Publik

Ruang publik adalah lingkungan sosial bagi perkembangan anak. Menurut Urin Bonfrenbrenner dalam Fajri (2009:3), seorang pakar perkembangan mengatakan bahwa, anak-anak berkembang dipengaruhi oleh konteks sosial dalam kehidupan anak-anak. Ruang publik menurut teori ekologi ditempatkan sebagai mesosistem, yakni ruang kolektif dimana anak-anak melaksanakan tugas-tugas perkembangannya di luar rumah. Ruang kolektif ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak, sehingga ruang publik adalah bagian penting dari pembentukan kualitas sosial perkembangan anak di luar rumah. Melalui ruang publik, anak mencoba bersosialisasi, bermain peran, menjalin interaksi sosial sehingga anak-anak mendapatkan ruang ekspresi. Ruang publik bagi anak-anak juga menjadi salah satu tempat di mana mereka mencoba menjelajahi peran sebaya yang diterjemahkan dalam berbagai tindakan interaktif di luar rumah. Di sini anak-anak membentuk kolektifitas. Mereka juga melatih berjejaring memfasilitasi berbagai kebutuhan perkembangan. Anak-anak mencoba bereksperimentasi dalam berbagai cara.

Ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses oleh setiap orang dengan sendirinya harus memberikan kebebasan bagi penggunaanya tidak terkecuali anakanak. Secara fungsional ruang publik adalah jalan raya, tetapi berdasarkan kesepakatan formal dan komunikasi massa maka berubah menjadi ruang interaksi. Perubahan istilah tersebut mengacu pada teori Brodin (2006: 50) yaitu ruang publik tidak terbentuk dari aktivitas atau proses komunikasi tapi berdasarkan adanya akses.

Aktivitas yang dilakukan di ruang publik oleh anak-anak lebih mengarah pada aktivitas bermain meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan misalnya kolam air mancur yang dibangun sebagai *point of view* untuk dinikmati secara *visual* dapat menjadi tempat bermain air

oleh anak-anak, sehingga erat kaitannya antara kondisi fisik dengan perilaku anak pada suatu ruang publik. Seperti manusia pada umumnya, anak-anak tidak bisa hanya berdiam diri di dalam rumah.. Ketersediaan ruang publik adalah bagian dari lingkungan belajar anak, kecuali anak-anak yang mengalami gangguan atau hambatan perkembangan.

Taman bermain anak (Children Playground) adalah tempat yang dirancang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas bermain dengan bebas untuk memperoleh kerianan, kesenangan dan kegembiraan serta sebagai sarana mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, fisik, serta kemampuan emosinya. Aktivitas bermain dapat dilakukan di ruang terbuka maupun ruang tertutup yang dilengkapi beberapa peralatan/fasilitas permainan rekreasi serta sarana penunjang lainnya. Taman bermain anak-anak di ruang publik merupakan taman bermain yang dikelola oleh pemerintah (taman bermain di taman taman kota), swasta (taman rekreasi, restoran, resort), komunitas masyarakat (taman bermain di taman lingkungan perumahan) serta sekolah (sekolah dasar dan taman kanak-kanak) yang dapat diakses oleh siapa saja dari berbagai latar belakang dan kemampuan (fisik atau mental). Beberapa fakta tentang taman bermain di ruang publik (US CPSC, 2010) adalah:

- a. Taman bermain dibangun oleh pemerintah, perusahaan swasta, maupun komunitas masyarakat untuk segera memberi kan manfaat yang sebesar-besarnya bagi lingkungannya
- b. Taman bermain publik merupakan fasilitas umum, untuk memasukinya tidak dipungut biaya (taman bermain di taman kota)
- c. Taman bermain yang bersifat bisnis (fasilitas sosial), untuk memasukinya dipungut biaya
- d. Taman bermain yang merupakan bagian dari bisnis yang diperuntukkan bagi pelanggan perusahaan (misal milik restaurant)

- e. Mampu diakses dan digunakan oleh semua anak-anak termasuk yang mempunyai keterbatasan fisik dan mental.

Untuk menciptakan sebuah taman bermain dibutuhkan perencanaan dan perancangan yang matang sehingga kegiatan bermain dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan selain perkembangan fisik dan mental yang baik. Untuk memberikan pengalaman bermain sesuai seperti yang diharapkan, taman bermain anak dilengkapi beberapa peralatan permainan beserta sarana pendukung lainnya diantaranya ayunan, seluncuran, panjatan, jungkat-jungkit, area permainan, hamparan pasir, permainan air muncrat, serta fasilitas bermain yang berorientasi pada sensor indera penglihatan, peraba, pendengaran dan penciuman (Alamo, 2002). Taman bermain tidak harus dikembangkan dengan semua permainan tetapi disesuaikan dengan kondisi setempat dan tingkatan permainan yang diinginkan dengan selalu mengacu pada keselamatan (safety) pemakainya.

Lokasi bermain anak dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu:

- **Ruang yang terprogramkan**

Misalnya taman lingkungan, taman/lapnagn bermain (playground) yang memang dirancang dan disediakan khusus untuk anak-anak

- **Ruang yang tak terprogramkan**

Misalnya tanah kosong, lapangan olahraga, jalan lingkungan, gang-gang, bantaran sungai. Ruang bermain yang tak terprogramkan merupakan ruang yang sebenarnya tidak ditujukan sebagai tempat bermain anak, namun pada kenyataannya seringkali digunakan anak untuk bermain.

Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada ruang yang terprogramkan yaitu Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), ruang publik yang dibangun oleh Pemprov DKI sebagai tempat dan/atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program Pokok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga untuk mengintegrasikan dengan program Kota Layak Anak.

Dalam konvensi Hak Anak Dunia dari UNICEF juga disebutkan bermain dan beraktivitas di luar rumah, merupakan hak anak yang perlu diperhatikan dengan serius oleh setiap kota. Terdapat dua kesimpulan dari UNICEF yang berkaitan dengan penyediaan akses aktivitas bagi anak di luar rumah yaitu “menyadari hak anak terhadap beristirahat dan bermain, untuk menyediakan permainan dan wadah rekreasi bagi anak yang sesuai dengan perkembangan usia, dan anak bebas berpartisipasi dalam aktivitas budaya dan kesenian”. Pernyataan kedua, yaitu “menghormati dan memajukan hak anak dalam berpartisipasi bebas dalam budaya dan aktivitas kehidupan dan memastikan kesetaraan hak bagi anak dalam budaya, rekreasi dan aktivitas sosial”.

2.3.3 Konsep Child Friendly Spaces

Child Friendly Spaces adalah pendekatan pemrograman hak anak yang mendukung kesejahteraan anak-anak di tengah keadaan darurat (unicef.org, 2011). CFS digunakan sejak tahun 1999 untuk melindungi anak-anak dengan menyediakan ruang yang aman dan pengawasan terhadap kegiatan, dengan cara menaikkan kesadaran risiko terhadap anak-anak, dan memobilisasi masyarakat untuk memulai proses menciptakan Lingkungan pelindung. Dalam *A Practical Guide to Developing Child Friendly Spaces*, UNICEF menyatakan CFS dapat didefinisikan sebagai tempat yang dirancang dan dioperasikan secara partisipatif, dimana anak-anak yang terkena bencana alam atau konflik bersenjata dapat diberikan lingkungan yang aman, program terpadu (termasuk bermain, rekreasi, pendidikan, kesehatan) dan dukungan psikososial. Dalam *A Practical Guide to Developing Child Friendly Spaces* terdapat enam prinsip utama CFS yang digunakan untuk perencanaan, pengembangan dan operasi ruang ramah anak.

2.3.3.1 CFS merupakan tempat yang aman dan terlindungi untuk anak-anak

Anak-anak memerlukan dukungan segera dan lingkungan aman dalam keadaan yang berbahaya. Semua pihak yang terlibat (yaitu pemerintah, donor, organisasi, LSM) harus berkomitmen untuk memastikan bahwa anak-anak aman dan terlindungi setiap saat dalam keadaan darurat. CFS menyediakan sistem yang aman dan mendukung anak-anak dan keluarga selama masa krisis. Lingkungan yang aman selalu menjadi fokus CFS. Keamanan harus menjadi faktor dalam desain sebuah ruang fisik dan operasi CFS. Upaya tersebut antara lain:

- 1) Menyediakan sistem dukungan cepat dan efisien dan respon untuk keselamatan anak-anak setelah keadaan darurat
- 2) Menciptakan lingkungan untuk anak-anak yang melindungi mereka dari kekerasan, eksploitasi dan penyalahgunaan;
- 3) Memiliki kemampuan sebagai pelindung
- 4) Menyediakan tempat untuk mengidentifikasi anak-anak berisiko tinggi

2.3.3.2 CFS menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak

Penting dalam CFS untuk menyediakan lingkungan yang mendukung anak-anak. Lingkungan yang mendukung memerlukan tiga unsur kunci:

serangkaian kegiatan dan program yang sesuai;

lingkungan fisik untuk memfasilitasi kegiatan dan program;

staff yang mendorong, mendukung dan sensitif.

Dalam keadaan darurat, anak-anak perlu merasa bahwa mereka memiliki struktur dalam hidup mereka. Misalnya, adalah penting untuk memiliki program yang terstruktur dengan baik di CFS. Anak-anak harus memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan, dan memutuskan dalam kegiatan mana akan berpartisipasi. Struktur fisik juga penting untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan. Ketersediaan material yang tepat, alat, dan objek bermain

merupakan hal yang penting. Jika suatu saat terdapat kekurangan material, ada risiko bahwa akan ada kompetisi, perkelahian, dan frustrasi di kalangan anak-anak. Partisipasi anak dan masyarakat dalam pemilihan kegiatan akan meningkatkan sifat mendukung CFS. Staf dituntut untuk menyadari dan mempraktekkan pendekatan belajar aktif. Anak-anak harus dibiarkan untuk membangun ikatan dan berinteraksi sosial sebanyak mungkin.

2.3.3.3 CFS dibangun di dalam struktur yang ada di masyarakat

Pemrograman CFS dalam keadaan darurat akan sukses jika diintegrasikan pada kapasitas yang ada pada struktur masyarakat, masyarakat sipil dan organisasi pemerintah. Selama situasi krisis masyarakat mengembangkan mekanisme bertahan hidup untuk merespon keadaan yang mendadak dan belum diketahui. Memahami mekanisme penanggulangan bencana sangat penting untuk mengembangkan kegiatan dan layanan di CFS yang sesuai untuk situasi yang ada. Dalam mengembangkan CFS harus ada pemahaman tentang kehidupan keluarga dan anak-anak dalam masyarakat. Memahami kehidupan anak-anak dan keluarga yang penting untuk setiap desain dan program yang berpusat pada anak.

2.3.3.4 CFS menggunakan pendekatan partisipatif sepenuhnya untuk desain dan implementasi

Yang intinya bahwa partisipasi memberikan suara kepada sub-kelompok yang berbeda dari anak-anak dan memungkinkan rasa kepemilikan daerah setempat yang berkontribusi untuk kualitas program, kesetaraan dan keberlanjutan. Pendekatan yang paling efektif dan berkelanjutan untuk mempromosikan kesejahteraan psikososial dan pemulihan adalah untuk memperkuat kemampuan keluarga dan masyarakat untuk mendukung satu sama lain. Manfaat yang melibatkan keluarga dan anak-anak meliputi:

- 1) Keluarga memiliki pengetahuan ahli tentang komunitas mereka. Mereka akan dapat menentukan apa yang akan atau tidak akan berhasil.
- 2) Partisipasi akan membantu menghindari tantangan dan kesalahpahaman dalam jangka panjang.
- 3) Partisipasi aktif akan memberdayakan anggota komunitas. Ini akan memberikan mereka kesempatan untuk kepemilikan dan “*sense of control*” atas kehidupan mereka dalam kondisi tidak stabil.
- 4) Kontribusi masing-masing aktor untuk pengembangan inisiatif sesuai dengan kapasitas mereka dan bekerja sama dengan mitra lain memberikan kemungkinan bagi keberlanjutan lainnya.

2.3.3.5 CFS menyediakan layanan dukungan dan program terpadu

Aktivitas pemrograman harus diintegrasikan sebanyak mungkin. Tiga sektor yang paling terlibat dari CFS adalah pendidikan, perlindungan, dan kesehatan (Namun, CFS tidak terbatas pada sektor-sektor ini saja dan memberikan kesempatan untuk melibatkan berbagai sektor yaitu air dan sanitasi). Kegiatan yang diintegrasikan ke dalam sistem yang lebih luas yaitu mekanisme dukungan masyarakat, sistem sekolah formal, pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan mental umum, dan pelayanan sosial, serta cenderung menjangkau lebih banyak orang. Memberikan atau mendukung layanan dan program terpadu berarti:

- 1) Penyisihan seperangkat terintegrasi yang saling memperkuat paket pelayanan dasar untuk anak-anak dan keluarga mereka (yaitu dukungan untuk ibu dan bayi, rekreasi, dan konseling bagi orang tua.);
- 2) Layanan terpadu holistik dan mendukung;
- 3) Penyediaan pelayanan dasar, dengan menggunakan pendekatan berbasis hak untuk menjamin hak atas kelangsungan hidup, pengembangan, partisipasi dan

perlindungan.

- 4) rujukan sistem / mekanisme yang terkoordinasi untuk memastikan anak-anak memiliki akses ke layanan dasar yang relevan, seperti air bersih, makanan bergizi, sanitasi yg kering, jamban, imunisasi, perawatan dan pengobatan untuk HIV dan AIDS, dll; Selain itu, memberikan informasi tentang sektor yang berbeda, mengirim pesan tentang kebersihan, gizi, dan kesehatan, dan bagaimana untuk mendapatkan akses ke berbagai layanan;
- 5) Pemrograman terpadu yang membahas kebutuhan dan kesenjangan dalam pelayanan, membangun kapasitas lokal.

2.3.3.6 CFS adalah tempat terbuka dan tidak diskriminatif

Sebuah proses yang inklusif dan pendekatan non-diskriminatif memastikan bahwa semua anak terlepas dari kelas, gender, kemampuan, bahasa, etnis, orientasi seksual mereka, agama, kewarganegaraan memiliki akses yang sama ke CFS. Kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama, yaitu mempertimbangkan apa yang akan menjadi dampak yang baik bagi anak-anak dan menghindari dampak yang merugikan bagi anak-anak. Dalam banyak kasus, bagaimanapun, kelompok yang paling rentan, termasuk anak yang beresiko yang tidak dapat mengakses layanan dan program CFS dengan alasan:

- 1) Kegiatan di CFS mungkin bertentangan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan hidup kelompok;
- 2) Biasanya pengasuh membawa anak-anak ke CFS atas dasar sukarela.
- 3) Kegiatan CFS mungkin tidak atau mungkin bertentangan dengan keyakinan budaya kelompok dalam masyarakat;
- 4) Keluarga yang paling parah terkena dampak dan rentan cenderung untuk berpartisipasi dalam proses masyarakat untuk perencanaan dan operasi;

- 5) Kesetaraan gender ditegakkan dan perbedaan kelas, kasta, agama diterima;
- 6) Diakses untuk semua orang, termasuk anak perempuan hamil dan perempuan dan anak-anak dengan cacat. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan menetapkan awal inklusif, nondiskriminatif dan partisipatif proses untuk desain dan operasi CFS.

Tabel 2.4 Child Fiendly Spaces

Aspek	Indikator
Child Friendly Spaces	Keamanan
	Aktivitas pasif
	Kelembagaan
	Partisipasi aktif
	Layanan dan Program terpadu
	Aksesibilitas

Sumber: Unicef, 2011

2.4 Definisi Persepsi

Definisi persepsi dapat dilihat dari definisi secara etimologis maupun definisi yang diberikan oleh beberapa orang ahli. Secara etimologis, persepsi berasal dari kata perception yang artinya menerima atau mengambil. Menurut kamus lengkap psikologim persepsi adalah: (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006;358).

Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Definisi persepsi menurut para ahli sangat beragam, seperti yang dikemukakan berikut ini. Persepsi menurut Epstein & Rogers (dalam Stenberg, 2008:105) adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan mehami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009:110). Menurut Wittig (1977:76) persepsi adalah proses menginterpretasikan stimulus oleh seseorang. Persepsi muncul dari beberapa agian pengalaman sebelumnya.

Definisi persepsi yang diberikan oleh Desiderato (dalam Rakhmat, 1996:51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002:94) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabam dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adala kesadaran atau kognisi.

Menurut Moskowitz dan Ogel (dalam Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrated fari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapaT dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme

atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi menurut Fielman (1999:126) adalah proses konstruktif yang mana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami situasi.

2.4.1 Pengukuran Persepsi

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap terdiri dari metode *Self Report* dan pengukuran *Involuntary Behavior*.

1. *Self Report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang. Namun kelemahannya adalah bila individu tidak menjawab pertanyaan yang diajukan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

2. *Involuntary Behaviour* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran sikap dipengaruhi kerelaan responden (Azzahy, 2010). Jika merujuk pada pernyataan diatas, bahwa mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap, maka skala sikap dapat dipakai atau dimodifikasi untuk mengungkap persepsi sehingga dapat diketahui apakah persepsi seseorang positif, atau negatif terhadap suatu hal atau obyek.

2.4.2 Perceived Restorative Components Scale for Children

Bagot (2004) dalam penelitiannya mengembangkan sebuah metode yang disebut *Perceived Restorative Components Scale for Children* (PRCS-S). Studi ini melaporkan tentang pengembangan dan validasi psikometrik *perceived restorative components* yang dirasakan oleh anak-anak berusia 8 sampai 11 tahun untuk menilai dua lingkungan sehari-hari mereka yaitu taman bermain sekolah dan perpustakaan sekolah. Analisis faktor menunjukkan model lima faktor (Being Away-Physical, Being Away-Psychological, Fascination, Compatibility and Extent) sesuai dengan perkiraan

tingkat pemulihan orang dewasa sebelumnya dan sesuai dengan Teori Kaplan mengenai Attention Restoration Theory (ART).

(PRCS-S) ini merupakan skala yang diisi oleh anak untuk melihat seberapa suka mereka dengan suatu ruang. Misalnya apakah ruang tersebut membuat mereka merasa bebas, jauh dari kekhawatiran, jauh dari rutinitas sekolah. Skala ini juga mengukur persepsi anak tentang seberapa cocok ruang tersebut bagi mereka, mencakup kesesuaian fitur-fitur yang ada di suatu ruang. PRCS-C memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengevaluasi rasa restorasi lingkungan yang sering mereka kunjungi. Ini juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dan berkontribusi dalam penelitian semacam itu. Dengan pengembangan PRCS-C, ART dapat dievaluasi dari perspektif anak; Artinya, kapasitas prakualifikasi anak-anak sebelum dan sesudah menghabiskan waktu di lingkungan dengan berbagai tingkat komponen restoratif dapat diteliti.

Konstruksi dari Perceived Restorative Scale (PRS) ini dijelaskan sebagai berikut (Pasini, et al., 2009):

a. Perbedaan dengan keseharian (being away).

Sebuah lingkungan dapat dikatakan restoratif jika memiliki sesuatu yang berbeda dari keseharian, tergantung pada perubahan suasana yang ingin diperoleh. Sama halnya dengan keinginan bebas dari beberapa aspek pada saat itu, seperti kewajiban, tujuan hidup, atau pikiran tertentu. Hal ini terwujud dengan keinginan terbebas dari gangguan yang tidak diinginkan pada saat itu, menghindari pekerjaan sehari-hari, dan tujuan-tujuan tertentu lainnya (Kaplan & Kaplan, 1989).

b. Pesona (fascination)

Disebut pula dengan istilah “upaya memperoleh perhatian”. Skala ini dipertimbangkan sebagai komponen utama dalam pengalaman restoratif. Orang cenderung merespon pesona lingkungan alami dan menjadi kunci dalam memulihkan diri dari rasa kelelahan (Kaplan, 1995). Pesona atau daya tarik ini dapat diperoleh pada objek atau

kejadian tertentu dan dapat pula dihubungkan dengan proses eksplorasi lingkungan tersebut. Pesona ini dapat hadir dari perasaan senang dan intensitas dari sudut pandang fungsi lingkungan tersebut.

- c. Koherensi (coherence)
Muncul sebagai bagian dari skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (extent). Ditujukan pada konsep fisik dan interpretasi hubungan antar ruang di dalam lingkungan. Lingkungan dipandang menjadi suatu lingkup yang dipandang sebagai struktur organisasi yang luas.
- d. Cakupan (scope)
Muncul sebagai bagian dari skala keleluasan/kelengkapan untuk eksplorasi (extent). Ditujukan kepada karakteristik lingkungan yang dilihat dari lingkup waktu dan ruang, sehingga lingkungan tersebut dapat diterima dan mungkin untuk dikunjungi dan menghabiskan waktu di dalamnya.
- e. Kesesuaian dengan tujuan atau minat (compatibility).
Ditujukan kepada kesesuaian antara dukungan lingkungan terhadap aktivitas dan minat tertentu pada masing-masing individual. Banyak pola-pola kegiatan pada lingkungan tertentu yang cenderung dianggap menarik. Hubungan ruang dilihat adalah faktor yang mengaitkan kebutuhan individu dengan apa yang ditawarkan lingkungan atau kecenderungan seseorang dan kegiatan dalam lingkungan. Skala ini menilai sejauh mana kebutuhan seseorang yang sesuai dan didukung oleh lingkungan yang dituju.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian yang dilakukan terkait ruang publik ramah anak dan kota layak anak Adapun pada penelitian sebelumnya menggunakan pertimbangan berbagai aspek, metode, dan pendekatan yang beragam.

Novita (2015) melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Kualitas Taman Bermain Berdasarkan Taman Layak Anak dan Persepsi Orang Tua (Studi Kasus: Taman Sampangan, Taman Tirto Agung dan Taman Menteri Supeno Kota Semarang). Tujuan

penelitian ini adalah mengevaluasi kualitas taman bermain yang ada di kota Semarang berdasarkan Taman Layak Anak sebagai salah satu komponen Kota Layak Anak dan Persepsi Orang Tua. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah evaluatif dan berorientasi pada supply demand dimana supply merupakan pencapaian kriteria dan indikator normatif sedangkan demand merupakan pencapaian kriteria dan indikator berdasarkan persepsi orang tua yang memiliki anak-anak usia 5-12 tahun sebagai pengguna taman bermain. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil evaluasi berdasarkan kriteria dan indikator normatif dengan hasil evaluasi berdasarkan persepsi orang tua. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua masih lebih tinggi dibandingkan kriteria dan indikator normatif yang digunakan.

Iga (2015) melakukan penelitian yang berjudul Studi Persepsi Anak dan Ahli Mengenai Kota Layak Anak di Kampung Dago Pojok. Penelitian ini melibatkan anak dalam proses partisipasi untuk menghasilkan Prinsip Kota impian menurut persepsi mereka dengan harapan perencanaan Kota Layak Anak dapat mengakomodasi kebutuhan anak dengan baik. Metode yang digunakan yaitu metode analisis gambar. Dalam menganalisa gambar terdapat 3 poin yang dianalisa yakni sarana, Prasarana dan suasana Kota. Berdasarkan tiga komponen diatas maka gambar akan dianalisa apa saja sarana dan prasarana yang diharapkan oleh anak-anak, dan bagaimana kondisinya, kemudian bagaimana suasana perkotaan yang diharapkan oleh anak-anak dan bagaimana manusia berinteraksi. Hasil penelitian dari kedua perseps baik anak-anak dan Ahli, dikombinasikan sehingga didapatkan 3 prinsip Kota Layak Anak, yakni Kota yang memenuhi hak-hak anak, Kota yang menerapkan sustainable development, dan Kota yang menerapkan sistem Good Governance dalam sistem pemerintahannya.

2.6 Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, maka dapat ditarik indikator penelitian yang kemudian oleh peneliti ditentukan variabel-variabel yang sesuai dengan yang digunakan untuk mencapai setiap sasaran dalam penelitian. Adapun hasil sintesa kajian pustaka antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Sintesa Pustaka

	Indikator	Variabel	Sub Variabel
Ruang Publik Terpadu Ramah Anak	Kelengkapan Fasilitas	Fasilitas	Fasilitas Bermain
			Fasilitas Olahraga
			Fasilitas Bersantai
			Fasilitas Penunjang
	Keamanan	Keamanan	Petugas Keamanan
			Lingkungan yang aman
	Kenyamanan	Kenyamanan	Vegetasi
		Desain	-
	Aksesibilitas	Aksesibilitas	-
	Eksplorasi	Keberagaman Aktivitas	-

Sumber: Hasil analisis, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang menjabarkan hasil kajian pusaka atau pola pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik (Syahban, 2012). Pemikiran rasionalistik membangun kebenaran teori secara empiri atau bersumber pada fakta empiri. Artinya ilmu yang dibangun berasal dari pengamatan indera atau secara nalar yang kemudian didukung landasan teori.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian yang dilakukan bersifat campuran. Penelitian campuran merupakan gabungan dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data; tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga dapat memperoleh data yang bersifat komprehensif, valid, reliable dan obyektif (Tashakkori dan Charles, 2010). Pendekatan Kualitatif digunakan dalam mengidentifikasi persepsi anak-anak dan pakar/ahli mengenai ruang publik terpadu ramah anak. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Moleong, 2007:3) Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pengukuran persepsi anak yang menggunakan statistik deskriptif.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya antara teori dan fakta empiris di dunia nyata (Noor dalam Jauhari, 2015). Variabel penelitian ini ditentukan melalui sintesa pustaka, berikut ini adalah variabel penelitian dari studi kasus penelitian ini:

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Fasilitas	Fasilitas Bermain	Ketersediaan dan jenis fasilitas bermain
	Fasilitas Olahraga	Ketersediaan dan jenis fasilitas olahraga
	Fasilitas Bersantai	Ketersediaan dan jenis fasilitas bersantai
	Fasilitas Penunjang	Ketersediaan dan jenis fasilitas penunjang
Keamanan	Petugas Keamanan	Adanya petugas di ruang publik
	Lingkungan yang aman	Kondisi dan suasana lingkungan
Kenyamanan	Vegetasi	Kondisi vegetasi
Desain	-	Rancangan dan tampilan ruang publik
Aksesibilitas	-	Kondisi akses ke ruang publik

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Keberagaman Aktivitas	-	Aktivitas yang ditawarkan dan yang dapat dilakukan

Sumber: Peneliti, 2017

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Dalam penelitian kualitatif, hanya sampel dari populasi yang dipilih untuk setiap studi tertentu. Tujuan penelitian studi dan karakteristik populasi penelitian (seperti ukuran dan keragaman) menentukan dan berapa banyak orang untuk memilih.

Purposive sampling, salah satu strategi sampling, kelompok peserta yang paling umum sesuai dengan kriteria terpilih relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Ukuran sampel purposive sering ditentukan berdasarkan kejenuhan teoritis (titik dalam pengumpulan data ketika data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian).

A. Purposive sampling untuk anak

Purposive sampling pada anak digunakan untuk menjawab sasaran 1 yaitu mengidentifikasi persepsi anak mengenai ruang publik terpadu ramah anak. Kriteria responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Anak di Kecamatan Cilandak
- Anak berusia 8-12 tahun

- Anak yang pernah mengunjungi RPTRA di Kecamatan Cilandak dengan intensitas berkunjung minimal dua kali dalam satu bulan

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak dalam rentang usia 8-12 tahun. Dipilihnya kelompok anak dalam rentang usia ini karena mereka umumnya telah memiliki kematangan berpikir dan kemampuan mengekspresikan pendapatnya. Dalam usia ini, kegiatan bermain terutama dilakukan secara berkelompok dan penggunaan lingkungan tempat tinggal sekitar ditujukan bagi kesempatan berkompetisi (Chawla, 1992; Tedjakusuma, 2002). Untuk sasaran 1 pada tahapan pertama, jumlah sampel minimal pada tahap ini didasarkan pada metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan gambar. Pada panduan *Involving children in decision making* dari *Commissioner for children tasmania* yang menjelaskan bahwa metode pengumpulan gambar dapat diikuti oleh 3-15 peserta. Dalam penelitian ini ditentukan jumlah sampel yaitu sebanyak 15 anak.

Sedangkan pada tahap kedua untuk pengisian kuesioner, jumlah responden minimal pada sasaran penelitian ini didasarkan pada jenis dan tujuan penelitian. L.R Gay dalam buku *Educational Research: competencies for analysis and applications* (1976) mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan representatif, untuk penelitian deskriptif paling sedikit menggunakan 30 sampel dan hasilnya dapat digeneralisir.

B. Purposive sampling pada pakar/ahli

Selain pengumpulan gambar kepada anak-anak, akan dilakukan wawancara kepada para pakar/ahli sebagai *key person* dalam penelitian ini. Purposive sampling pada stakeholder ini digunakan untuk menjawab sasaran 2 yaitu terkait faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan

informan kunci yang memahami karakteristik anak dan perencanaan ruang publik. Informan kunci yang memahami karakteristik anak diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai kondisi ruang publik yang ideal bagi tumbuh kembang anak. Kemudian informan kunci yang memahami perencanaan ruang publik adalah ahli psikolog anak, komisi perlindungan anak Indonesia, dan arsitek lansekap. Informasi yang diharapkan dari responden ini adalah mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik yang ramah anak, dan memberikan penilaian terhadap gambar dari anak. Adapun responden dalam penelitian dilihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Peran Pakar/Ahli dalam Penelitian

No.	Stakeholder	Peran
1	Ahli psikolog	Mampu memahami sudut pandang psikologis dan tumbuh kembang anak, perilaku, karakter dan perasaan anak
2	Komisi Perlindungan Anak Indonesia	Memiliki sudut pandang dalam hal meningkatkan penyelenggaraan perlindungan anak di Indonesia
3	Arsitektur lansekap	Mempunyai kompetensi di bidang perancangan ruang publik

Sumber: Peneliti, 2017

3.5 Metode Pengumpulan Data

a. Survei Primer

Metode pengumpulan data dengan survei primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), pengumpulan gambar, dan interview (wawancara) Berikut metode pengumpulan data survei primer yang dilakukan:

-Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini tergolong ke dalam observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang ke tempat objek pengamatan namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan objek di tempat tersebut. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi dan karakteristik ruang publik terpadu ramah anak. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.

-Pengumpulan gambar

Metode pengumpulan gambar pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan gambar responden anak-anak dalam sebuah forum. Pengumpulan gambar ini dilakukan untuk mengetahui persepsi anak mengenai ruang publik ideal mereka melalui gambar. Terdapat dua pertanyaan besar untuk anak dalam menghasilkan gambar yakni bagaimana kondisi ruang publik yang baik menurut mereka dan apa saja sarana prasarana yang sebaiknya ada di ruang publik.

-Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui angket yang berisi daftar pertanyaan terkait data penelitian yang ingin diteliti. Format kuisisioner adalah sejumlah pernyataan untuk mengukur persepsi anak terhadap seluruh variabel yang sudah ditentukan. Anak-anak diminta untuk berpikir tentang seberapa sesuai setiap pernyataan yang ada di kuisisioner itu untuk mereka dan diminta untuk memberi jawaban yang cocok bagi mereka. Skala respon adalah lima poin skala (0-Sama sekali tidak, 1-Kadang-kadang, 2-Biasa saja, 3-Setuju, 4-Sangat Setuju) dengan kata-kata yang dicetak di bawah setiap pertanyaan untuk anak-anak. Sehingga, tidak ada skala bernomor pada kuisisioner. Anak-anak mudah menjawab pertanyaan dengan melingkari jawaban

yang tepat bagi mereka. Dalam metode pengisian kuesioner ini, anak dikelompokkan sebanyak 5 orang, dan peneliti melakukan diskusi dengan kelompok anak tadi selama mengisi kuisisioner. Dalam mengelompokkan anak ini, peneliti dibantu oleh para pengelola RPTRA yang memang sudah akrab dengan anak yang menjadi sampel, sehingga pengkondisian diskusi pun berlangsung kondusif.

-Wawancara

Setelah mendapatkan data dari kelompok responden anak-anak, maka selanjutnya adalah menyocokkan kondisi ideal berdasarkan ahli/pakar dengan kondisi yang dirasakan oleh anak-anak. Dalam mendapatkan informasi dari ahli, maka dilaksanakan wawancara mendalam (in-depth interview). Pengertian wawancara-mendalam (in-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Sutopo 2006: 72).

b. Survei Sekunder

Survei sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan kepada sejumlah instansi dan studi literatur terkait. Berikut adalah metode pengumpulan survei sekunder yang dilakukan:

-Survei Instansi

Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, Kantor Kecamatan Cilandak, dan Badan Pusat Statistik.

-Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan meninjau isi dan literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian, diantaranya berupa buku-buku teori dan literatur, jurnal ilmiah, serta penelitian terkait.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik ini merupakan hasil kesimpulan dari survei langsung di lapangan berupa observasi, wawancara, dan kuisioner. Berikut merupakan tabel teknik analisa data yang berisikan sasaran penelitian, teknik analisis yang digunakan, serta hasil analisa yang diharapkan:

Tabel 3.3 Metode Analisis Penelitian

No	Sasaran	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
1	Mengidentifikasi persepsi anak terhadap ruang publik terpadu ramah anak	Pengumpulan gambar dan Kuesioner	Analisis interpretatif dan analisis statistik deskriptif	Persepsi anak mengenai ruang publik
2.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak	Wawancara Mendalam (<i>in-depth interview</i>)	Content Analysis	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

No	Sasaran	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Output
3	Merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak	Output sasaran 1 & 2	Deskriptif Kualitatif	Kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Sumber: Peneliti, 2017

A. Mengidentifikasi persepsi anak mengenai ide dan gagasan terhadap ruang publik

Dalam menjawab sasaran ini, yaitu mengidentifikasi persepsi anak terhadap ruang publik terpadu ramah anak dilakukan dengan dua tahapan. Tahap pertama yaitu dengan mengidentifikasi persepsi anak mengenai ide dan gagasan terhadap ruang publik. Tahap kedua yaitu mengukur persepsi anak terhadap ruang publik yang sudah terprogramkan khusus anak yaitu dalam penelitian ini adalah RPTRA Bahari. Metode analisis tahap pertama dilakukan dengan menggunakan metode analisis interpretasi gambar. Posser (1998 dalam Kendrick dan McKay 2004) menyatakan bahwa selama 30 tahun peneliti kualitatif telah menaruh pertimbangan secara lebih serius dalam penggunaan gambar seperti foto, gambar, dan video. Kendrick dan McKay (2004) menyatakan gambar menyediakan perbedaan arti dan alternatif interpretasi. Secara spesifik pada dasarnya gambar memberikan efek yang berbeda dalam proses interpretasi dibandingkan dengan bentuk data lainnya. Hal ini dikarenakan citra visual jika dibandingkan dengan kata-kata, memberikan sudut pandang berbeda dari partisipan. Secara garis besar dapat disimpulkan dengan menganalisa gambar,

kemungkinan akan didapatkan informasi yang tidak dapat dirasakan dalam menganalisa tulisan.

Kemudian, metode analisis tahap kedua digunakan teknik statistik deksriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data yang didapatkan peneliti dari hasil kuesioner yang diisi oleh anak-anak. Statistik deksriptif yang digunakan yakni dengan melihat nilai modus pada hasil data yang diperoleh. Selanjutnya menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul secara sistematis, faktual dan cermat yang disajikan melalui tabel dan gambar. Pada analisis ini akan mendeskripsikan dalam bentuk presentase hasil kuesioner mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian.

B. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Pada sasaran ini dilakukan *in-depth interview* kepada *key person* atau informan kunci yang memahami karakteristik anak-anak dan perancangan ruang publik. Diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai ruang publik yang ideal bagi tumbuh kembang anak, kemudian memberi tanggapan dan konfirmasi terhadap ide dan gagasan anak-anak mengenai ruang publik yang didapat dari sasaran 1 dan memberikan informasi baru terkait faktor-faktor pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Teknik yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak adalah dengan *content analysis*. Menurut Nawawi (2003) metode deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki

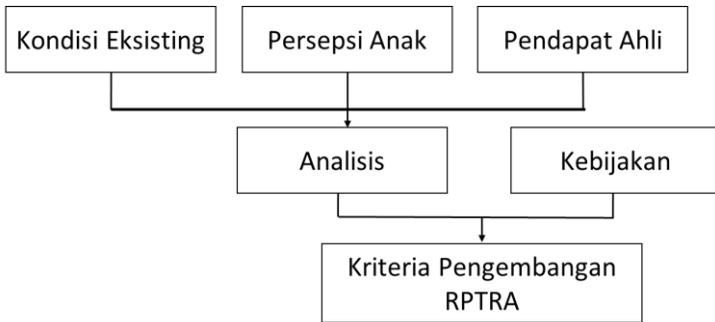
sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan kuat. Content analysis merupakan analisis yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekaman selama wawancara dilakukan dengan subjek di lapangan. Content analysis diawali dengan pemberian kode pada catatan transkrip wawancara yang telah dilakukan. Kode-kode tersebut merupakan kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema penting (Miles & Huberman, 1992). Content analysis juga merupakan analisis yang terdiri dari analisis isi dari materi yang terdokumentasi seperti buku, majalah, gambar, dan konten dari materi verbal yang diucapkan maupun tertulis. Dalam sasaran ini, content analysis dilakukan untuk menggali pendapat ahli/pakar mengenai gambar ruang publik dari persepsi anak, indikator ruang publik ramah anak dan faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak.

C. Merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Teknik yang digunakan untuk merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah serangkaian kajian yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka dan rumus melainkan dengan kata-kata dan kalimat menurut data pengambilan kesimpulan. Pada dasarnya analisis deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber informasi yang kemudian menjadi pertimbangan dalam perumusan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Analisa deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara mengkolaborasikan hasil kondisi eksisting di RPTRA Bahari, persepsi anak terhadap RPTRA, pendapat para ahli/pakar, dan dokumen kebijakan pemerintah dalam pengembangan RPTRA.

Berikut ini adalah sumber informasi yang digunakan dalam merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak:

- a. Fakta empiris yang terdiri gambaran kondisi eksisting ruang publik terpadu ramah anak yang sudah ada dimana dalam penelitian ini digunakan studi kasus RPTRA Bahari
- b. Hasil sasaran 1 dan 2 yang berupa persepsi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak
- c. Review dokumen kebijakan pemerintah terkait ruang publik terpadu ramah anak. Kebijakan ini digunakan untuk mendukung hasil dari fakta empiris dan sasaran 1&2 dalam merumuskan kriteria.



Gambar 3.1 Kerangka Perumusan Kriteria

Sumber: Penulis, 2017

3.7 Tahapan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap pertama dalam melakukan penelitian yang diawali dengan merumuskan masalah yang akan diteliti. Jalannya penelitian mengacu pada rumusan masalah yang mengarah untuk menjawab masalah yang ada.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan tahap kedua dimana peneliti mempelajari buku-buku referensi, penelitian sejenis, jurnal penelitian terkait, dan sumber informasi lain yang dilakukan sebelumnya. Hal ini

bertujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti yakni kriteria pengembangan ruang publik.

3. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui survey primer dan survey sekunder. Sebagai input penelitian, data dikumpulkan dan dikompilasi dengan seksama.

4. Analisis Data

Analisis ini dipergunakan sebagai penjabaran dari sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah data yang diperlukan terhimpun, dilakukan tahap analisis data sesuai dengan tahapan sasaran penelitian yang telah ditetapkan di awal. Tahapan keempat adalah menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang tepat sesuai jenis data yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan sehingga data-data tersebut dapat memberikan informasi.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian dan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis data. Dalam proses penarikan kesimpulan diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian, yakni kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA).

3.8 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini akan dijabarkan dalam Gambar 3.2 berikut ini:

Konsep penyediaan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) merupakan hal baru di Indonesia dan pertama kali diterapkan di Provinsi DKI Jakarta, sehingga saat ini belum diketahui kriteria apa saja yang harus dipenuhi dalam pengembangan RPTRA

Latar Belakang

faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak?

Rumusan Masalah

Survei Primer

Survei Sekunder

Analisis gambar
& interpretatif

Mengidentifikasi persepsi anak mengenai ruang publik terpadu ramah anak

Content analysis

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Analisis
triangulasi

Merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Metode Analisis

kriteria untuk pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Output

Gambar III.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Peneliti, 2017

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Orientasi Wilayah Studi

Kecamatan Cilandak merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kecamatan Cilandak terletak pada 106 45'00,9 Bujur Timur (BT) dan 06,15' 40,8 Lintang Selatan (LS). Luas wilayah sesuai dengan keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1815 tahun 1989, adalah 18,20 Km² terbagi dalam 5 wilayah kelurahan (Kelurahan Gandaria Selatan, Cilandak Barat, Cipete Selatan, Pondok Labu, dan Lebak Bulus) terdiri atas 46 Rukun Warga dan 475 Rukun Tetangga, dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kebayoran Baru
- Sebelah Timur : Kecamatan Pasar Minggu
- Sebelah Selatan : Kab. Bogor
- Sebelah Barat : Kecamatan Kebayoran Lama

Wilayah Kecamatan Cilandak pada umumnya dapat dikategorikan sebagai daerah perbukitan rendah dengan tingkat kemiringan 0,25%. Ketinggian tanah rata-rata mencapai 5-50% M diatas permukaan laut. Kecamatan Cilandak beriklim panas dengan suhu rata-rata per tahun 27°C dengan tingkat kelembaban berkisar antara 80-90%. Arah angin dipengaruhi angin muson barat terutama pada bulan Mei s.d. Oktober.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kelurahan

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km²)	Persentase (%)
1	Lebak Bulus	4,11	22,58
2	Pondok Labu	3,91	21,48
3	Cilandak Barat	6,08	33,41

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
4	Gandaria Selatan	1,77	9,73
5	Cipete Selatan	2,33	12,80
Jumlah		18,20	100

Sumber: Cilandak dalam Angka, 2016

4.1.2 Karakteristik Penggunaan Lahan

Berdasarkan laporan dari Kecamatan Cilandak, sebagian besar wilayah di Kecamatan Cilandak digunakan untuk lahan perumahan, dan hanya beberapa persen saja yang digunakan untuk industri dan keperluan lainnya.

Tabel 4.2 Persentase Luas Tanah menurut Penggunaan Lahan

No.	Kelurahan	Penggunaan Tanah (%)			Jumlah
		Perumahan	Industri	Lainnya	
1	Lebak Bulus	92,40	0,75	6,85	100
2	Pondok Labu	82,15	2,10	15,65	100
3	Cilandak Barat	72,57	0,53	26,90	100
4	Gandaria Selatan	81,26	1,63	17,11	100
5	Cipete Selatan	92,15	1,10	6,50	100

Sumber: Cilandak dalam Angka, 2017

4.1.3 Karakteristik Kependudukan

Wilayah Kecamatan Cilandak dengan luas wilayah sebesar 18,20 km² sampai dengan bulan Desember 2015 mempunyai jumlah penduduk sebesar 202.774 jiwa yang tersebar di enam kelurahan yaitu Kelurahan Gandaria Selatan, Cilandak Barat, Cipete Selatan, Pondok Labu, dan Lebak Bulus dan berikut ini

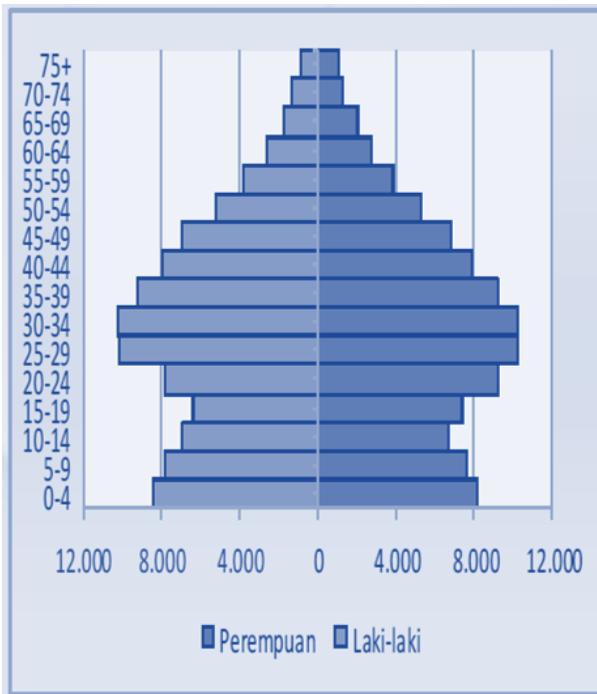
merupakan jumlah penduduk tiap tahunnya di Kecamatan Wonokromo

Tabel 4. 3 Jumlah penduduk di Kecamatan Cilandak

No.	Kelurahan	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Lebak Bulus	39.882
2	Pondok Labu	49.535
3	Cilandak Barat	58.596
4	Gandaria Selatan	24.429
5	Cipete Selatan	30.330
Jumlah		202.774

Sumber: Cilandak dalam Angka, 2017

Berdasarkan data Penduduk BPS Jakarta Selatan Kecamatan Cilandak menurut kelompok umur, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Cilandak memiliki struktur penduduk muda dimana sebagian besar penduduk berada pada rentang usia produktif yakni antara 15 hingga 64 tahun. Jumlah penduduk pada usia produktif mencapai 72.61 persen dari seluruh penduduk di Kecamatan Cilandak. Jika dilihat lebih rinci pada kelompok umur, penduduk paling banyak terdapat pada rentang usia 25 hingga 34 tahun. Penduduk yang berusia dibawah 15 tahun mencakup 23,14 persen dari total penduduk.



Gambar 4.1 Piramida penduduk Kecamatan Cilandak

Sumber: Statistik Kecamatan Cilandak, 2017

Tabel 4. 4 Jumlah penduduk dengan kategori usia 5-14 tahun

No.	Kelurahan	5-9 th	10-14 th
1	Lebak Bulus	3376	5091
2	Pondok Labu	4622	3582
3	Cilandak Barat	4944	4617
4	Gandaria Selatan	2137	2167
5	Cipete Selatan	2510	2626
Jumlah		17589	18083

Sumber: data.jakarta.go.id, 2017

4.1.4 Persebaran RPTRA di Kecamatan Cilandak

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang selanjutnya disingkat RPTRA adalah tempat dan/atau ruang terbuka yang memadukan kegiatan dan aktivitas warga dengan mengimplementasikan 10 (sepuluh) program pokok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga untuk mengintegrasikan dengan program Kota Layak Anak. RPTRA berfungsi sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, prasarana dan sarana kemitraan antara Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hak anak, bagian dari prasarana Kota Layak Anak, ruang terbuka hijau dan tempat penyerapan air tanah, prasarana dan sarana kegiatan sosial warga termasuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan kader PKK, usaha peningkatan pendapatan keluarga, pusat informasi dan konsultasi keluarga.

Fokus kegiatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) mencerminkan layanan bagi anak, layanan masyarakat dan layanan kebencanaan. Ketiga jenis layanan tersebut menjadi kegiatan utama RPTRA yang menjadi wadah “*community center*”. Di Kecamatan Cilandak sudah terdapat 6 (enam) buah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Persebarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Persebaran RPTRA di Kecamatan Cilandak

No.	Nama RPTRA	Kelurahan	Luas (m ²)	Sumber Dana	Tahun Peresmian
1	RPTRA Bahari	Gandaria Selatan	962	CSR	2015
2	RPTRA Mawar	Lebak Bulus	1.108	CSR	2016
3	RPTRA Anggrek	Lebak Bulus	980	CSR	2015

No.	Nama RPTRA	Kelurahan	Luas (m ²)	Sumber Dana	Tahun Peresmian
4	RPTRA Taman Gajah	Cipete Selatan	291	APBD	2017
5	RPTRA Pinang Pola	Pondok Labu	857	APBD	2016

Sumber: data.jakarta.go.id, 2017

4.1.5 RPTRA Bahari

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari merupakan RPTRA yang berada di Kelurahan Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Pembangunan RPTRA ini juga merupakan bagian dari Program Pemprov DKI Jakarta sebagai kota layak anak. RPTRA ini terwujud atas kerjasama Pemprov DKI Jakarta dengan pihak swasta, serta organisasi terkait diantaranya Tanoto Foundation, PT.Unilever Tbk., PT Nestle Indonesia, PT Bintang Toedjoe, PT Indofood Sukses Makmur Devisi Bogasari, Tanoto Foundation. Pada acara Gebyar Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Pemprov DKI Jakarta, RPTRA Bahari mendapat penghargaan juara 1 kategori kinerja RPTRA terbaik di wilayah Jakarta Selatan dan juara 3 di lingkup Provinsi DKI Jakarta.

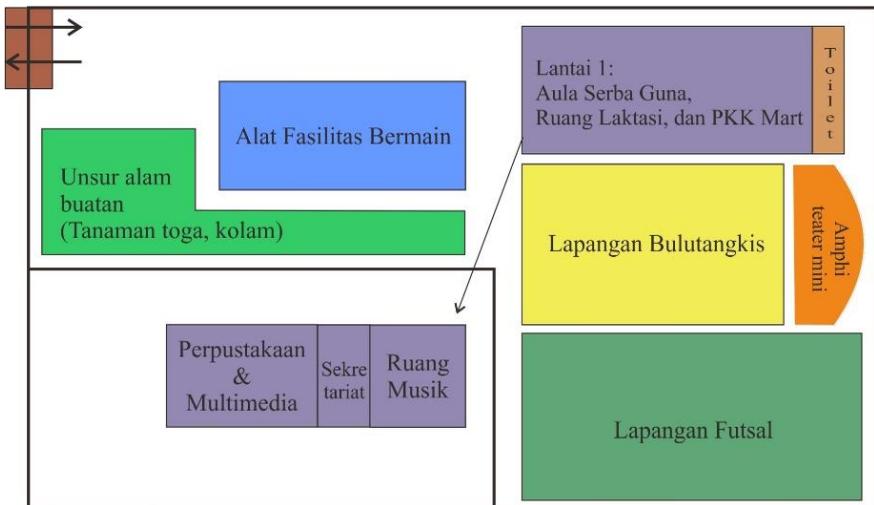
RPTRA Bahari memiliki luas lahan yang kecil, yaitu hanya 926 m². Hal tersebut membuat RPTRA membangun sebuah gedung yang memiliki dua lantai untuk tetap dapat mengakomodasi keperluan pelengkap. Luas bangunan lantai satu adalah 98 m² sedangkan lantai dua memiliki luas 109 m². Untuk karakteristik kunjungan, menurut pengelola RPTRA kurang lebih terdapat 100 anak yang mengunjungi RPTRA Bahari dalam sehari. Waktu kunjungannya pun bervariasi, mulai dari pagi sampai sore hari namun lebih didominasi pada sore hari yaitu sekitar pukul 15.00-17.30 WIB.

Tabel 4.6 Gambaran Umum RPTRA Bahari

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bahari Gandaria Selatan	
Alamat	Jl. Bahari Raya RT 09/07 Kec. Cilandak Jakarta Selatan
Lat/Long	-6.278770 106.793513
Luas lahan	926 m ²
Luas bangunan	98 m ² (Lt. 1) 109 m ² (Lt. 2)
Peresmian	2015

Sumber: jakarta.go.id

Fasilitas yang terdapat di dalam RPTRA ini diantaranya adalah fasilitas *indoor* dan *outdoor*. Berikut layout dari RPTRA yang didapatkan dari hasil observasi.

**Gambar 4.2** Layout RPTRA Bahari

Sumber: Hasil Observasi, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.7 Keterangan Komponen RPTRA Bahari

Objek	Hasil Observasi	Gambar
Fasilitas Bermain	Jenis peralatan bermain yang ada di RPTRA ini adalah perosotan, jungkat jungkit, alat panjat mini, dan ayunan. Semua peralatan memiliki pegangan yang bertekstur halus. Perosotan dan jungkat jungkit terbuat dari material plastik, sedangkan ayunan merupakan metal yang juga memiliki permukaan yang halus.	
Fasilitas Olahraga	Terdapat dua fasilitas olahraga yang disediakan yaitu lapangan futsal dan lapangan badminton yang letaknya bersebelahan.	

Objek	Hasil Observasi	Gambar
<p>Fasilitas Bersantai</p>	<p>Terdapat amphi teater mini yang berada di dekat lapangan badminton. Amphi teater ini tidak terlalu besar, dan hanya berupa tempat duduk satu tingkat.</p>	
<p>Fasilitas penunjang</p>	<p>Bangunan dua lantai yang dibangun di RPTRA ini terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti ruang multimedia, perpustakaan, ruang pengurus, PKK Mart, dan aula serbaguna. Toilet dan ruang laktasi juga berada pada bangunan ini.</p>	

Objek	Hasil Observasi	Gambar
Keamanan	<p>RPTRA dikelilingi dengan tembok pada seluruh sisinya. Hal tersebut dikarenakan RPTRA berdekatan langsung dengan rumah warga.</p> <p>RPTRA juga dilengkapi pagar dan kamera CCTV pada pintu masuknya. Terdapat pengelola RPTRA berjumlah 5 orang yang bertugas mengawasi anak-anak di RPTRA</p>	
Ketentuan	<p>Tidak ditemukan terdapat bahaya polusi di RPTRA Bahari. Dari segi udara, asap kendaraan tidak memiliki dampak besar, karena kepadatan kendaraan yang sangat kecil di lokasi tersebut. Sedangkan untuk asap rokok, terdapat larangan merokok di dalam RPTRA. Selain itu juga terdapat beberapa aturan dan larangan agar pengguna merasa nyaman ketika berada RPTRA yang dipajang di salah satu tembok.</p>	

Objek	Hasil Observasi	Gambar
Vegetasi	Terdapat pepohonan yang merupakan bagian dari Program PKK, yang terdiri dari tanaman hias dan obat-obatan. Pohon dan tanaman penghias yang ada diantaranya Ketapang Kencana tinggi 3-4 m, diameter 8-10 cm sebanyak 5 pohon, Palem Sadeng tinggi 3-4 m, diameter 8-10 cm sebanyak 2 pohon, Bougenville tinggi 0,2-0,5 m sebanyak 171 pot, Kemuning tinggi 0,2-0,5 m sebanyak 200 pot dan Puring tinggi 0,5-1 m, sebanyak 288 pot	
Perlindungan dari cuaca	Terdapat pepohonan untuk melindungi dari sinar matahari. Atap pelindung yang berfungsi untuk melindungi dari hujan juga bisa melindungi RPTRA dari panas matahari.	

Objek	Hasil Observasi	Gambar
Aktivitas	Terdapat macam-macam kegiatan aktivitas yang diadakan di RPTRA Bahari ini. Diantaranya yaitu latihan menggambar, latihan tarian tradisional, bimbingan belajar, pelatihan futsal, forum belajar anak, senam aerobik. Kegiatan atau aktivitas sudah terjadwal setiap harinya.	

Sumber: Survei primer dan hasil analisis, 2017

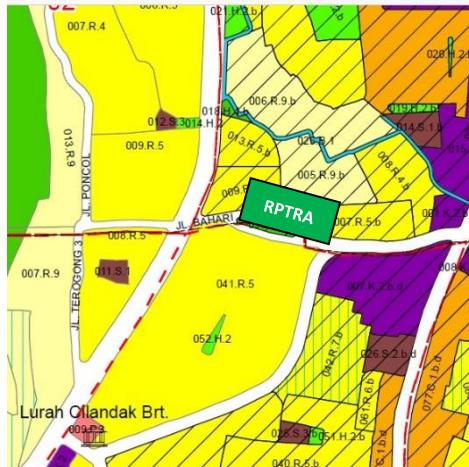
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.3 RPTRA Bahari di Kelurahan Gandaria Selatan

Sumber: Survei Primer, 2017

Apabila melihat guna lahan sekitar, RPTRA memang berada di kawasan dengan aktivitas perumahan. Aktivitas perdagangan jasa dan perkantoran, seperti yang terlihat pada gambar, berada jauh dari RPTRA.



Gambar 4.4 Zonasi Kelurahan Gandaria Selatan
Sumber: Lampiran RDTR Provinsi DKI Jakarta

RPTRA Bahari memiliki lingkungan yang dihuni oleh masyarakat menengah ke bawah. RPTRA berada di tengah-tengah kawasan perumahan warga, tidak ada aktivitas guna lahan lainnya, karakteristik perumahan tersebut merupakan perumahan kecil dengan lingkungan perkampungan cukup padat. Namun, di sisi lain Jalan Terogong Raya, atau di lingkaran luar perkampungan yang menyelimuti RPTRA, karakteristik perumahan yang sangat berbeda, yaitu memiliki jenis perumahan besar. Juga terdapat Apartemen Bumi Mas yang berjarak sekitar 300 meter dari RPTRA. Hal tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan, khususnya lebar jalan.



Gambar 4.5 Perkampungan sekitar RPTRA Bahari dan lingkungan di luar perkampungan
Sumber: Survei Primer, 2017



Gambar 4.6 Jaringan Aksesibilitas RPTRA Bahari
Sumber: Google Maps dan Hasil Analisis 2017

Tabel 4. 8 Keterangan Gambaran Umum Aksesibilitas
 RPTRA Bahari

Objek	Keterangan
Gambaran Umum Ruas Jalan	Semua ruas jalan merupakan jalan dengan skala pelayanan jalan lingkungan, yang menghubungkan antar rumah warga. Ruas jalan masih dapat dilalui oleh dua lajur mobil bersamaan, walaupun tidak menyisakan badan jalan lagi atau memiliki lebar sekitar 5 meter. Kualitas badan jalan di kawasan tersebut dapat dikatakan baik. Tidak terdapat jalan yang rusak atau berlubang. Semua ruas jalan tidak memiliki unsur atau tema mengenai anak, walaupun semua ruas ini memiliki jarak yang sangat dekat dengan RPTRA.
Ruang Pejalan Kaki dan Pesepeda	Semua ruas jalan tidak memiliki daerah khusus pejalan kaki atau untuk pesepeda. Hal tersebut dikarenakan semua ruas jalan merupakan jalan lingkungan yang

Objek	Keterangan
	<p>seluruh badan jalannya memang merupakan hak pejalan kaki</p> <p>Tidak ada zona penyebrangan yang ditemukan pada seluruh ruas jalan akses menuju RPTRA Bahari untuk mengakomodasi pejalan kaki dan pesepeda, khususnya anak-anak</p>
<p>Sarana Pelengkap jalan lainnya</p>	<p>Semua ruas jalan tergolong memiliki karakteristik sederhana</p> <p>Tidak ditemukan rambu-rambu apapun di sepanjang jalan</p> <p>Terdapat lampu jalan yang tersedia di beberapa titik pada setiap ruas jalan</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2017



Gambar 4.7 Kondisi Ruas Jalan di depan RPTRA Bahari

Sumber: Survei Primer, 2017



Gambar 4.8 Kondisi Ruas Jalan sekitar RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

4.2 Mengidentifikasi Persepsi Anak terhadap Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Pada sasaran ini, terdapat dua tahapan analisis. Analisis tahap pertama yaitu mengidentifikasi persepsi anak mengenai ide dan gagasan mereka terhadap ruang publik, sumber data didapat melalui pengumpulan gambar.



Gambar 4.9 Proses Menggambar yang Dilakukan Anak-anak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Dari gambar yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian diberi kode dan akan diinterpretasi komponen apa saja yang tergambar, bagaimana suasana aktivitas dan keunikan yang ada pada gambar tersebut. Untuk data gambar anak-anak ini dapat

dilihat pada **Lampiran 2**. Berikut adalah hasil interpretasi setiap gambar:

- 1) Gambar I adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 12 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Ruang Kesehatan
- Kolam Renang
- Fasilitas olahraga
- Warung Kantin
- Perpustakaan

Keunikan:

Harapan akan adanya sebuah konser musik atau kegiatan pertunjukan yang berhubungan dengan musik

Pada kantin yang digambar, terdapat keterangan bahwa anak ini menginginkan kantin yang gratis.

- 2) Gambar II adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 10 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Lapangan Bulutangkis
- Ayunan
- Jungkat Jungkit
- Pepohonan Hijau
- Pagar
- Tanaman Bunga

Keunikan:

Setiap komponen yang tergambar terdapat orang yang sedang memanfaatkan fasilitasnya.

- 3) Gambar III adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 10 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Kolam Ikan
- Aula
- Tempat tumbuhan
- Lapangan
- Gerbang pintu
- Perpustakaan

Keunikan:

Terdapat sebuah pohon rindang di area ruang publik

- 4) Gambar IV adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 10 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Kantin
- Lapangan Futsal
- Bangku Taman
- Pohon buah

Keunikan:

Terdapat orang yang sedang ramai bermain futsal dan beberapa orang yang sedang permainan tradisional yaitu main karet

- 5) Gambar V adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 8 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Perpustakaan
- Tanaman
- Fasilitas bermain

Keunikan:

Gambar ini menonjolkan bangunan yang besar berupa perpustakaan. Pada bangunan perpustakaan diberi warna cokelat, menandakan bahwa anak ini menginginkan desain dari bangunan diberi sedikit warna

- 6) Gambar VI adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 10 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Pohon buah
- Lapangan Basket
- Bangku Taman
- Tanaman Bunga
- Kantin

Keunikan:

Pohon-pohon yang digambar merupakan pohon yang sedang berbuah

- 7) Gambar VII adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 12 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Lapangan Futsal

Keunikan:

Hanya terdapat gambar futsal lengkap dengan gawang dan jaringnya dengan sedikit warna hijau

- 8) Gambar VIII adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 9 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar::

- Taman Bunga
- Kantin
- Bangku Taman
- Ayunan
- Aula
- Pepohonan
- Area bermain

Keunikan:

Ada sebuah kantin yang lengkap penjualannya, dan pepohonan yang letaknya berdekatan dengan bangku taman

- 9) Gambar IX adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 11 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Kantin sehat
- Lapangan hijau

Keunikan:

Terdapat tulisan “Gak ada kantin di RPTRA” menandakan bahwa anak ini sebenarnya menginginkan adanya kantin di RPTRA

- 10) Gambar X adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 8 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Pepohonan
- Ruang Serbaguna
- Bangku Taman
- Buku bacaan
- Area bermain

Keunikan:

Terdapat sekelompok orang seperti sedang menari di ruang serbaguna.

- 11) Gambar XI adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 10 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Pepohonan
- Lapangan Basket
- Perpustakaan

- Pintu Pagar
- Taman Bunga
- Bangku Taman

Keunikan:

Pada gambar ini didominasi oleh gambar pepohonan yang rimbun dan berbuah. Terdapat tulisan “pohon untuk ngadem”, hal ini menunjukkan bahwa anak menginginkan ada banyak pohon untuk membuat teduh di ruang publik.

- 12) Gambar XII adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 12 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Perpustakaan

Keunikan:

Anak hanya menggambar sebuah ruangan perpustakaan lengkap dengan buku bacaan, meja, dan pendingin ruangan.

- 13) Gambar XIII adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 11 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Ruang Seni dan Budaya
- Taman Toga
- Kantin
- Taman Bunga
- Air mancur

Keunikan:

Terdapat kolam air mancur yang diberi warna biru, yang dapat diartikan bahwa anak menginginkan air yang bersih dan cukup jernih

- 14) Gambar XIV adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 12 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Lapangan Futsal

Keunikan:

Anak hanya menggambar sebuah lapangan futsal yang luas lengkap dengan gawangnya dan lapangan berwarna hijau.

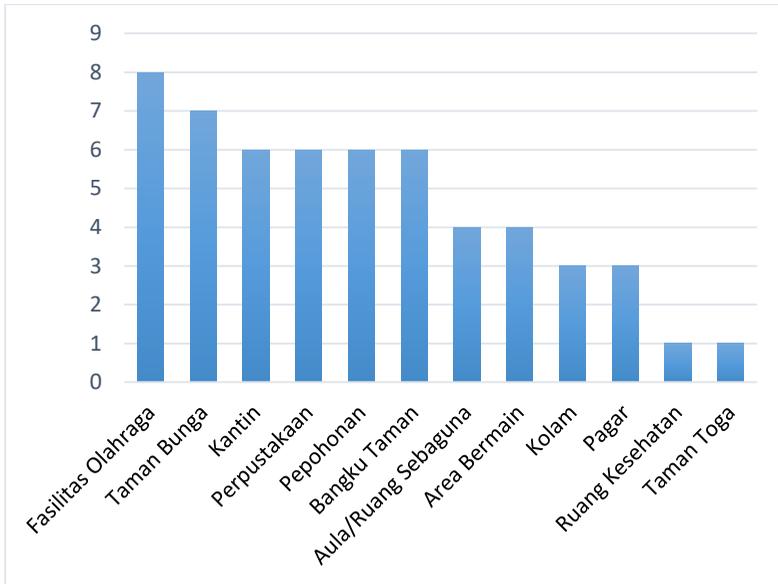
15) Gambar XV adalah gambar ruang publik impian menurut anak yang berusia 11 tahun. Dapat dilihat pada gambar bahwa beberapa poin yang dapat diidentifikasi adalah:

Komponen tergambar:

- Pepohonan
- Bangku Taman
- Taman Bunga
- Lapangan Badminton
- Lapangan Futsal
- Area Bermain

Keunikan:

Area lapangan olahraga dikelilingi oleh pepohonan hijau yang rimbun.



Gambar 4.10 Grafik Jumlah Komponen yang Tergambar oleh Anak-anak

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari grafik diatas dapat dilihat dari 15 anak yang menggambar ide dan gagasan mereka tentang ruang publik, mayoritas komponen yang tergambar adalah fasilitas olahraga dan taman bunga. Fasilitas olahraga yang digambar bermacam-macam yaitu lapangan futsal, basket dan badminton. Ini artinya anak-anak menginginkan ruang tempat mereka menyalurkan ekspresi dan hobi mereka yaitu berolahraga. Hal ini sejalan dengan pendapat psikolog yang menyatakan pada usia rentang 8-12 tahun lebih suka kegiatan yang terstruktur seperti futsal, bola, atau mungkin bisa bulutangkis.

Kemudian taman bunga hal ini bisa didasari karena anak pada dasarnya menyukai keindahan dari tanaman bunga yang berwarna-warni. Lalu ada yang menggambar kantin, ini menandakan bahwa kebutuhan anak-anak akan adanya kantin di ruang publik, tempat mereka dapat membeli makanan dan

minuman. Selanjutnya komponen yang tergambar yaitu perpustakaan. Rata-rata perpustakaan yang tergambar juga lengkap dengan buku bacaannya. Ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki minat baca yang cukup tinggi sehingga mereka membutuhkan perpustakaan di ruang publik.

Kemudian pepohonan yang tergambar menandakan bahwa anak mempunyai persepsi bahwa ruang publik adalah taman yang sejuk dipenuhi dengan pepohonan. Hal ini karena rata-rata pohon yang digambar tidak hanya satu, tapi terdapat beberapa pohon dalam satu gambar. Lalu ada bangku taman, ini menandakan bahwa anak menginginkan adanya bangku membuat mereka dapat duduk-duduk bersantai dan bersitirahat menikmati suasana dari ruang publik.

Juga ada aula/ruang serbaguna yang digambar oleh anak-anak, ini menandakan kemungkinan anak-anak merasakan manfaat dari adanya aula atau ruang serbaguna yang terdapat di RPTRA Bahari. Karena ruang serbaguna di RPTRA Bahari ini sering digunakan sebagai tempat diadakannya berbagai aktivitas atau kegiatan rutin anak seperti les tari dan menggambar. Selain itu, anak-anak menggambar area bermain berupa ayunan, jungkat-jungkit, dan beberapa macam permainan tradisional. Hal ini dikarenakan memang anak-anak pada dasarnya senang bermain dan mereka membutuhkan tempat untuk itu. Selain itu, anak menggambar ada kolam, pagar, ruang kesehatan, dan taman toga.

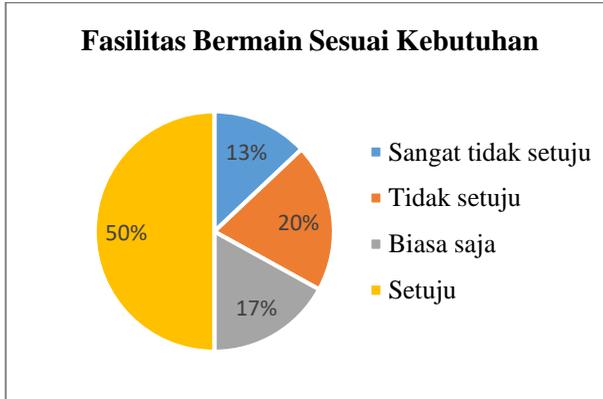
Rata-rata ruang publik yang digambar oleh anak-anak adalah ruang publik yang terdapat fasilitas olahraga, taman bunga, kantin, perpustakaan, pepohonan, bangku taman, aula/ruang serbaguna, dan area bermain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi anak mengidentifikasi ruang publik sebagai ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka untuk bermain, berolahraga, bersantai, belajar, berekspresi, dan bereksplorasi.

Analisis tahap kedua untuk menjawab sasaran pertama ini yaitu dengan mengukur persepsi anak-anak pengguna RPTRA Bahari terhadap fitur-fitur yang sudah disediakan. Hal ini untuk melihat persepsi mereka terhadap ruang publik yang memang

sudah terprogramkan untuk anak-anak. Pengukuran ini menggunakan metode kuisioner *Perceived Restorative Components: A Scale for Children* yang kemudian sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Hasil pengukuran persepsi terhadap fitur-fitur yang ada di RPTRA Bahari adalah sebagai berikut:

a. Fasilitas Bermain

Fasilitas bermain yang terdapat di RPTRA Bahari terdiri dari berbagai jenis fasilitas bermain. Fasilitas bermain yang terdapat di RPTRA Bahari yaitu perosotan, jungkat jungkit, alat panjat mini, dan ayunan. Berdasarkan nilai modus dari 30 responden 50 % menyatakan fasilitas bermain yang ada sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mereka. Hal ini juga terlihat dari antusiasnya anak-anak saat berada di area fasilitas bermain. Namun, 13% responden menyatakan fasilitas bermain yang ada sama sekali tidak sesuai dengan yang mereka yang butuhkan.



Gambar 4.11 Diagram Fasilitas Bermain di RPTRA Bahari

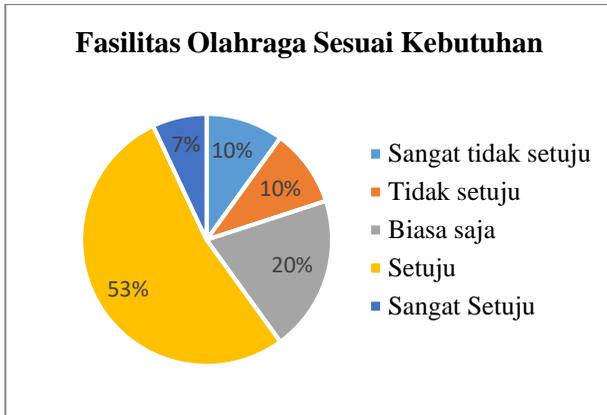
Sumber: Hasil Analisis, 2017



Gambar 4.12 Fasilitas Bermain di RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

b. Fasilitas Olahraga

Fasilitas olahraga yang disediakan di RPTRA Bahari ini yaitu lapangan futsal dan lapangan badminton. Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 60% responden menyatakan fasilitas olahraga yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini terlihat selalu ramainya anak-anak yang bermain futsal di lapangan futsal. Namun, 10% responden menunjukkan bahwa fasilitas olahraga yang ada tidak sesuai dengan yang mereka butuhkan. Hal ini bisa dikarenakan lapangan badminton yang kurang dimaksimalkan dengan baik misalnya tidak ada net yang disediakan. Sehingga jarang sekali melihat anak-anak yang bermain badminton di lapangan ini. Lapangan badminton yang ada sering dijadikan area untuk bersepeda.



Gambar 4.13 Diagram Fasilitas Olahraga di RPTRA Bahari

Sumber: Hasil analisis, 2017

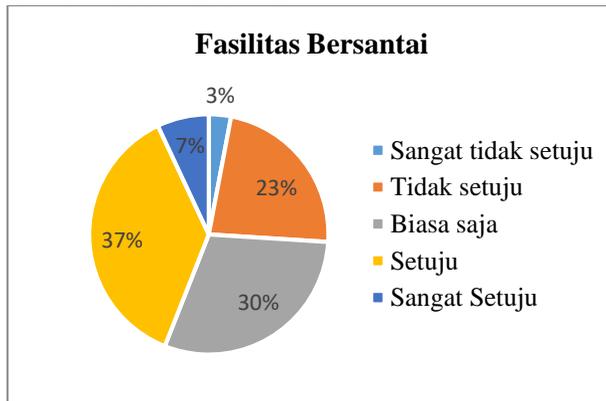


Gambar 4.14 Fasilitas Olahraga di RPTRA Bahari

Sumber: Survei Primer, 2017

c. Fasilitas Bersantai

Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 36% responden menyatakan setuju bahwa ketika di RPTRA mereka dapat bersantai secara mental dan fisik. Namun 30% responden masih merasa biasa saja untuk bersantai di RPTRA. Untuk fasilitas bersantai di RPTRA Bahari memang sangat minim. Hanya terdapat amphiteater satu tingkat untuk sebagai tempat untuk sekedar duduk-duduk.



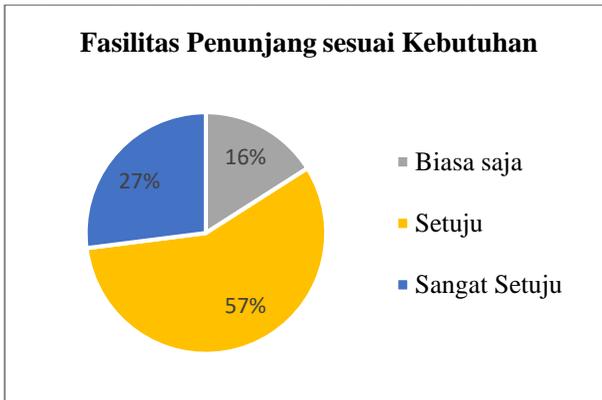
Gambar 4.15 Diagram Fasilitas Bersantai di RPTRA Bahari
Sumber: Hasil analisis, 2017



Gambar 4.16 Amphiteater yang ada di RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

d. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang yang disediakan di RPTRA Bahari yaitu berupa ruang perpustakaan, ruang audio visual, dan PKK Mart. Untuk ruang perpustakaan dan audio visual ini letaknya bersebelahan dan ada pintu yang menghubungkan keduanya. Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 83% responden setuju bahwa ruang penunjang yang disediakan sesuai dengan yang mereka butuhkan. Di dalam perpustakaan dan audio visual ini memang disediakan banyak buku bacaan dan tempat membaca yang cukup luas. Kemudian juga terdapat pendingin ruangan yang memberi rasa nyaman. Namun, 17% responden menyatakan bahwa fasilitas penunjang yang ada biasa saja. Hal ini dikarenakan PKK Mart yang berada di RPTRA Bahari ini sering tutup dan tidak ada yang menjaganya, sehingga anak-anak tidak merasakan manfaat dari PKK Mart.



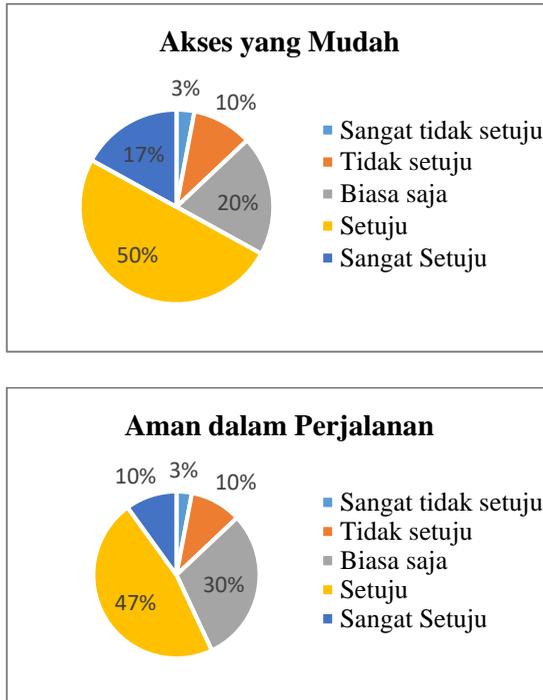
Gambar 4.17 Diagram Fasilitas Penunjang di RPTRA Bahari
Sumber: Hasil analisis, 2017



Gambar 4.18 Fasilitas Penunjang yang ada di RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

e. Aksesibilitas

Di dalam aksesibilitas, terdapat kriteria kualitatif berupa terasa dekat, memiliki keterkaitan dengan ruang lain, nyaman bagi pejalan kaki, dan akses yang mudah. Dari hasil kuisisioner diketahui mayoritas yaitu sekitar 66% responden berkunjung ke RPTRA dengan cara berjalan kaki. Hal ini memang dikarenakan lokasi RPTRA yang berada dekat dengan permukiman padat penduduk. Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 50% responden menyatakan bahwa memiliki akses yang mudah menuju RPTRA. Dari segi keamanan ketika menuju RPTRA, 46% responden menyatakan setuju aman dalam perjalanan ke RPTRA. Namun, 30% responden menyatakan tingkat keamanan biasa saja. Hal ini dapat dilihat dari akses utama jalan menuju RPTRA ini tidak memiliki daerah khusus pejalan kaki dan minimnya marka jalan.



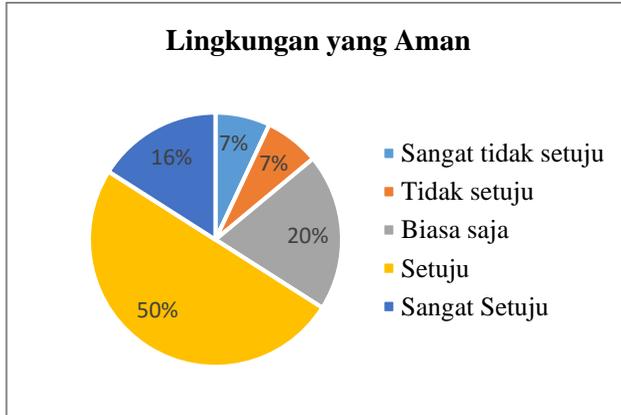
Gambar 4.19 Diagram Aksesibilitas menuju RPTRA Bahari



Gambar 4.20 Kondisi Akses Utama menuju RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

f. Keamanan

Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 50% responden setuju bahwa lingkungan RPTRA Bahari mampu memberikan mereka rasa aman.



Gambar 4.21 Diagram Persepsi Lingkungan yang Aman
Sumber: Hasil analisis, 2017

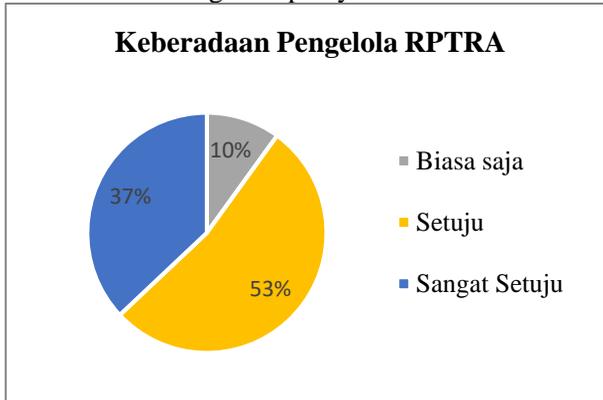


Gambar 4.22 Kamera CCTV yang terdapat di
 pintu masuk

Sumber: Survei Primer, 2017

Selain itu terdapat juga pengelola RPTRA yang berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 90% responden

setuju bahwa keberadaan pengelola RPTRA mampu memberikan rasa aman kepada mereka. Pengelola RPTRA ini merupakan orang-orang yang bertugas memonitor, menjaga, dan melaksanakan kegiatan pelayanan RPTRA.



Gambar 4.23 Diagram Pengelola RPTRA memberikan rasa aman

Sumber: Hasil analisis, 2017

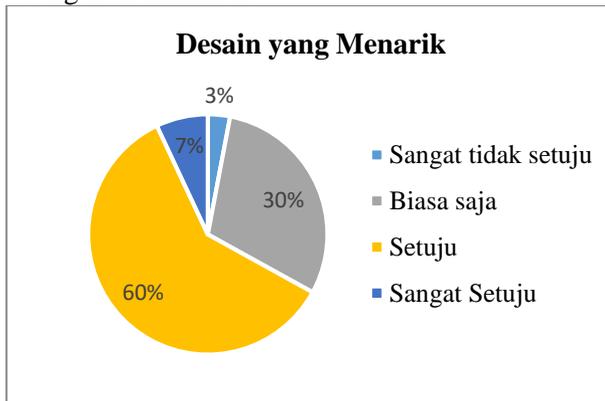


Gambar 4.24 Pengelola RPTRA Bahari yang berjumlah 5 orang

Sumber: Dokumentasi Pengelola, 2017

g. Desain dari RPTRA

Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 60% responden setuju bahwa RPTRA Bahari memiliki tampilan yang menarik. Pada RPTRA ini sendiri terdapat gambar-gambar menarik yang dilukis di sepanjang tembok RPTRA. Gambar ini berupa gambar-gambar pemandangan alam dan bewarna-warni. Sedangkan dari desain bangunan memiliki gaya bangunan minimalis.



Gambar 4.25 Diagram Persepsi Desain RPTRA Bahari
Sumber: Hasil analisis, 2017

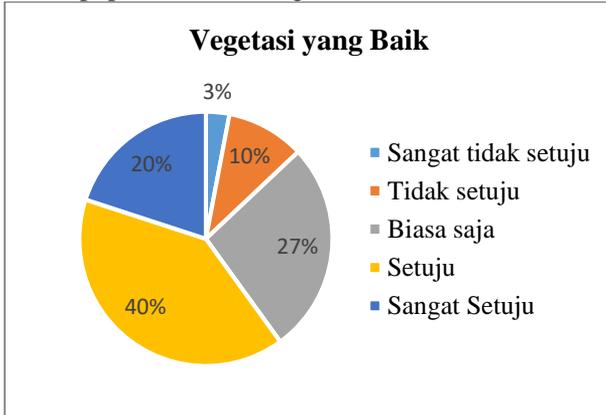


Gambar 4.26 Tampilan dari RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

h. Vegetasi

Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 40% responden setuju bahwa tanam-tanaman atau vegetasi di

RPTRA ini sudah baik. Vegetasi yang ada di RPTRA Bahari ini diantaranya yaitu taman toga, tanaman bunga, dan tanaman hijau, dan pepohonan rindang.



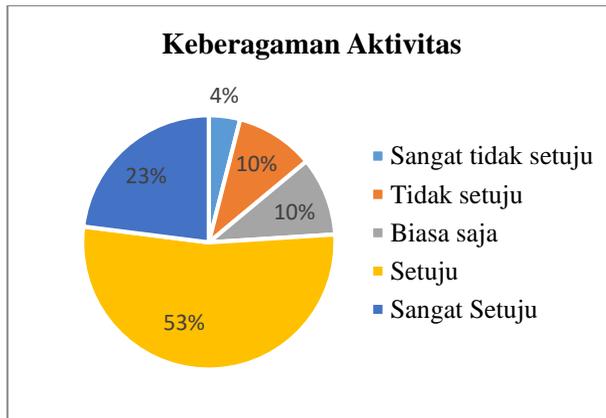
Gambar 4.27 Diagram Persepsi Vegetasi RPTRA Bahari
Sumber: Hasil analisis, 2017



Gambar 4.28 Vegetasi di RPTRA Bahari
Sumber: Survei Primer, 2017

i. Keberagaman aktivitas

Berdasarkan nilai modus menunjukkan bahwa 53% responden menyatakan setuju bahwa ada banyak kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan di RPTRA Bahari. Untuk di RPTRA Bahari sendiri, setiap harinya terdapat berbagai macam kegiatan dan aktivitas yang sudah terjadwal dan rutin dalam 1 minggu.



Gambar 4.29 Diagram Persepsi Keberagaman Aktivitas di RPTRA Bahari

Sumber: Hasil analisis, 2017



Gambar 4.30 Aktivitas yang dilakukan di RPTRA Bahari

Sumber: Survei Primer, 2017

4.3 Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Analisis yang digunakan untuk menjawab sasaran kedua ini yaitu dengan content analysis sebagai metode analisis. Pada sasaran ini dilakukan *in-depth interview* kepada *key person* atau informan kunci yang memahami karakteristik anak-anak dan perancangan ruang publik. Diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai ruang publik yang ideal bagi tumbuh kembang anak, kemudian memberi tanggapan dan konfirmasi terhadap persepsi, ide, dan gagasan anak-anak mengenai ruang publik yang didapat dari sasaran 1 dan memberikan informasi baru terkait faktor-faktor pengembangan ruang publik terpadu ramah anak

Langkah pertama adalah pengumpulan data awal (*unitizing*) yakni penentuan informasi apa saja yang peneliti butuhkan untuk analisis. Unit dalam penelitian yaitu variabel yang sudah ditetapkan berdasarkan kajian pustaka.

Langkah kedua dalam proses analisis isi adalah sampling, yakni penentuan sampel yang representatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dalam hal ini, penetapan responden dilakukan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu pakar/ahli mengenai anak dan perancangan ruang publik. Setelah penetapan responden, maka dilakukanlah proses *in depth interview*, dimana metode yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan draft pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (**lampiran 6**). Setelah dilakukan proses wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan transkrip atau naskah hasil wawancara. Transkrip inilah yang akan digunakan sebagai bahan dalam langkah selanjutnya yaitu pengkodean. Untuk transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 7.

Langkah ketiga adalah pengkodean (*Data Coding*), pemberian kode pada hasil transkrip wawancara. Hasil pengkodean tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan variabel

penelitian atau unit yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan cara mengamati penjelasan dari tiap responden berdasarkan atas kutipan percakapan wawancara. Adapun untuk tabel pengelompokkan variabel dalam proses content analysis dapat dilihat pada **Tabel 4.9**.

Setelah dilakukan pengkodean, langkah selanjutnya yaitu dilakukan seleksi data pernyataan-pernyataan responden (Data Reducing) untuk menggali informasi yang tepat. Tahap selanjutnya proses Pemahaman, yakni memahami fenomena kontekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif.

Langkah terakhir adalah menarasikan (narrating), yakni menghimpun keseluruhan simpulan untuk menjawab sasaran kedua yaitu faktor apa saja yang berpengaruh dalam pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Tahapan Data Reducing, Pemahaman, dan Narrating dirangkum dalam **Tabel 4.10**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.9 Pengkodean Variabel dalam Transkrip Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Psikolog (T.1)	KPAI (T.2)	Arsitek (T.3)
Fasilitas	Fasilitas Bermain	T1.20	T2.1, T2.17	T3.6, T3.10
	Fasilitas Olahraga	T1.21	T2.15	T3.14, T3.19, T3.32
	Fasilitas Penunjang	T1.4	T2.6	T3.3, T3.4, T3.11, T3.12, T3.13
	Fasilitas Bersantai	T1.8, T1.11	T2.5	T3.15, T3.33
Aksesibilitas		T1.1, T1.2, T1.16	T2.22	T3.5, T3.35, T3.36
Keamanan		T1.3, T1.15	T2.8, T2.18, T2.19, T2.24	T3.20, T3.21, T3.22, T3.28, T3.29
Desain dari RPTRA		T1.5, T1.17	T2.7, T2.14	T3.2, T3.7, T3.8, T3.9, T3.17, T3.18, T3.30
Vegetasi		T1.10, T1.12, T1.22		T3.16, T3.34

Variabel	Sub Variabel	Psikolog (T.1)	KPAI (T.2)	Arsitek (T.3)
Keberagaman aktivitas		T1.7	T2.9, T2.10, T2.11, T2.12, T2.13, T2.23	T3.23, T3.24, T3.26
Temuan Baru	Keteduhan	T1.9	T2.16	T3.31
	Komitmen Pemerintah	T1.6	T2.2, T2.3, T2.20, T2.21	T3.1, T3.25, T3.27
	Larangan Merokok	T1.13, T1.14	T2.4	
	Keterawatan	T1.18, T1.19		

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Kode : “Tx.y”

Tx : urutan transkrip wawancara pada lampiran

y : urutan kutipan kalimat/teks dalam transkrip

Tabel 4.10
Pemahaman Data Dalam Transkrip Wawancara

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
Fasilitas Bermain	PS	Fasilitas yang memungkinkan si anak itu terasah motorik halus dan besarnya. Yang mainstream kan biasanya perosotan, ayunan. Tapi saya suka kalau RPTRA yang nyediain pasir kinetik apasih pasir yang buat dia main. Sebagian besar RPTRA yang ada fasilitasnya baru sebatas motorik kasar . Manjat, lari, tapi yang buat motorik halus saya rasa sih masih sangat terbatas ya padahal sebenarnya bisa dieksplor lebih lanjut .	T1.20	Menurut psikolog, fasilitas bermain yang sebaiknya disediakan di RPTRA itu yang dapat mengasah motorik halus dan kasar dari anak. Sejauh ini RPTRA menyediakan fasilitas bermainnya baru sebatas motorik kasar. Sebaiknya fasilitas yang mengasah motorik halus juga disediakan dalam RPTRA.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa fasilitas bermain yang disediakan di RPTRA yaitu: a. permainan yang dapat mengasah kreatifitas anak b. tidak berbahaya c. permainan yang dapat mengasah motorik halus dan kasar dari anak
	KP	tidak ada yang membahayakan anak disitu permainannya untuk anak itu yang tidak berbahaya , tidak ada duri, tidak tajam gitu	T2.1	Dari KPAI permainan yang disediakan permainan yang dapat mengasah kreatifitas anak dan tidak berbahaya untuk anak.	
		Sebetulnya karena kan kalo gak ada disitu ya ciptakan permainan yang membuka kreatifitas anak	T2.17		
	AR	yang penting lagi sih material. Misalnya kalau naruh mainan, misalnya kan nggak boleh tuh desainnya yang tajam – tajam . Misalnya pakai besi itu jangan sampai dia berkarat.	T3.6	Dari ahli arsitek lebih fokus pada fasilitas bermain terbuat dari material yang aman dan tidak berbahaya bagi anak.	
		Area bermain yang ada di dalam sama luarnya	T3.10		
Fasilitas Olahraga	PS	Mereka lebih suka kegiatan yang terstruktur seperti futsal, bola, atau mungkin bisa bulutangkis .	T1.21	Menurut psikolog, anak-anak lebih suka kegiatan olahraga yang terstruktur seperti futsal, bola, atau bulutangkis.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa fasilitas olahraga penting disediakan di RPTRA. Fasilitas olahraga yang tersedia minimal salah satu dari lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, dan tenis meja.
	KP	Lapangan bisa untuk futsal , bisa untuk sepakbola. Tapi kecil ya kalo untuk sepak bola. Mereka memang tertarik main di lapangan situ karena memang kan ruang terbuka untuk main anak-anak di Jakarta kurang. Kalo tidak ada itu, semakin sempit lagi anak-anak mainnya .	T2.15	Dari KPAI lapangan olahraga yang bisa untuk bermain bola. Lapangan itu penting disediakan karena jika tidak ada itu akan membuat semakin sempit ruang main anak-anak.	
	AR	Yang wajib ada arena bermain, terus fasilitas olahraga . Fasilitas olahraga itu bisa futsal, <i>volley</i> , bisa lapangan badminton. Salah satu harus ada , atau nggak kan ada	T3.14	Fasilitas olahraga wajib disediakan dalam RPTRA. Untuk bentuk fasilitasnya disesuaikan dengan luas	

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		RPTRA yang kecil juga kan lahannya cuma dibuat tennis meja.		lahan yang ada. Minimal salah satu dari lapangan futsal, <i>volley</i> , lapangan badminton, atau tenis meja harus ada.	
		minimal kita untuk yang lahannya kecil itu lapangan olahraganya itu lapangan bulu tangkis	T3.19		
		yang harus ada lapangan. itu kita bisa milihnya bulu tangkis. Bisa diisi lapangan olah raga yang muat. Kalau lapangan bola ga muat, bisa diisi lapangan bulu tangkis atu tennis, yang kecil-kecil juga bisa	T3.32		
Fasilitas Penunjang	PS	Adanya perpus itu membuat dia menjadi seperti community center , bukan seperti taman bermain. Tapi kalo memang karena ada kebutuhan buku gitu ya dan lain sebagainya ya mungkin bisa	T1.4	Dari psikolog menganggap bahwa adanya perpustakaan di RPTRA membuat RPTRA menjadi seperti community center. Tapi, jika memang ada kebutuhan untuk buku bacaan di RPTRA, bisa disediakan.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa fasilitas penunjang yang disediakan di RPTRA adalah fasilitas yang dapat menunjang perkembangan anak-anak. Fasilitas yang dimaksud adalah perpustakaan, ruang serbaguna, dan PKK Mart.
	KP	Ada beberapa RPTRA yang mungkin butuh untuk taman bacaannya dia perkuat	T2.6	Dari KPAI memang beberapa RPTRA yang membutuhkan taman bacaan. Kemudian fasilitas seperti perpustakaan, ruang serbaguna itu bisa menunjang perkembangan anak-anak.	
	AR	Fasilitasnya juga ada yang membuat perkembangan anak – anaknya kayak ada perpustakaan, juga sama ruang serbaguna bangunan itu bisa dipakai buat anak – anak	T3.3	Fasilitas lain yang harus ada menurut arsitek adalah fasilitas yang membuat perkembangan anak – anaknya seperti ruang serbaguna yang luas, perpustakaan. Kemudian juga ada PKK Mart untuk ibu-ibu berjualan.	
		Terus ada ruang serbaguna juga sih sebenarnya.	T3.4		
		Jadi ruang serbaguna itu harus cukup luaslah. Jadi nanti selain dipakai untuk main juga untuk belajar	T3.11		
		PKK Mart itu buat ibu – ibu bisa jualan disitu.	T3.12		
		yang ada itu ruang serbaguna terus perpustakaan. Lalu PKK Mart	T3.13		
Fasilitas Bersantai	PS	Manusia itu butuh bengong. Kegiatan mind wondering ada istilahnya. Kita tuh kalo kata orang jaman dulu “ah ngebengong aja lu” kesannya salah. Padahal nggak. Dengan aktivitas bengong atau mind wondering itu sebenarnya otak kita istirahat. Dan ketika istirahat itu, selesai istirahat kreativitas kita itu akan bertambah.	T1.8	Menurut psikolog, manusia itu butuh kegiatan <i>mind wondering</i> . Dengan kegiatan itu, otak menjadi istirahat dan akan meningkatkan kreativitas. Tempat duduk di ruang publik juga sangat penting untuk disediakan.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa fasilitas bersantai berupa tempat duduk atau amphiteater berbentuk tribun mini penting disediakan di RPTRA.
		Saya perhatikan banyak ruang publik tapi ga ada tempat duduknya. Kalo di luar negeri itu kan depan	T1.11		

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		ayunan ibunya bisa duduk nungguin ngeliatin nyaman gitu.			
	KP	ruang publik itu rata-rata masyarakat banyak sekali yang hanya ingin duduk-duduk disitu tuh	T2.5	Dari KPAI, berpendapat bahwa banyak masyarakat yang datang ke ruang publik juga hanya ingin duduk-duduk	
	AR	Tapi, <i>amphi theater</i> ini kalau untuk ruang yang kecil nggak sebagai ruang <i>theater</i> yang benar – benar kayak ruang <i>theater</i> gitu. Jadi cuma kayak podiumnya gitulah. Tribun mini, buat duduknya	T3.15	Menurut arsitek fasilitas bersantai yang disediakan bisa berupa bangku-bangku taman atau amphi teater yang berbentuk tribun mini untuk digunakan sebagai tempat duduk oleh masyarakat.	
		juga nyediain bangku-bangku taman nih buat misalnya ibunya atau kakaknya nungguin, adeknya juga bisa sambil duduk-duduk di situ. Nah ini Amphi Theaternya bisa buat duduk-duduk tribun untuk nonton, mereka yang lagi beraktivitas bisa nonton pertandingan bola	T3.33		
Aksesibilitas	PS	Dari faktor aksesibilitas, kadang kita punya banyak ruang yang bagus tapi anak-anak tidak punya akses kesana.	T1.1	Menurut psikolog, ruang publik yang baik adalah yang mudah diakses, gratis, dan bagi anak itu bisa seminimal mungkin pengawasan. Salah satu yang penting juga yaitu jalur penyebrangan menuju RPTRA.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas dari RPTRA perlu untuk diperhatikan. RPTRA harus mudah diakses, terdapat rambu lalu lintas pada titik-titik yang berpotensi terdapat gangguan atau bahaya, memprioritaskan fasilitas khusus pejalan kaki berupa zebracross.
		Ruang publik yang baik adalah ya memang benar-benar mudah, gratis, pun kalo bagi anak itu bisa dengan seminimal mungkin pengawasan .	T1.2		
		Lalu itu tadi sih, ketabrak karena mungkin kan butuh nyebrang dan sebagainya.	T1.16		
	KP	perlu dilihat aksesibilitasnya. Rata-rata RPTRA itu kan di lingkungan permukiman padat gitu, jadi perlu diperhatikan akses anak menuju kesana. Seperti jalannya, lalu lintasnya jangan sampai membahayakan	T2.22	Dari KPAI berpendapat bahwa aksesibilitas menuju RPTRA penting diperhatikan. Jangan sampai lalu lintas di sekitarnya membahayakan anak	
	AR	Terus secara ruang itu juga harus mudah diakses gitu	T3.5	Menurut arsitek RPTRA secara ruang harus mudah diakses. Namun karena RPTRA ini dibangun di lingkungan yang sudah padat jadi kriteria akses untuk mobil ataupun kendaraan bukan menjadi	
		Jadi kita juga bikin di lingkungan yang sangat padat, yang udah jadi. Maksudnya mereka udah disitu berpuluh-puluh tahun gitu. Kita ga bisa nentuin kriteria itu. Itu kenapa tadi saya bilang ada yang lebarnya untuk	T3.35		

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		masuk itu 1,1 atau 1,2 meter itu. Tapi itu bukan yang menjadi masalah. Mau ga mau, masalah akses mah di Jakarta emang jalan sempit udah biasa		prioritas. Untuk RPTRA yang skalanya untuk permukiman, akses untuk pejalan kaki yang lebih harus diperhatikan.	
		Makanya skalanya cuma di kelurahan. Dan bukan orang yang datang pakai mobil . Ibarat kalo misal kita maen di komplek kita bisa maen bola bareng ke lapangan kayak gitu sih fungsinya. Jadi ga butuh orang bawa mobil terus datang ke situ. Itu ga terlalu penting . Karena itu kan skalanya permukiman, residensial .	T3.36		
Keamanan	PS	Karena kalo mmm ruang publik itu harusnya tidak terlalu banyak bersekat, tidak perlu digembok , selayaknya RPTRA yang sudah ada sekarang	T1.3	Menurut psikolog, ruang publik seharusnya tidak perlu digembok seperti RPTRA sekarang. Kemudian yang membuat anak takut untuk ke RPTRA itu kemungkinan adanya pembully dan pemalak.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga keamanan dan menghindari kriminalitas di RPTRA, maka adanya pagar dan digembok pada malam hari merupakan hal yang penting di RPTRA. Pengelola RPTRA juga harus memberikan rasa aman kepada anak-anak dari berbagai gangguan.
		Kayak apa yang bikin mereka takut ke RPTRA, ada juga yang sebut pembully , anak yang lebih besar yang mungkin berebut mainan terus mereka di bully. Atau mungkin pemalak .	T1.15		
	KP	RPTRA sekarang ditingkat kan itu kan sebenarnya agak membahayakan kalo tidak ada keamanan untuk anaknya. Itu pun harus dilihat.	T2.8	Dari KPPI, RPTRA yang bertingkat dua itu agak membahayakan sehingga harus diperhatikan keamanannya. Kemudian lokasi dari RPTRA itu harus bisa diawasi oleh masyarakat. Sejauh ini, belum ada laporan kasus yang terjadi di RPTRA. Pengelola RPTRA juga harus bisa memberikan rasa aman kepada anak-anak.	
		tentunya bisa diawasi , diawasi oleh masyarakat, keluarga dan masyarakat.	T2.18		
		tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang... jadi kalo ada yang ngebully itu kan mereka merasa tidak aman , nah ini kan pengurus RPTRA harus memberikan rasa aman itu kepada anak-anak	T2.19		
		Belum ada laporan, masih aman . Mudah-mudahan tidak ada kekerasan di RPTRA	T2.24		
	AR	Kita punya dua lantai sih bikin. Jadi gini, pertimbangannya karena lahannya sempit , kedua itu daerah itu kan sangat padat, jadi memang bener – bener butuh RPTRA disitu. Jadi pertimbangannya itu sih yang pertama sih, kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka itu sih.	T3.20	Dari arsitek berpendapat bahwa RPTRA yang bangunan dua lantai karena pertimbangan lahan yang sempit dan kebutuhan masyarakat akan fasilitas RPTRA itu sendiri. Untuk menjaga keamanan dan menghindari kriminalitas	

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		kalau masalah gembok dan kunci itu masalah keamanan sih sebenarnya . Jadi dulu kitapun pernah protes kenapa RPTRA kita itu dibikin pager, salah satunya itu. Tapi kalau menurut pemerintah, menurut Pemprov dikita itu masih belum bisa dibikin kayak gitu, karena eeee... bahayanya nanti tempat itu kalau malam bisa dipakai untuk hal – hal yang tidak diinginkan itu	T3.21	di RPTRA, diberikan pagar dan digembok pada malam hari. Hal ini karena RPTRA merupakan hal baru di Jakarta, sehingga masyarakat masih harus dikontrol dalam pemanfaatannya. Jika sudah ada rasa memiliki atau sense of belonging dari masyarakat terhadap RPTRA, mungkin bisa RPTRA dibuat lebih terbuka.	
		Jadi pakai pager dulu , kalau dia udah punya <i>sense of belonging</i> , udah punya rasa memiliki kalau bangunan itu adalah punya mereka mungkin pelan – pelan bisa.	T3.22		
		Kontrolnya agak susah kalo ga pake pintu . Eh, ga pake pager.	T3.28		
		Tapi tetep ada jam buka tutupnya, kenapa? Karena menghindari kriminalitas .	T3.29		
Desain dari RPTRA	PS	Sebetulnya anak-anak itu kan cuma butuh ruang yang lapang aja, ruang yang loss gitu ya	T1.5	Menurut psikolog, anak itu suka dan butuh ruang yang lapang dan terbuka. Untuk desain yang bagus itu bisa didasarkan pada kondisi budaya anak berada, tinggal, dan dibesarkan. Dari KPAI desain yang cocok untuk RPTRA itu adalah ruang yang terbuka dan luas. Menurut arsitek, desain yang menarik yaitu secara visual bisa merangsang anak, itu bisa dari permainan warna. Kemudian juga ruang didesain lebih terbuka, karena bila dibuat terlalu tertutup bisa membuat anak-anak jadi bosan. Untuk bangunan di RPTRA, konsep bangunannya yaitu arsitektur tropis menyesuaikan iklim di Indonesia. Luas bangunannya sebaiknya	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa desain yang baik untuk RPTRA adalah ruang yang luas dan terbuka. RPTRA juga harus menarik secara visual yaitu dari segi warna lingkungan RPTRA. Untuk desain bangunan menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia konsep bangunannya yaitu arsitektur tropis. Agar RPTRA lebih terbuka, maka luas bangunan diberi standar kurang lebih 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA.
		Kalo ditanya desain yang seperti apa menurut saya itu akan sangat kontekstual budaya anak itu berada, tinggal, dan dibesarkan .	T1.17		
	KP	Yang jelas ruangnya harus bagus, terbuka ruangan terbukanya ada untuk pertemuan bisa, untuk anu yang ramah anak.	T2.7		
		ada tempat terbukanya, luas	T2.14		
	AR	secara visual itu bisa juga merangsang anak untuk apa ya, menariklah untuk anak kecil	T3.2		
		Tapi yang setahu saya dari warna itu udah bisa merangsang sih	T3.7		
		desainnya menarik ya itu secara visual sih menurut saya ya. Kayak main warna	T3.8		
		Disediain tempat terbuka kali ya, soalnya kan aktivitasnya kan lebih suka lari – lari, lompat – lompat. Kalau ruangnya tertutup banget kan pasti mereka	T3.9		

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		bosan kan, kayak di ruang kelas itu kan pasti bosen. Mereka pengennya itu kan kayak ruang terbuka bisa pergi kemana - mana.		kurang lebih 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA.	
		Bangunan standar semua 144 m2. Ya kurang lebihnya 10% lah	T3.17		
		Ya konsep bangunannya itu kita arsitektur tropis . Jadi sesuai dengan iklim kita di Indonesia , kena panas dan hujan jadi kita bentuknya, ya bentuk arsitektur tropis pada umumnya. Jadi biar sirkulasi udaranya juga baik, segala sesuatunya aman sesuai persyaratan bangunan tropis pada umumnya. jadi, biar sehat juga dalemnya.	T3.30		
Vegetasi	PS	kalo bisa mungkin dengan... harusnya sih ideal dengan pepohonan atau kalo dekat rumah saya itu ada taman tapi pake rambat. Jadi dua tiang, tapi atasnya dibikin rambat. Pohon rambat	T1.10	Menurut psikolog, vegetasi atau unsur nature adalah hal penting untuk ada di RPTRA. Karena anak dengan tempat yang lebih nature merasa terikat dengan lingkungannya. Idealnya juga pepohonan dapat memberikan keteduhan di RPTRA.	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa vegetasi berupa taman toga, dan pepohonan harus ada di RPTRA. Pohon-pohon yang sudah ada pun harus dipertahankan dan jangan ditebang. Karena anak dengan tempat yang lebih nature merasa terikat dengan lingkungannya. Idealnya juga pepohonan dapat memberikan keteduhan di RPTRA.
		Lebih banyak unsur nature nya sih kalo menurut saya.	T1.12		
		Anak yang lapangan lebih nature itu lebih merasa terikat dengan lingkungannya. Mereka merasa bisa lebih mengidentifikasikan diri	T1.22		
	KP	Tidak berpendapat	-	-	
	AR	ada taman toganya itu juga wajib	T3.16	Dari arsitek berpendapat taman toga wajib ada di RPTRA. Kemudian, jika di lokasi RPTRA sudah ada pohon-pohon sebisa mungkin dipertahankan dan jangan ditebang.	
		Kita juga mempertahankan pohon-pohon eksisting. Di <i>site</i> kalo emang udah ada, kita sebisa mungkin naruh bangunannya, jangan nebang pohon.	T3.34		
Keberagaman aktivitas	PS	Jadi menurut saya kegiatan apa, apapun sebetulnya bisa, selama memang membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial .	T1.7	Menurut psikolog, aktivitas atau kegiatan apapun bisa dilakukan di RPTRA selama membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau kegiatan rutin yang membentuk kreativitas anak harus ada di RPTRA. Kegiatan itu bisa seperti les
	KP	Yang membentuk kreatifitas anak . Jadi di RPTRA itu kan, aktivitas anak ada yang kembali ke permainan tradisional.	T2.9	Dari KPAI berpendapat bahwa aktivitas atau kegiatan rutin yang membentuk kreativitas anak harus ada di RPTRA.	

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil		
		Transkrip	Kode	Analisis			
		Jadi yang ngelatih nari itu gratis. Jadi itu tergantung dengan daerahnya masing-masing. Apa yang akan dilakukan sesuai dengan pengurusnya itu jadi dia melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar	T2.10	Kegiatan itu bisa seperti les menari, nyanyi, lukis atau permainan tradisional. Kegiatan berbentuk pencegahan dini kekerasan anak juga bisa dilakukan. Kegiatan ini juga disesuaikan oleh pengelola RPTRA terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.	menari, nyanyi, lukis atau permainan tradisional, dan pelatihan-pelatihan. Aktivitas atau kegiatan yang diadakan harus membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial. Program juga harus diusulkan oleh pengelola RPTRA, sehingga pengelola, ibu-ibu PKK, dan masyarakat cukup penting menjadi kunci kemajuan dari RPTRA itu.		
		Kalo yang rutin ya itu, kalo nari kan rutin tiap hari apa itu. Itu kaya-kaya latihan apa jadi ada yang ngasih les gitu	T2.11				
		Les nari tapi gratis, anak nyanyi juga ada, lukis ada juga. Ngelukis.	T2.12				
		Iya harusnya ada . Karena itu untuk mengembangkan bakat anak-anaknya.	T2.13				
		kita bisa memasukkan segala permasalahan itu termasuk untuk pencegahan dini untuk supaya tidak mengalami kekerasan anak-anak ini	T2.23				
	AR	Nggak cuma dipakai anak-anak doang, tapi bapak-bapak pun juga pakai itu. Ya, ntah maksudnya selama kegiatan itu positif dan membangun lingkungan sekitar sih itu boleh. Jadi ini harusnya semua orang boleh, siapapun lah. Selagi kegiatan positif itu boleh dan kemarin anak – anak sekitar umur 15 tahunan juga ikutan belajar nari juga sih. Dan programnya juga harus diusulkan oleh pengelola RPTRA juga sih. Jadi kunci kemajuan RPTRA sih ibu – ibu PKKnya sama pengelolanya sama masyarakat sekitar juga	T3.23	Menurut arsitek, seluruh kalangan dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan di RPTRA selama itu kegiatan yang positif. Bisa juga diadakan pelatihan-pelatihan di RPTRA. Program juga harus diusulkan oleh pengelola RPTRA, sehingga pengelola, ibu-ibu PKK, dan masyarakat cukup penting menjadi kunci kemajuan dari RPTRA itu.			
		si pengelola itu penting karena mereka sebenarnya ibaratnya kayak motornya, penggeraknya masyarakat.	T3.24				
		bikin pelatihan – pelatihan gitu, ya di RPTRA aja.	T3.26				
	Keteduhan	PS	Pertama pasti masalah shading istilahnya kalo orang arsitektur. Jadi keteduhan itu penting sih, karena faktor suhu itu pun dalam dunia psikologi itu memang sangat mempengaruhi psikologi seseorang	T1.9		Menurut psikolog, keteduhan penting dalam memberikan kenyamanan di RPTRA. Karena faktor suhu sangat mempengaruhi psikologi seseorang	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa keteduhan atau

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
	KP	Terbuka kemudian sejuk yah, jadi anak-anak bermain dengan bebas kan disitu	T2.16	Dari KPAI, suasana RPTRA dibuat sejuk agar anak-anak dapat bermain bebas.	perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang paling utama di RPTRA. Suasana RPTRA harus sejuk Karena faktor suhu sangat mempengaruhi psikologi seseorang
	AR	Nah perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang paling utama.	T3.31	Menurut arsitek, keteduhan atau perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang paling utama di RPTRA	
Larangan Merokok	PS	Dari sekian daftar yang menakutkan ini, mana yang paling bikin kamu takut untuk datang ke RPTRA? Jadi saya bilang lah misal ketabrak mobil, hujan, panas, binatang, segala macam gitu ya. Mereka paling takut tau ga apa satu. Perokok . mereka pada takut tuh sama perokok .	T1.13	Menurut psikolog, dari sekian banyak daftar yang menakutkan, anak-anak paling takut untuk datang ke RPTRA karena ada perokok. Jadi, larangan merokok sangat penting di RPTRA agar memberikan rasa nyaman dan tidak membuat anak takut	Didasarkan dari kombinasi hasil kedua responden, dapat disimpulkan bahwa larangan merokok di RPTRA sangat penting agar memberikan rasa nyaman dan tidak membuat anak takut
		Penting karena fitur itu yang paling terlihat sama anak-anak.	T1.14		
	KP	Bagus RPTRAnyanya itu kan kita ga boleh ngerokok sembarangan kalo di RPTRA	T2.4	Dari KPAI, berpendapat bahwa yang datang ke RPTRA tidak diperbolehkan untuk merokok	
	AR	Tidak berpendapat	-	-	
Keterawatan	PS	Tapi memang perawatannya sangat minim . Dan itu tidak tidak, ini bukan ranah psikologi saya sih. Tapi yang saya perhatikan dari beberapa RPTRA khususnya di kawasan slum area ya, itu memang kotor . Jadi fasilitasnya bagus tapi menjadi mudah rusak, tidak terawat, dan segala macamnya.	T1.18	Menurut psikolog, keterawatan dari fasilitas dan lingkungan di RPTRA perlu diperhatikan. Karena apabila fasilitasnya kotor, rusak, dan tidak terawat membuat anak-anak atau pengunjung RPTRA menjadi tidak nyaman.	Menurut psikolog, keterawatan dari fasilitas dan lingkungan di RPTRA merupakan salah satu faktor pendukung RPTRA dan perlu diperhatikan. Karena apabila fasilitasnya kotor, rusak, dan tidak terawat membuat anak-anak atau pengunjung RPTRA menjadi tidak nyaman.
		Sehingga benar-benar tidak nyaman sih. Perlu dipikirkan dari segi apakah diperlukan material-material yang tidak mudah kotor terus gapalah bayar mahal sedikit tapi pemasangannya bagus sehingga perawatannya jadi bisa lebih minim .	T1.19		
Komitmen Pemerintah	PS	dulu memang sudah ada lapangan disitu. Tapi tiba-tiba diklaim dengan cuma dipagerin terus dipasangin	T1.6	Menurut psikolog, komitmen untuk membuat ruang publik menjadi ruang	Didasarkan dari kombinasi hasil ketiga responden,

Kategori	Ahli	Pemahaman Data Transkrip			Hasil
		Transkrip	Kode	Analisis	
		plakat RPTRA. Terus saya bilang perasaan ini dari dulu juga lapangan, ga ada yang berubah bedanya cuma dipagerin dikasih perpus		publik terpadu ramah anak juga dibutuhkan. Sehingga tidak hanya dengan dipasang plakat RPTRA lalu kemudian bisa dikatakan itu menjadi ruang yang terpadu dan ramah anak	dapat disimpulkan bahwa pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota besar khususnya Kota Jakarta. Komitmen pemerintah menjadi salah satu faktor pengembangan RPTRA karena keseriusan pemerintah dalam menghadirkan ruang yang dapat dikatakan terpadu dan ramah anak ini harus benar-benar diperhatikan seluruh komponen yang ada di RPTRA itu. Tidak hanya sekedar penamaannya sehingga ruang yang apa adanya saja atau belum layak sudah disahkan menjadi RPTRA. Pemerintah juga harus siap dalam hal legalitas tanah yang menjadi lokasi RPTRA.
		Dipercepat untuk ruangan yang ada saja yang langsung untuk RPTRA. Jadi disulap lah.	T2.2	Dari KPAI berpendapat bahwa pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota besar. Sejauh ini RPTRA ini merupakan program pemerintah DKI. Namun, jangan sampai karena ada kepentingan, ruang yang apa adanya saja atau belum layak sudah disahkan menjadi RPTRA.	
		Nah itu yang lainnya itu yang masih kurang perbaikan. Jadi kalo yang memang benar-benar untuk RPTRA yang sudah dirancang dari awal seperti Kalijodo, itu kan sebenarnya udah bagus-bagus.	T2.3		
	KP	kita kekurangan ruang untuk bermain makanya pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota – kota besar kan tiap kelurahan ada. Mudah-mudahan semuanya bisa dapat RPTRA ini nantinya. Itu kan sebenarnya program pemerintah DKI.	T2.20		
		kemarin gara-gara kepentingan politik itu jadi ada yang belum layak tapi sudah disahkan jadi...RPTRA	T2.21		
		nih yang ideal ya kita nggak bicara soal nanti yang di lapangan ya karena desain ideal dengan yang terjadi di lapangan itu kadang kan <i>ada miss</i> nya gitu	T3.1	Menurut arsitek, terkadang desain ideal dan yang terjadi di lapangan ada yang <i>miss</i> . Keikutsertaan pemerintah pusat juga penting dalam merangsang kemajuan RPTRA. Pemerintah juga harus siap dalam menangani legalitas tanah yang akan dijadikan RPTRA.	
	AR	Jadi keikutsertaan pemerintah pusat penting juga sih , kalau untuk Jakarta ya maksudnya, karena sementara kan baru ada di Jakarta. Ya dengan menyuplai tenaga ahli itu juga bisa merangsang juga. Bisa merangsang kemajuan RPTRA.	T3.25		
		legalitas tanah itu harus jelas dan pemerintahnya harus siap juga gitu.	T3.27		

Sumber: Hasil Analisis, 2017

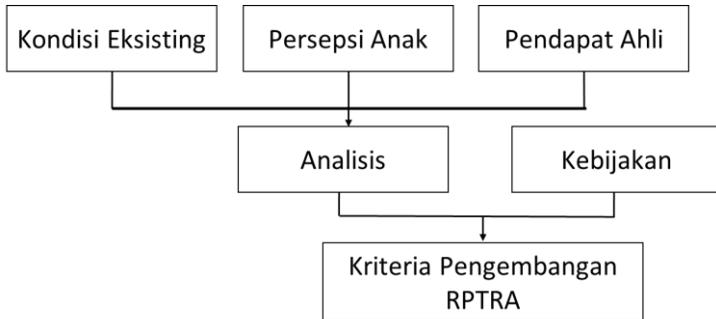
Keterangan: **PS:** Ahli Psikolog **KP:** Komisi Perlindungan Anak Indonesia **AR:** Ahli Arsitek

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari hasil pemahaman data transkrip wawancara dari ketiga responden, didapatkan beberapa faktor dan sub faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah faktor kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, desain dari RPTRA, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan komitmen pemerintah. Untuk faktor kelengkapan fasilitas terdiri dari fasilitas bermain, fasilitas olahraga, fasilitas penunjang, dan fasilitas bersantai. Kemudian faktor kenyamanan terdiri dari vegetasi, keteduhan, larangan merokok, dan keterawatan.

4.4 Merumuskan Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Untuk merumuskan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak maka digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pada tahapan sebelumnya telah diketahui karakteristik eksisting dari pilot project RPTRA yang sudah ada yaitu RPTRA Bahari, persepsi anak mengenai RPTRA, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. Hasil yang telah didapatkan pada tahapan-tahapan tersebut kemudian ditambah dengan dokumen kebijakan pemerintah terkait RPTRA kemudian dirumuskanlah kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak. menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengkolaborasikan keseluruhan hasil tersebut.



Gambar 4.31 Alur Analisis Perumusan Kriteria

Sumber: Peneliti, 2017

Berikut merupakan hasil analisis perumusan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak seperti pada **Tabel 4.11**.

Tabel 4.11 Perumusan Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
1	Fasilitas Bermain	Jenis peralatan bermain yang ada di RPTRA ini adalah perosotan, jungkat jungkit, alat panjat mini, dan ayunan. Semua peralatan memiliki pegangan yang bertekstur halus.	50% anak menyatakan fasilitas bermain pada kondisi eksisting sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mereka. Namun, 13% responden menyatakan fasilitas bermain yang ada sama sekali tidak sesuai dengan yang mereka yang butuhkan.	Fasilitas bermain yang disediakan di RPTRA yaitu: a. permainan yang dapat mengasah kreatifitas anak b. tidak berbahaya c. permainan yang dapat mengasah motorik halus dan kasar dari anak	Permainan edukatif dan semua permainan harus aman dan ramah anak
		Pembahasan : Menurut ahli, permainan yang disediakan sebaiknya permainan yang dapat mengasah motorik halus dan kasar dari anak. Jenis peralatan bermain yang ada di RPTRA Bahari berupa permainan motorik kasar seperti ayunan, jungkat-jungkit dan perosotan. Dari persepsi anak sendiri sebesar 50% menyatakan permainan yang ada sesuai dengan yang dibutuhkan mereka. Angka ini terbilang tidak terlalu tinggi. Jadi perlu dipertimbangkan penambahan fitur permainan motorik halus seperti			
		Kriteria : <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia fasilitas bermain yang dapat mengasah motorik kasar dan halus dari anak • Peralatan bermain terbuat dari material yang tidak tajam dan tidak membahayakan fisik anak 			
2	Fasilitas Olahraga	Terdapat dua fasilitas olahraga yang disediakan yaitu lapangan futsal dan lapangan badminton yang letaknya bersebelahan. Lapangan badminton kurang dimanfaatkan dengan baik. Lapangan badminton yang ada sering dijadikan area untuk bersepeda.	Rata-rata anak menginginkan adanya fasilitas olahraga berupa lapangan futsal, basket, dan badminton. 60% responden menyatakan fasilitas olahraga yang ada di RPTRA Bahari sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.	Fasilitas olahraga penting disediakan di RPTRA. Fasilitas olahraga yang tersedia minimal salah satu dari lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, dan tenis meja.	Lapangan olahraga berupa lapangan futsal, badminton, dan olahraga statis. Penyediaan fasilitas mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB)
		Pembahasan : Fasilitas olahraga penting disediakan di RPTRA. Dengan adanya lapangan futsal dan badminton di RPTRA Bahari, 60% responden anak-anak setuju itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyediaan fasilitas olahraga ini juga perlu disesuaikan dengan luas lahan yang ada Koefisien Dasar Bangunan (KDB) lokasi RPTRA.			
		Kriteria : Tersedia fasilitas olahraga yaitu berupa lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, dan tenis meja dengan mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) lokasi RPTRA			
3	Fasilitas Penunjang	Bangunan dua lantai yang dibangun di RPTRA terdapat beberapa fasilitas	83% responden setuju bahwa fasilitas penunjang yang disediakan	Fasilitas penunjang yang disediakan di RPTRA adalah fasilitas yang dapat	Fasilitas penunjang di bangunan yaitu ruang

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
		penunjang seperti ruang multimedia, perpustakaan, ruang pengelola, PKK Mart, dan aula serbaguna. Toilet dan ruang laktasi juga berada pada bangunan ini. Di perpustakaan disediakan banyak buku bacaan dan tempat membaca yang cukup luas. Kemudian juga terdapat pendingin ruangan yang memberi rasa nyaman.	sesuai dengan yang mereka butuhkan. Namun, 17% responden menyatakan bahwa fasilitas penunjang yang ada biasa saja. Hal ini dikarenakan PKK Mart yang berada di RPTRA Bahari ini sering tutup dan tidak ada yang menjaganya, sehingga anak-anak tidak merasakan manfaat dari PKK Mart.	menunjang perkembangan anak-anak. Fasilitas yang dimaksud adalah perpustakaan, ruang serbaguna, dan PKK Mart, ruang laktasi.	serbaguna, ruang laktasi, ruang perpustakaan, PKK Mart, ruang pengelola, ruang pantry, dan gudang
Pembahasan : Fasilitas penunjang yang terdapat di RPTRA Bahari sudah baik, hal ini terlihat dari 87% responden anak-anak setuju bahwa ruang penunjang yang disediakan sesuai dengan yang mereka butuhkan. Namun persepsi anak lebih menginginkan adanya kantin daripada PKK Mart.					
Kriteria : Tersedia fasilitas penunjang berupa ruang serbaguna, perpustakaan, PKK Mart/Kantin, ruang pengelola, dan ruang laktasi					
4	Fasilitas Bersantai	Terdapat amphi teater mini yang berada di dekat lapangan badminton. Amphi teater ini tidak terlalu besar, dan hanya berupa tempat duduk satu tingkat.	36% responden menyatakan setuju bahwa ketika di RPTRA Bahari mereka dapat bersantai secara mental dan fisik. Namun 30% responden masih merasa biasa saja untuk bersantai di RPTRA.	Fasilitas bersantai berupa tempat duduk atau amphiteater berbentuk tribun mini penting disediakan di RPTRA.	Fasilitas bersantai yaitu amphiteater, kursi taman, dan gazebo
Pembahasan : Fasilitas bersantai untuk sekedar duduk-duduk penting untuk disediakan di RPTRA. Fasilitas bersantai di RPTRA Bahari masih sangat minim ini juga didukung dengan hanya 36% responden anak-anak menyatakan setuju bahwa ketika di RPTRA Bahari mereka dapat bersantai secara mental dan fisik. Fasilitas bersantai yang disediakan bisa seperti amphiteater berbentuk tribun mini, bangku taman, atau gazebo					
Kriteria : Tersedia fasilitas bersantai berupa amphiteater berbentuk tribun mini, bangku taman, atau gazebo					
5	Aksesibilitas	Lokasi RPTRA Bahari berada di tengah lingkungan permukiman penduduk. Semua ruas jalan tidak memiliki daerah khusus pejalan kaki atau untuk pesepeda. Tidak ada zona penyebrangan dan rambu-rambu	50% responden menyatakan bahwa memiliki akses yang mudah menuju RPTRA. Dari segi keamanan ketika menuju RPTRA, 46% responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa aman dalam perjalanan ke	Aksesibilitas dari RPTRA perlu untuk diperhatikan. RPTRA harus mudah diakses, memprioritaskan fasilitas khusus pejalan kaki berupa zebracross atau rambu lalu lintas pada titik-titik	RPTRA tidak dibangun di lokasi-lokasi strategis tapi RPTRA dibangun di tengah permukiman warga untuk memudahkan dalam jangkauan. Sehingga tidak

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
		<p>apapun di sepanjang jalan pada seluruh ruas jalan akses menuju RPTRA Bahari untuk mengakomodasi pejalan kaki dan pesepeda, khususnya anak-anak. Padahal 66% responden anak-anak berkunjung ke RPTRA dengan cara berjalan kaki.</p>	<p>RPTRA. Namun, 30% responden menyatakan tingkat keamanan dalam menuju RPTRA biasa saja.</p>	<p>yang berpotensi terdapat gangguan atau bahaya</p>	<p>terlalu jauh dari permukiman warga setempat.</p>
<p>Pembahasan : Aksesibilitas dari RPTRA perlu untuk diperhatikan terutama untuk pejalan kaki mengingat 66% responden anak-anak berkunjung ke RPTRA dengan cara berjalan kaki dan 30% responden menyatakan tingkat keamanan dalam menuju RPTRA biasa saja. Menurut ahli, fasilitas penunjang pejalan kaki atau rambu lalu lintas di sekitar RPTRA sangat penting untuk meningkatkan perhatian pengemudi terhadap penurunan batas kecepatan serta memberikan rasa aman kepada anak yang akan menyeberang di jalan. RPTRA juga harus mudah diakses, yaitu lokasinya berada di tengah permukiman masyarakat.</p>					
<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat rambu lalu lintas atau penanda pengurangan kecepatan kendaraan bermotor di ruas jalan sekitar RPTRA • Terdapat zebra cross atau zona aman menyeberang di ruas jalan sekitar RPTRA • Lokasi RPTRA berada di kawasan permukiman penduduk 					
6	Keamanan	<p>RPTRA dikelilingi dengan tembok pada seluruh sisinya. RPTRA juga dilengkapi pagar dan kamera CCTV pada pintu masuknya. Terdapat pengelola RPTRA berjumlah 5 orang yang bertugas mengawasi anak-anak di RPTRA</p>	<p>50% responden setuju bahwa lingkungan RPTRA Bahari mampu memberikan mereka rasa aman. 90% responden setuju bahwa keberadaan pengelola RPTRA mampu memberikan rasa aman kepada mereka.</p>	<p>Untuk menjaga keamanan dan menghindari kriminalitas di RPTRA, maka adanya pagar dan digembok pada malam hari merupakan hal yang penting di RPTRA. Pengelola RPTRA juga harus memberikan rasa aman kepada anak-anak dari berbagai gangguan.</p>	<p>Setiap pengelola RPTRA selain melaksanakan tugasnya juga mempunyai peran sebagai petugas keamanan dan melaksanakan peran pencegahan.</p>
<p>Pembahasan : Untuk menjaga keamanan dan menghindari kriminalitas di RPTRA, maka RPTRA diberi pagar dan digembok pada malam hari. Pengelola RPTRA juga harus memberikan rasa aman kepada anak-anak dari berbagai gangguan. RPTRA Bahari juga dilengkapi kamera CCTV dan 50% responden setuju bahwa lingkungan RPTRA Bahari mampu memberikan rasa aman. Kemudian 90% anak-anak responden setuju bahwa keberadaan pengelola RPTRA mampu memberikan rasa aman kepada mereka</p>					
<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat fasilitas keamanan berupa kamera CCTV dan pagar di pintu masuk RPTRA • Terdapat pengelola RPTRA yang berperan memberikan rasa aman kepada anak-anak 					

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
7	Desain dari RPTRA	Pada RPTRA Bahari terdapat gambar-gambar menarik yang dilukis di sepanjang tembok RPTRA. Gambar ini berupa gambar-gambar pemandangan alam dan bewarna-warni. Sedangkan dari desain bangunan memiliki gaya bangunan minimalis.	60% responden anak-anak setuju bahwa RPTRA Bahari memiliki tampilan yang menarik.	Desain yang baik adalah ruang yang luas dan terbuka. RPTRA juga harus menarik secara visual yaitu dari segi warna. Desain bangunan menyesuaikan dengan kondisi di Indonesia konsep bangunannya yaitu arsitektur tropis. Agar RPTRA lebih terbuka, maka luas bangunan diberi standar kurang lebih 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA.	RPTRA harus dibangun di atas lahan yang luasnya lebih dari 500 m ²
		Pembahasan : Desain yang baik untuk RPTRA adalah ruang yang luas dan terbuka. RPTRA harus dibangun di atas lahan yang luasnya lebih dari 500 m ² . Agar RPTRA lebih terbuka, maka luas bangunan diberi standar kurang lebih 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA. RPTRA juga harus menarik secara visual yaitu dari segi warna RPTRA. Pada RPTRA Bahari terdapat gambar-gambar menarik yang dilukis di sepanjang tembok RPTRA. 60% responden anak-anak setuju bahwa RPTRA Bahari memiliki tampilan yang menarik.			
		Kriteria : <ul style="list-style-type: none"> • Minimal memiliki luas lahan 500 m² dan didesain sebagai ruang yang luas dan terbuka • Luas bangunan di RPTRA maksimal 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA • Menarik secara visual dari segi warna 			
8	Kenyamanan	Vegetasi yang ada di RPTRA Bahari ini diantaranya yaitu taman toga, tanaman bunga, dan tanaman hijau, dan pepohonan rindang. Tidak ditemukan terdapat bahaya polusi di RPTRA Bahari. Dari segi udara, asap kendaraan tidak memiliki dampak besar, karena kepadatan kendaraan yang sangat kecil di lokasi tersebut. Sedangkan untuk asap rokok, terdapat larangan merokok di dalam RPTRA. Selain itu juga terdapat beberapa aturan dan larangan agar pengguna merasa nyaman ketika berada RPTRA yang dipajang di salah satu tembok.	Sejumlah anak mengidentifikasi ruang publik sebagai ruang dengan banyak pepohonan yang membuat suasana menjadi sejuk. 40% responden setuju bahwa tanam-tanaman atau vegetasi di RPTRA ini sudah baik.	Untuk membentuk kenyamanan di RPTRA ada berbagai faktor yaitu vegetasi berupa taman toga, dan pepohonan harus ada di RPTRA. Karena anak dengan tempat yang lebih nature merasa terikat dengan lingkungannya. Keteduhan atau perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang utama di RPTRA. Suasana RPTRA harus sejuk. Larangan merokok di RPTRA sangat penting agar memberikan rasa nyaman dan tidak membuat anak takut. Keterawatan dari fasilitas dan lingkungan di RPTRA juga perlu diperhatikan. Karena apabila	Terdapat ruang terbuka hijau mencakup taman yang indah dan obat-obatan. Kebersihan taman dilakukan oleh pengelola RPTRA, setiap minggu dijadwalkan kerja bakti pembersihan taman dengan melibatkan masyarakat sekitar. RPTRA merupakan kawasan bebas rokok.

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
				fasilitasnya kotor, rusak, dan tidak terawat membuat anak-anak atau pengunjung RPTRA menjadi tidak nyaman.	
<p>Pembahasan : Vegetasi berupa taman toga, dan pepohonan harus ada di RPTRA. 40% responden setuju bahwa tanam-tanaman atau vegetasi di RPTRA ini sudah baik. Di RPTRA Bahari ini diantaranya yaitu taman toga, tanaman bunga, dan tanaman hijau, dan pepohonan rindang. Keteduhan atau perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang utama di RPTRA. Larangan merokok di RPTRA sangat penting agar memberikan rasa nyaman dan tidak membuat anak takut. Keterawatan dari fasilitas dan lingkungan di RPTRA juga perlu diperhatikan.</p>					
<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ruang terbuka hijau berupa taman bunga, taman toga dan pepohonan yang cukup rindang • Lingkungan RPTRA teduh dan terdapat perlindungan dari hujan dan sinar matahari • Terdapat larangan merokok di RPTRA • Fasilitas dan lingkungan RPTRA terawat dengan baik yaitu tidak kotor dan tidak rusak 					
9	Keberagaman Aktivitas	Terdapat berbagai macam kegiatan aktivitas yang diadakan di RPTRA Bahari ini. Diantaranya yaitu latihan menggambar, latihan tarian tradisional, bimbingan belajar, pelatihan futsal, forum belajar anak, senam aerobik. Kegiatan atau aktivitas ini sudah terjadwal dan merupakan kegiatan rutin setiap minggunya.	53% responden menyatakan setuju bahwa ada banyak kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan di RPTRA Bahari.	Aktivitas atau kegiatan rutin yang membentuk kreativitas anak harus ada di RPTRA. Kegiatan itu bisa seperti les menari, nyanyi, lukis atau permainan tradisional, dan pelatihan-pelatihan. Aktivitas atau kegiatan yang diadakan harus membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial. Program juga harus diusulkan oleh pengelola RPTRA, sehingga pengelola, ibu-ibu PKK, dan masyarakat cukup penting menjadi kunci kemajuan dari RPTRA itu.	Fokus kegiatan RPTRA mencerminkan layanan bagi anak, layanan masyarakat, dan layanan kebencanaan. Peran dan tanggung jawab pengelola RPTRA memiliki daya ungkit akan terselenggaranya fungsi RPTRA.
<p>Pembahasan : Aktivitas atau kegiatan rutin yang membentuk kreativitas anak harus ada di RPTRA. Kegiatan itu bisa seperti les menari, nyanyi, lukis atau permainan tradisional, dan pelatihan-pelatihan. Aktivitas juga harus membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial. Di RPTRA Bahari terdapat kegiatan atau aktivitas yang sudah terjadwal dan merupakan kegiatan rutin setiap minggunya. 53% responden anak-anak menyatakan setuju bahwa ada banyak kegiatan dan aktivitas yang dapat dilakukan di RPTRA Bahari.</p>					
<p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kegiatan kreativitas anak yang sudah terjadwal dan merupakan kegiatan rutin setiap minggunya 					

No.	Faktor	Kondisi Eksisting	Persepsi Anak	Pendapat Ahli	Kebijakan Pemerintah
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat aktivitas atau kegiatan yang membuka peluang untuk interaksi sosial • Terdapat pengelola yang aktif merangkul masyarakat untuk mengadakan berbagai kegiatan 			
10	Komitmen Pemerintah	Di Provinsi DKI Jakarta saat ini sudah ada Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 349 Tahun 2015 Tentang Tim Pelaksana Pembangunan Dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak	-	Pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota besar khususnya Kota Jakarta. Komitmen pemerintah menjadi salah satu faktor pengembangan RPTRA karena keseriusan pemerintah dalam menghadirkan ruang yang dapat dikatakan terpadu dan ramah anak ini harus benar-benar diperhatikan seluruh komponen yang ada di RPTRA itu. Tidak hanya sekedar penamaannya sehingga tidak ada ruang yang apa adanya saja atau belum layak sudah disahkan menjadi RPTRA. Pemerintah juga harus siap dalam hal legalitas tanah yang menjadi lokasi RPTRA.	RPTRA akan diupayakan dibangun di setiap kelurahan. Besar harapan bahwa RPTRA akan menjadi pusat aktivitas masyarakat khususnya anak, sehingga upaya pemenuhan hak-hak anak dapat ditingkatkan.
<p>Pembahasan : Pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota besar khususnya Kota Jakarta. Komitmen pemerintah menjadi salah satu faktor pengembangan RPTRA karena keseriusan pemerintah menghadirkan ruang yang layak dan dapat dikatakan terpadu dan ramah anak sangat diperlukan</p>					
<p>Kriteria : Adanya dukungan dan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan RPTRA</p>					

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari tabel hasil analisis di atas, didapatkan kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) berdasarkan kondisi eksisting, persepsi anak, pendapat ahli, dan kebijakan pemerintah. Kriteria yang sudah dirumuskan ini kemudian akan dikelompokkan menurut aspeknya. Pengelompokan kriteria dilakukan berdasarkan tinjauan pustaka, berbagai teori yang sudah direview, dan kesamaan dari substansi kriteria itu sendiri. Kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak di wilayah Jakarta Selatan dijabarkan dalam **Tabel 4.12**. Dari kriteria ini terlihat bahwa yang dimaksud dengan ruang publik terpadu ramah anak itu adalah ruang publik yang berfungsi sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial.

Tabel 4.12 Kriteria Pengembangan RPTRA

Aspek	Kriteria
Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tersedia fasilitas bermain yang dapat mengasah motorik kasar dan halus dari anak 2) Tersedia fasilitas olahraga yaitu berupa lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, atau tenis meja dengan mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) lokasi RPTRA 3) Tersedia fasilitas penunjang berupa ruang serbaguna, perpustakaan, PKK Mart/Kantin, ruang pengelola, dan ruang laktasi 4) Tersedia fasilitas bersantai berupa amphiteater berbentuk tribun mini, bangku taman, atau gazebo
Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat rambu lalu lintas atau penanda pengurangan kecepatan kendaraan bermotor di ruas jalan sekitar RPTRA 2) Terdapat zebra cross atau zona aman menyebrang di ruas jalan sekitar RPTRA

Aspek	Kriteria
	3) Lokasi RPTRA berada di kawasan permukiman penduduk
Keamanan	1) Terdapat fasilitas keamanan berupa kamera CCTV dan pagar di pintu masuk RPTRA 2) Terdapat pengelola RPTRA yang berperan memberikan rasa aman kepada anak-anak
Desain	1) Minimal memiliki luas lahan 500 m ² dan didesain sebagai ruang yang luas dan terbuka 2) Luas bangunan di RPTRA maksimal 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA 3) Menarik secara visual dari segi warna
Kenyamanan dan Keselamatan	1) Terdapat ruang terbuka hijau berupa taman bunga, taman toga dan pepohonan yang cukup rindang 2) Lingkungan RPTRA teduh dan terdapat perlindungan dari hujan dan sinar matahari 3) Peralatan bermain terbuat dari material yang tidak tajam dan tidak membahayakan fisik anak 4) Terdapat larangan merokok di RPTRA 5) Fasilitas dan lingkungan RPTRA terawat dengan baik yaitu tidak kotor dan tidak rusak
Kelembagaan	1) Terdapat kegiatan kreativitas anak yang sudah terjadwal dan merupakan kegiatan rutin setiap minggunya 2) Terdapat aktivitas atau kegiatan yang membuka peluang untuk interaksi sosial 3) Terdapat pengelola yang aktif merangkul masyarakat untuk mengadakan berbagai kegiatan 4) Adanya dukungan dan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan RPTRA

Sumber: Hasil Analisis, 2017

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) adalah inovasi konsep penyediaan ruang publik di Indonesia dan pertama kali diterapkan di Provinsi DKI Jakarta. RPTRA berfungsi sebagai taman terbuka publik, wahana permainan dan tumbuh kembang anak, bagian dari prasarana dan sarana kota layak anak, ruang terbuka hijau, dan sarana kegiatan sosial.

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak adalah sebagai berikut:

1) Persepsi anak mengidentifikasi ruang publik sebagai ruang yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka untuk bermain, bersantai, berolahraga, belajar, berekspresi, dan bereksplorasi. Hal ini dilihat dari ide dan gagasan anak terhadap ruang publik yang terdapat fasilitas olahraga, taman bunga, kantin, perpustakaan, pepohonan, bangku taman, aula/ruang serbaguna, dan area bermain.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ruang publik terpadu ramah anak diantaranya adalah faktor kelengkapan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, desain dari RPTRA, kenyamanan, keberagaman aktivitas, dan komitmen pemerintah. Untuk faktor kelengkapan fasilitas terdiri dari fasilitas bermain, fasilitas olahraga, fasilitas penunjang, dan fasilitas bersantai. Kemudian faktor kenyamanan terdiri dari vegetasi, keteduhan, larangan merokok, dan keterawatan.

3) Kriteria pengembangan ruang publik terpadu ramah anak di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan terdiri dari enam aspek yaitu aspek fasilitas; aksesibilitas; keamanan; desain; kenyamanan dan keselamatan; dan kelembagaan. Untuk kriteria aspek fasilitas

terdiri dari: Tersedia fasilitas bermain yang dapat mengasah motorik kasar dan halus, Tersedia fasilitas olahraga yaitu berupa lapangan futsal, basket, bulutangkis, voli, atau tenis meja dengan mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Tersedia fasilitas penunjang berupa ruang serbaguna, perpustakaan, PKK Mart/Kantin, ruang pengelola, dan ruang laktasi, Tersedia fasilitas bersantai berupa amphiteater berbentuk tribun mini, bangku taman, atau gazebo. Untuk kriteria aspek aksesibilitas terdiri dari: Terdapat rambu lalu lintas, zebra cross atau zona aman menyebrang di ruas jalan sekitar RPTRA dan lokasi RPTRA berada di kawasan permukiman penduduk. Untuk kriteria aspek keamanan terdiri dari: Terdapat fasilitas keamanan berupa kamera CCTV, pagar, dan pengelola RPTRA yang berperan memberikan rasa aman kepada anak-anak. Untuk kriteria aspek desain terdiri dari: Minimal memiliki luas lahan 500 m², didesain sebagai ruang yang luas dan terbuka, luas bangunan maksimal 10% dari luas lahan keseluruhan RPTRA dan menarik secara visual dari segi warna. Untuk kriteria aspek kenyamanan dan keselamatan terdiri dari: Terdapat ruang terbuka hijau yang cukup rindang, lingkungan RPTRA teduh dan terdapat perlindungan dari hujan dan sinar matahari, peralatan bermain terbuat dari material yang tidak membahayakan, terdapat larangan merokok di RPTRA, Fasilitas dan lingkungan RPTRA terawat dengan baik. Untuk kriteria aspek kelembagaan terdiri dari: Terdapat kegiatan kreativitas anak dan membuka peluang untuk interaksi sosial, terdapat pengelola yang aktif merangkul masyarakat untuk mengadakan berbagai kegiatan, dan adanya dukungan dan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan RPTRA

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan terbagi menjadi dua yaitu rekomendasi bagi pemerintah dan rekomendasi terkait penelitian

selanjutnya. Beberapa rekomendasi diantaranya adalah sebagai berikut:

I. Bagi Pemerintah

- 1) Pengembangan ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA) sangat dibutuhkan di DKI Jakarta. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam menyusun rencana atau program pengembangan RPTRA.
- 2) Perlu dikaji keberhasilan penyediaan RPTRA di Provinsi DKI Jakarta, sehingga bisa menjadi studi kasus dan motivasi kota-kota lain di Indonesia untuk mewujudkan kebutuhan anak akan ruang publik atau taman bermain di daerah perkotaan.

II. Penelitian selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengukuran persepsi anak terhadap RPTRA di berbagai wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta. Hal ini agar didapatkan hasil menyeluruh mengenai persepsi anak di Provinsi DKI Jakarta terhadap Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang sudah ada.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan E-book

- Amalia, N., & Zulkaidi, D. (2016). Evaluasi Kualitas Taman Bermain Berdasarkan Taman Layak Anak dan Persepsi Orang Tua (Studi Kasus: Taman Sampangan, Taman Tirto Agung dan Taman Menteri Supeno Kota Semarang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK*, 171-181.
- Bagot, K. L. (2004). Perceived Restorative Components; A Scale for Children. *Children, Youth and Environments* 14(1), 107-129.
- Baskara, M. (2011). Prinsip Pengendalian Perancangan Taman Bermain Anak di Ruang Publik. *Jurnal Lanskap Indonesia Vol. 3 No. 1*.
- Berto, R., Pasini, M., & Barbiero, G. (2015). How does Psychological Restoration Work in Children? An Exploratory Study. *Journal of Child & Adolescent*.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Carmona, M., Tiesdell, S., & Heath, S. (2010). *Public Places - Urban Spaces : The Dimensions of Urban Design*. New York: Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, G. L., & Stone, M. A. (1992). *Public Space*. Australia: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Children, C. f. (2013). *Involving children in decision making*. Tasmania.
- Commision, U. C. (2010). *Public Playground Safety Handbook*. Washington: US CPSC.

- Farasa, N. (2016). Evaluasi Keberadaan Taman sebagai Sarana Restoratif di Lingkungan Hunian. *TEMU ILMIAH IPLBI*, (hal. 1-6).
- Farida, A. (2014). Penerapan Konsep Child Friendly Space Pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta. *Skripsi Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Herwangi, Yori; Wihardyanto, Dimas. (2009). Ruang Bermain di Perkotaan: Karakteristik Bermain dan Tempat Bermain Anak-anak di Kawasan Padat Penduduk Kasus Kelurahan Cokrodingratan, Yogyakarta. *Seminar Nasional "Identitas Kota-Kota Masa Depan di Indonesia"*. Denpasar.
- Kendrick, M. R. (2004). Drawings as an alternative way of understanding young children's constructions of literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 109-128.
- Lestari, I. A., & Sofhani, T. F. (2014). Studi Persepsi Anak dan Ahli Mengenai Kota Layak Anak di Kampung Dago Pojok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK*, 215-223.
- Madanipour, A. (1996). *Design of Urban Space : An Inquiry into a Socio-spatial Process*. Chichester: John Wiley.
- Pasini, M., Berto, R., Brondino, M., Hall, R., & Ortner, C. (2014). How to Measure The Restorative Quality of Environments: *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159 (hal. 293-297). Elsevier.
- Patilima, H. (2004). Persepsi Anak Mengenai Lingkungan Kota (Studi Kasus Kelurahan Kwitang Jakarta Pusat). *Jurnal Krimonologi Indonesia Vol. 3 No. III*, 51-62.
- Prakoso, S. (2015). Refleksi dan Naratif Self and Others: Kajian Sense of Place Anak Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal Melalui Auto-Etnografi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 26, no. 3*, 208-229.

- R. Pals et al. (2009). Development of the PRCQ: A measure of perceived restorative characteristics. *Journal of Environmental Psychology* 29, 441-449.
- Rumtianing, I. (2014). Kota Layak Anak Dalam Perspektif Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7-23.
- Sabila, F., & Zulkaidi, D. (2015). Evaluasi Kinerja Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Sungai Bambu Jakarta Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota 1 SAPPK*, 1-10.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayoga, G. B., & Gunawan, M. P. (2007). Citra Anak Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya sebagai Pertimbangan Perencanaan Ruang Bermain (Kasus Studi: Kelurahan Sukamiskin, Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* , Vol. 18, 81-100.
- Torres, J. (2009). Children & Cities: Planning to Grow Together. *Contemporary Family Trends*.
- UNICEF. (2011, September 29). Diambil kembali dari [http://www.unicef.org/protection/A_Practical_Guide_to_Developing_Child_Friendly_Spaces_-_UNICEF_\(1\).pdf](http://www.unicef.org/protection/A_Practical_Guide_to_Developing_Child_Friendly_Spaces_-_UNICEF_(1).pdf)
- Wibowo, A. H. (2016). Kriteria Ruang Publik untuk Masyarakat Usia Dewasa Awal. *TEMU ILMIAH IPLBI*, (hal. 049-054).
- Widiyanto, D., & Rijanta, R. (2012). Lingkungan Kota Layak Anak (Child-Friendly City) Berdasarkan Persepsi Orangtua Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Lestari Volume 12 No. 2*, 211-216.
- Wonoseputro, C. (2007). Ruang Publik Sebagai Tempat Bermain bagi Anak-Anak. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 35, No. 1*, 73-79.

Kebijakan dan Pedoman

Keputusan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 349 Tahun 2015 Tentang Tim Pelaksana Pembangunan Dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak.

Pedoman Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. (2015). Jakarta: Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Discussion Guide



FOCUS GROUP DISCUSSION GUIDE | PANDUAN FGD Total waktu pelaksanaan FGD = 60-90 menit

PEMANASAN | NASKAH PENGANTAR

Catatan Fasilitator: Gunakan naskah dibawah ini ketika membuka FGD

- Terimakasih atas kehadiran Adek-adek semuanya pada pertemuan pada hari ini. Nama saya _____ dan saya akan mencoba memfasilitasi diskusi kali ini.
- Partisipasi Adek-adek sangat penting. Karena tujuan dari pertemuan kita kali ini adalah untuk melakukan pembicaraan secara santai, terbuka dalam bentuk diskusi.

PEMANASAN | PENYAMPAIAN TUJUAN

- Kita akan membicarakan tentang ruang publik/taman bermain/playground/ruang publik terpadu ramah anak.
- Semua jawaban adalah betul, tidak ada yang salah, karena kita memiliki pandangan maupun pendapat sendiri-sendiri tentang hal itu. Semua pendapat baik yang positif maupun negatif dapat diutarakan dan diterima.

PROSES

Pengumpulan Gambar

1. Membagi kelompok yang lebih besar menjadi kelompok-kelompok kecil dari 2 atau 3 peserta.
2. Berikan dua pertanyaan besar untuk anak dalam menghasilkan gambar yakni bagaimana kondisi ruang publik yang baik dan ideal menurut mereka dan apa saja sarana prasarana yang sebaiknya ada di ruang publik.
3. Katakan kepada anak-anak bahwa Anda bisa menggunakan kata-kata, menggambar, menempel ke bawah gambar apapun yang diinginkan
4. Biarkan kerja kelompok pada gambar mereka. Ingatkan mereka secara teratur berapa banyak waktu mereka yang tersisa.
5. Ketika kelompok telah selesai, mendapatkan masing-masing kelompok kecil, jika mereka ingin, menjelaskan gambar mereka ke kelompok yang lebih besar.

PENUTUP | RINGKASAN

- Terimakasih atas partisipasi Adek-adek. Hasil diskusi ini sangat berharga bagi kami.

Lampiran 2.

Gambar Persepsi Anak terhadap Ruang Publik



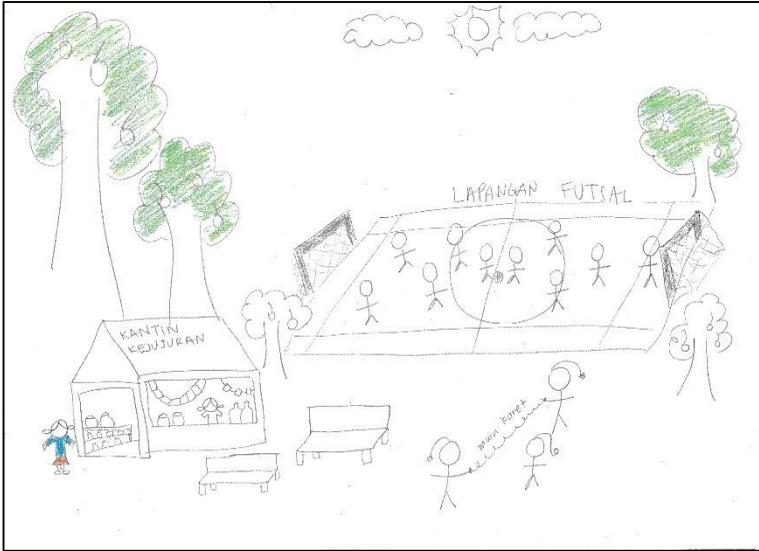
Gambar I



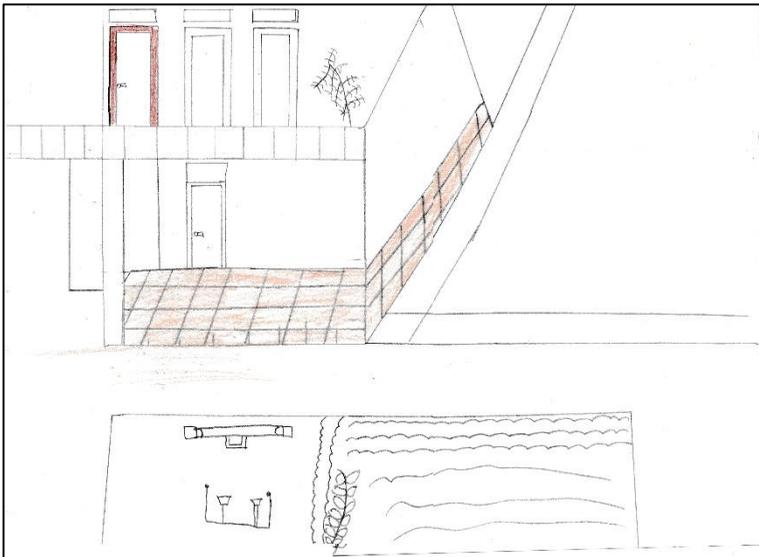
Gambar II



Gambar III



Gambar IV



Gambar V



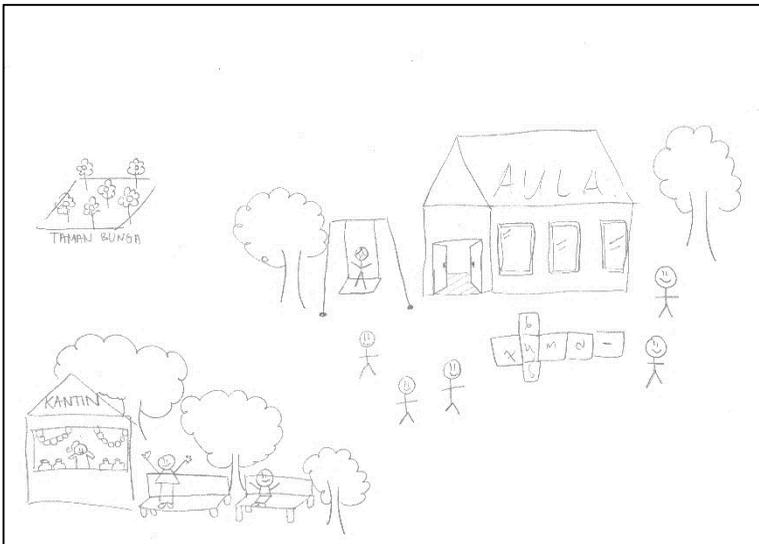
Gambar VI



Gambar VII



Gambar VIII



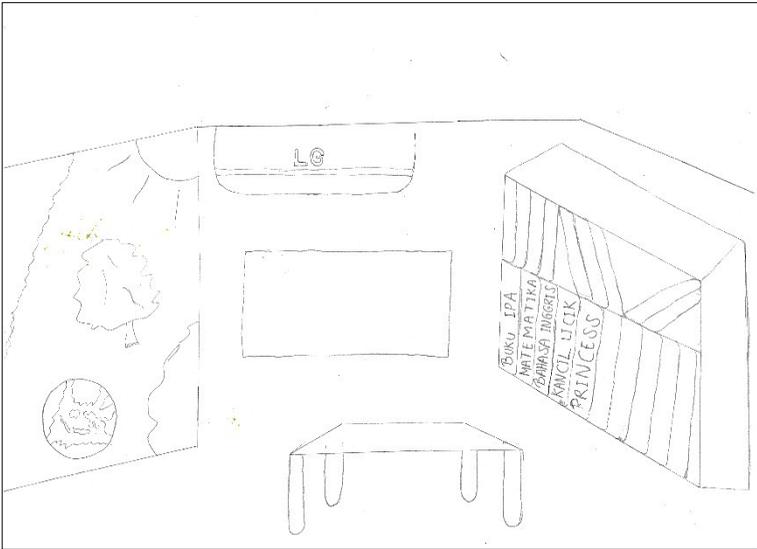
Gambar IX



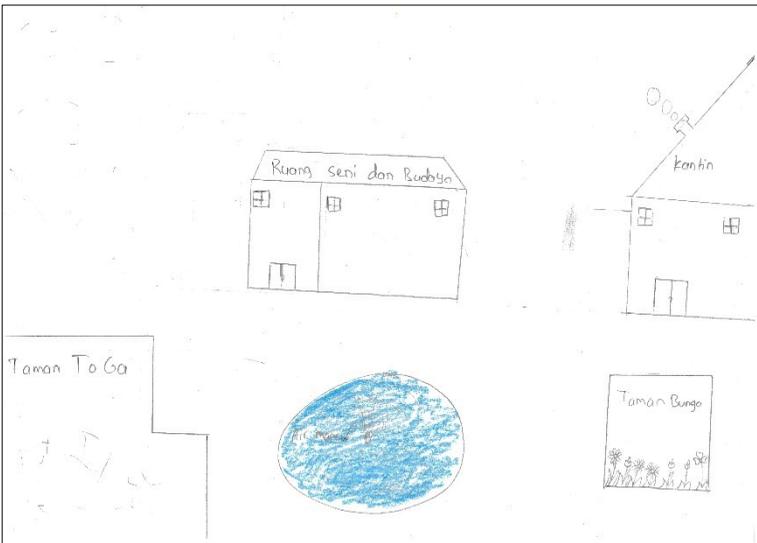
Gambar X



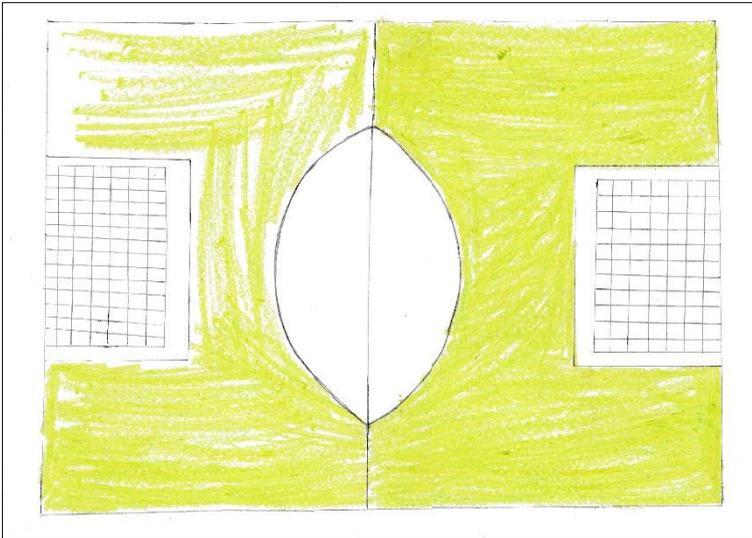
Gambar XI



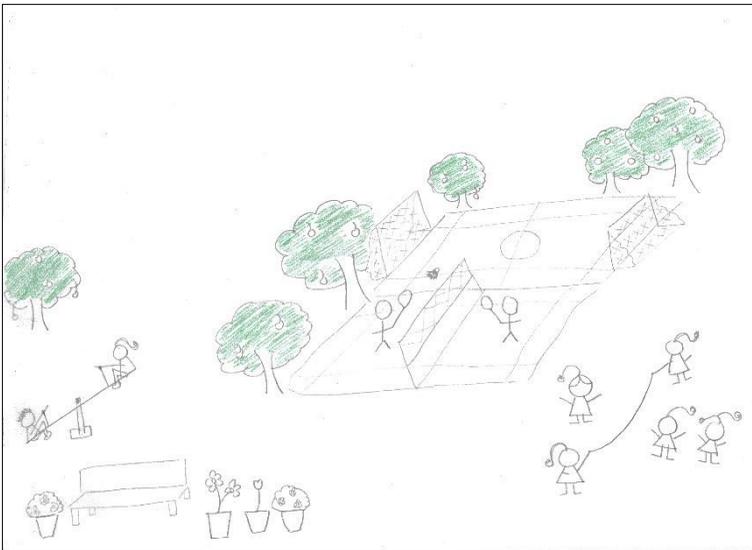
Gambar XII



Gambar XIII



Gambar IV



Gambar XV1

Lampiran 3.

Kuisisioner Perceived Restorative Components Scale for Children

**KUESIONER****Identitas Peneliti**

Nama : Endy Hernowo
NRP : 3613100029
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari adek-adek untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan”. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengukur persepsi adek-adek terhadap kondisi yang ada di RPTRA mencakup kesesuaian fitur-fitur yang ada di sini. Jawaban adek-adek sangat berarti

untuk penyusunan penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan anda dalam meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

Kuisisioner ini bertujuan untuk mengukur persepsi perasaan anda terhadap Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari. Untuk membantu saya memahami persepsi perasaan anda, di lembar ini telah disediakan beberapa pernyataan untuk anda tanggap. Silakan baca setiap pernyataan dengan teliti, kemudian tanyakan pada diri anda sendiri,

'Seberapa besar pernyataan ini sesuai dengan perasaan saya di RPTRA ini?'

Untuk menunjukkan jawaban Anda, lingkari beri tanda silang pada salah satu jawaban yang sesuai dengan yang anda rasakan.

Berkunjung ke RPTRA dengan cara:

- a. Berjalan kaki b. Sepeda c. Sepeda Motor
d. Lainnya,

1. Fasilitas bermain yang ada di RPTRA sesuai dengan apa yang saya butuhkan

- a. Tidak Sama Sekali d. Setuju
b. Kadang-kadang e. Sangat setuju
c. Biasa saja

2. Fasilitas olahraga yang ada di RPTRA sesuai dengan apa yang saya butuhkan

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

3. Di RPTRA ini, saya dapat bersantai secara mental dan fisik

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

4. Fasilitas penunjang (perpustakaan, ruang serbaguna, PKK Mart) yang ada di RPTRA sesuai dengan apa yang saya butuhkan

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

5. Dari rumah, saya merasa mudah untuk menuju ke RPTRA

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

6. Saya merasa aman ketika dalam perjalanan menuju RPTRA ataupun pulang dari RPTRA

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

7. Lingkungan RPTRA dapat membuat saya merasa aman dari berbagai gangguan ketika berada disini

- a. Tidak Sama Sekali
- d. Setuju

- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- e. Sangat setuju

8. Keberadaan pengurus RPTRA mampu memberikan rasa aman

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

9. Saya tidak merasa takut di RPTRA karena terjangkau oleh pengawasan masyarakat sekitar

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

10. Desain dari RPTRA ini indah memiliki tampilan yang menarik

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

11. Saya merasa tanaman dan pepohonan yang ada di RPTRA sudah baik

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

12. Ada banyak kegiatan dan aktivitas yang bisa dilakukan di RPTRA

- a. Tidak Sama Sekali
- b. Kadang-kadang
- c. Biasa saja
- d. Setuju
- e. Sangat setuju

Lampiran 4.

Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

Keterangan Tabel

A1 : Fasilitas bermain

A2 : Fasilitas Olahraga

A3 : Bersantai

A4 : Fasilitas penunjang

B1 : Mudah diakses

B2 : Kondisi Aksesibilitas

C1 : Lingkungan yang aman

C2 : Keberadaan pengelola

C3 : Keterjangkauan

D1 : Desain yang menarik

D2 : Vegetasi

D3 : Keberagaman aktivitas

A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	C3	D1	D2	D3
3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4
2	2	3	4	3	3	4	5	3	3	3	4
2	2	3	5	4	2	3	5	2	5	3	4
5	4	2	5	4	4	4	4	5	4	5	5
5	2	3	5	4	2	2	4	3	4	3	2
2	5	3	5	4	3	1	4	2	3	1	5
3	5	3	5	4	2	3	4	1	3	2	3
2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5
1	1	5	5	3	4	1	5	4	3	2	2
3	3	4	3	4	3	4	5	3	4	4	4

A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2	C3	D1	D2	D3
4	4	2	4	2	4	4	5	4	4	5	5
4	4	2	4	2	4	4	5	4	4	5	5
4	4	4	5	3	3	4	4	5	3	4	4
3	3	3	4	1	3	3	3	1	4	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	2	4	1	3	4	4
4	3	3	4	5	4	4	5	3	4	4	5
5	1	4	5	3	5	5	5	1	3	4	4
2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	2
1	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3
4	4	1	3	5	5	5	4	4	3	4	4
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	5	1	4	4	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	4
4	4	2	4	3	4	4	4	4	1	4	1
1	3	4	3	5	4	5	5	5	4	3	4
2	3	4	4	2	3	5	4	4	4	3	4
5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4
1	1	2	4	5	1	4	4	4	4	5	5

Lampiran 5.

Lembar Kode

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Warna	Variabel	Sub Variabel
Yellow	Fasilitas	Fasilitas Bermain
Green		Fasilitas Olahraga
Cyan		Fasilitas Penunjang
Pink		Fasilitas Bersantai
Blue	Aksesibilitas	
Red	Keamanan	
Teal	Desain dari RPTRA	
Purple	Vegetasi	
Dark Red	Keterawatan	
Dark Green	Keberagaman aktivitas	
Grey	Temuan Baru	Keteduhan
Dark Blue		Komitmen Pemerintah
Light Orange		Larangan Merokok

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 6.

Panduan Wawancara

Panduan Wawancara Mendalam (in-depth interview)

KRITERIA PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK DI KECAMATAN CILANDAK JAKARTA SELATAN



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
TAHUN 2017

Biodata Peneliti

Nama : Endy Hernowo
NRP : 3613100029
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

I. Identitas Responden

BIODATA

Nama :
No. HP :
Jenis Kelamin :
Usia :
Jabatan/Pekerjaan :
Instansi :

II. Jadwal wawancara

1. Hari, tanggal :
2. Waktu mulai dan selesai :

III. List pertanyaan

- 1) Menurut bapak/ibu bagaimana sebuah ruang publik itu dapat dikatakan terpadu dan ramah anak?
- 2) Ketersediaan fasilitas pada ruang publik ramah anak sangat penting. Menurut bapak/ibu fasilitas apa saja yang diperlukan pada ruang publik ramah anak?
- 3) Fasilitas bermain apa saja yang perlu disediakan di RPTRA?
- 4) Fasilitas olahraga apa saja yang perlu disediakan di RPTRA?
- 5) Bagaimana desain yang menarik dalam pengembangan RPTRA?
- 6) Kemampuan menarik pengguna merupakan indikator yang harus diperhatikan dalam ruang publik. Menurut bapak/ibu aktivitas apa saja yang seharusnya ditawarkan dalam ruang publik terpadu ramah anak?
- 7) Apa yang membuat anak-anak tertarik dan nyaman untuk bermain di ruang publik?
- 8) Bagaimana ruang publik yang dapat memberikan rasa aman kepada anak-anak?
- 9) Apa yang dibutuhkan dan faktor apa saja dalam mengembangkan ruang publik terpadu ramah anak?
- 10) Adakah variabel kebutuhan selain yang disebutkan sebelumnya yang menjadi kebutuhan dalam pengembangan RPTRA?

Lampiran 7.

Transkrip Wawancara

TRANSKRIP 1

KODE

PS : AHLI PSIKOLOG

P : PENELITI

T1

Nama	: Fitri Arlinkasari, M. Psi., Psikolog
Pekerjaan	: Dosen Fakultas Psikologi
Instansi	: Universitas Yarsi
Keahlian	: Psikolog Anak
No. Telp	: 081318680998
Tempat	: Fakultas Psikologi Universitas Yarsi Lt. 6
Waktu Interview	: Selasa, 18 April 2017 (mulai 13.05 WIB, berakhir 14.00 WIB)

Dokumentasi interview:



P : Selamat siang Bu Inka

PS : Iya siang dek. Jadi gimana, mau tanya-tanya apa? Silakan

P : Baik bu, jadi tujuannya ini wawancara ibu, saya ingin menggali informasi mengenai RPTRA dari sisi psikolog anak. Kebetulan ibu kan juga lagi meneliti tentang ini

PS : Iya iya bener. Tapi memang belum spesifik ke RPTRA, tapi konteksnya lebih ke ruang. Bagaimana anak mempersepsi ruang

P : Oh gitu. Oke bu, ini langsung ke pertanyaan saja?

PS : Ya boleh, silakan.

P : Yang pertama itu, bagaimana sebuah ruang publik itu dapat dikatakan terpadu dan ramah anak?

PS : Hmm pertama kalau saya melihat dari perspektif psikolog, yang disebut dengan ramah anak tentu ada banyak faktornya. Pertama dari segi perkembangan apakah kemudian ruang tersebut bisa mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak. Karena setiap manusia itu kan punya tugas perkembangan masing-masing. Harus bisa memenuhi kebutuhan perkembangan anak baik fisik, emosi, juga kognitif. Itu dari segi perkembangan. Kemudian dari faktor aksesibilitas, kadang kita punya banyak ruang yang bagus tapi anak-anak tidak punya akses kesana. Nah, contohnya saya ambil contoh mungkin ada *playground*. Sekarang ada banyak sekali *playground* di mall, tapi itu kan akses mereka hanya terbatas, hanya untuk kalangan mereka yang punya satu, mungkin mobil atau kendaraan pribadi. Kemudian yang kedua punya cukup biaya untuk membayar *playground* tersebut.

T1.1

P : Buat main tadi, ya?

PS : Betul, sementara buat saya ruang publik yang baik adalah ya memang benar-benar mudah, gratis, pun kalo bagi anak itu bisa dengan seminimal mungkin pengawasan. Jadi orang tua tidak perlu banyak mendampingi, oke mensupervisi dari belakang tapi tidak perlu terlalu in charge dengan kegiatan anak-anaknya. Karena sebenarnya ketika anak main secara mandiri atau kita mengenal istilahnya dengan permainan tidak terstruktur di situlah justru perkembangan kognitif anak berkembang melesat dengan baik.

T1.2

P : Baik. Kemudian untuk fasilitas ya bu, kan di RPTRA banyak fasilitas yang disediakan. Kira-kira yang diperlukan pada RPTRA itu fasilitas seperti apa saja?

PS : Gini, pertama saya perlu menyamakan persepsi dulu. Saya pribadi sebetulnya, ini hasil diskusi juga dengan kawan-kawan urban planner, RPTRA itu apakah sebetulnya layak disebut ruang publik. Karena dari yang saya datangi beberapa kali dan hasil diskusi, itu lebih cocok jadi community center. Nah memang harus dibedakan gitu ya. Karena kalo mmm ruang publik itu harusnya tidak terlalu banyak bersekat, tidak perlu digembok, selayaknya RPTRA yang sudah ada sekarang ini.

T1.3

Nah tapi kalo memang misalnya itu masih bisa dipaksakan disebut dengan ruang publik, lalu ditanyakan fasilitasnya. Kalo menurut saya, adanya perpustakaan itu membuat dia menjadi seperti community center, bukan seperti taman bermain. Tapi kalo memang karena ada kebutuhan buku gitu ya dan lain sebagainya ya mungkin bisa tapi seharusnya bukan menjadi prioritas fasilitas pertama. Sebetulnya anak-anak itu kan cuma

T1.4

butuh ruang yang lapang aja, ruang yang luas gitu ya, kemudian kalo pun ada penambahan penambahan fitur kayak misalnya mungkin perosotan, ya bagus juga sih sebenarnya, cuma yang saya khawatirkan apakah kemudian dipikirkan soal keamanannya, kemudian mmm ya pokoknya itu sih keamanan dan keselamatan. Terus kalo misalnya ditanya fasilitas apasih menurut sosok psikolog itu butuhkan mmm sebenarnya sekarang sudah ada ya sebenarnya sekarang tuh sudah cukup bagus, mungkin apalagi ada beberapa RPTRA saya perhatikan punya tempat perkembangbiakan budidaya ikan, masalahnya tinggal bagaimana fasilitas-fasilitas itu dioptimalkan penggunaannya.

T1.5

P : Iya sih, sebenarnya agak rancu juga sih RPTRA itu disebut ruang publik

PS : Ya ya karena menurut saya itu bukan. Apalagi suami saya lama di Australi, dia bilang kalo kayak gini modelnya itu disebut tuh community center. Jadi gak bisa disebut ruang publik terpadu gitu-gitu

P : Hehe, apalagi dipagerin gitu gitu ya

PS : Iya kan seharusnya ga boleh. Dan yang lebih menyedihkan adalah bahkan RPTRA yang di dekat rumah saya itu dulu memang sudah ada lapangan disitu. Tapi tiba-tiba diklaim dengan cuma dipagerin terus dipasangin plakat RPTRA. Terus saya bilang perasaan ini dari dulu juga lapangan, ga ada yang berubah bedanya cuma dipagerin dikasih perpus sehingga ruang geraknya jadi lebih terbatas kan sebenarnya. Dulu kita bisa main basket sekarang ga bisa main basket.

T1.6

P : RPTRA mana itu bu?

PS : Ada di daerah kelapa gading, ada

P : Kemudian, ruang publik itu seharusnya mampu menarik penggunanya ya bu ruang publik yang baik atau aktivitas yang ditawarkan. Kalo menurut dari psikolog, aktivitas apa saja bu yang perlu ditawarkan dari RPTRA?

PS : Pertama, kalo saya melihat ruang publik itu adalah ruang untuk berinteraksi sosial, itu yang utama. Kemudian saya sih selalu menghayati ruang publik itu sebagai ruang interaksi sosial dimana kita bisa membangun kekuatan komunitas, kekuatan saling memercayai kekuatan untuk saling melindungi. Karena dengan kondisi kita yang serba tersekat dan terbatas oleh gedung, kemudian ditambah dengan kemajuan teknologi yang membuat kita mungkin lebih suka main di dunia maya sehingga kita tuh semakin minim interaksi sosialnya. Jadi menurut saya kegiatan apa, apapun sebetulnya bisa, selama memang membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk interaksi sosial. Tapi untuk dispesifikkan

T1.7

kegiatan apa, saya rasa mungkin lebih ke contohnya manusia itu butuh bengong. Kegiatan mind wondering ada istilahnya. Kita tuh kalo kata orang jaman dulu “ah ngebengong aja lu” kesannya salah. Padahal nggak. Dengan aktivitas bengong atau mind wondering itu sebenarnya otak kita istirahat. Dan ketika istirahat itu, selesai istirahat kreativitas kita itu akan bertambah. Jadi ruang publik yang baik adalah ruang publik yang satu sisi bisa memberi kesempatan untuk interaksi sosial plus seseorang berinteraksi sendirian dengan alam pikirannya.

P : Ya ya bener juga bu. Selanjutnya, kalo di ruang publik ya bu. Apa sih yang membuat anak-anak itu merasa nyaman?

T1.8

PS : Hmm. Di Jakarta nih?

P : Iyaa

PS : Pertama sih, kalo saya kan juga punya anak umur 5 tahun. Pertama pasti masalah apa ya shading istilahnya kalo orang arsitektur. Jadi keteduhan itu penting sih, karena faktor suhu itu pun dalam dunia psikologi itu memang sangat mempengaruhi psikologi seseorang hmm sebenarnya anak-anak itu ga jauh beda lah sama kita. Itu sih yang pertama faktor keteduhan. Tapi juga jangan diteduhkan dengan yang built environment gitu, kalo bisa mungkin dengan... harusnya sih ideal dengan pepohonan atau kalo deket rumah saya itu ada taman tapi pake rambat. Jadi dua tiang, tapi atasnya dibikin rambat. Pohon rambat

T1.9

T1.10

P : Oh tanaman yang menjalar itu?

PS : He eh seperti itu. Emang gak full tercover tapi ademnya bagus. Kemudian yang perlu diperhatikan lagi supaya anak merasa nyaman itu... sebenarnya gini anak itu nyaman tapi kadang yang gak nyaman itu orang tuanya. Anak itu seneng lama-lama di ruang terbuka itu sebetulnya suka. Tapi kadang orangtuanya gak sabaran kelamaan nungguinnya. Jadi yang

perlu diperhatikan adalah bagaimana kenyamanan orang-orang yang mensupervisi kegiatan anak-anak.

Saya perhatikan banyak ruang publik tapi ga ada tempat duduknya. Kalo di luar negeri itu kan depan ayunan ibunya bisa duduk nungguin ngeliatin nyaman gitu. Karena psikologis anak itu kan juga tergantung bagaimana orang yang mendampinginya. Itu siih

T1.11

P : Mungkin ada lagi, bu?

PS : Hmm apa ya. Kalo masalah mainan ini jujur ya, kayaknya kalo yang saya perhatikan itu bukan yang menjadi tujuan utama dan kesenangan utama sih. Karena sebetulnya di sekolah itu kan sudah di provide ya mainan-mainan kayak gitu. Tapi kayaknya yang memang perlu banyak di provide itu adalah gini fasilitas apa sih yang membuat mereka bisa mengeksplor dunia nya secara real.

P : Jadi istilahnya, unsur alam ya?

PS : Lebih banyak unsur nature nya sih kalo menurut saya.

T1.12

Tapi juga jangan nature yang buas ya hahaha

P : Hahaha. Kemudian kalo ruang publik yang bisa memberikan rasa aman terhadap anak, itu seperti apa?

PS : Okeee. Ini menarik. Beberapa bulan lalu saya sama mahasiswa saya itu bikin penelitian bareng kita tuh mau wawancara anak-anak di RPTRA salah satunya di cililitan. Saya tanya sama mereka. Jadi kita bikin daftar nih. Dari sekian daftar yang menakutkan ini, mana yang paling bikin kamu takut untuk datang ke RPTRA? Jadi saya bilang lah misal ketabrak mobil, hujan, panas, binatang, segala macam gitu ya. Mereka paling takut tau ga apa satu. Perokok. Itu kita 30 responden ya, mereka pada takut tuh sama perokok.

T1.13

P : Paling utamanya perokok?

PS : Paling pertamanya rokok, gitu ya. Karena saya kaget juga.. karena itu kita ga expect bakal jadi yang pertama. Kita

pasti bakal expect takut ketabrak, serangga. Justru itu malah nomer-nomer yang di bawah gitu. Nah pas saya coba tanya lagi, mereka mengidentifikasi orang jahat kan dari penampilan. Dan mereka selalu punya asosiasi kalo orang merokok biasanya jahat. Jadi tampilan pertamanya itu adalah si perokok dan mungkin ada perilaku-perilaku tambahan lainnya setelah dia merokok. Akhirnya ini jadi pertanyaan saya, karena ternyata RPTRA itu masih ada aja ya bisa merokok. Saya gatau deh apakah saya sendiri sih belum ngeh apakah ada larangan merokok atau gimana ya. Tapi apakah mungkin belum konsisten belum semua RPTRA dipasang. Bahkan saya pernah liat juga, ada satu RPTRA di daerah gunung sahari.. itu jadi sangkar apasih sarang gojek

P : Wah hehe

PS : Jadi ga akan ada, saya ga pernah nemu anak-anak disitu. Tapi itu menjadi markas nongkrong-nongkrong. Itulah jadi bisa dibayangkan sendiri kira-kira gimana

P : Berarti dilarang merokok penting ya bu kalo untuk RPTRA

PS : Penting karena fitur itu yang paling terlihat sama anak-anak.

T1.14

P : Selain itu, ada lagi mungkin?

PS : Baru siih sisanya hmmm kayak apa yang bikin mereka takut ke RPTRA, ada juga yang sebut pembully, anak yang lebih besar yang mungkin berebut mainan terus mereka di bully. Atau mungkin pemalak. Lalu itu tadi sih, ketabrak karena mungkin kan butuh nyebrang dan sebagainya.

T1.15

T1.16

Mungkin ada juga hal-hal yang menakutkannya bukan dari segi lingkungan, bukan dari faktor fisiknya tapi dari sesama pengguna. Saya sih menangkapnya adalah ini akan menjadi lebih nyaman kalo RPTRA ini juga memikirkan pengembangannya ini memikirkan berapa sih rasio luas dengan jumlah pengguna. Karena memang akan ketika sangat

padat kan orang merasa berebutan jadi ga nyaman. Karena itu kan lebih besar chance untuk berantemnya, gesekan friksinya.

P : Kemudian dari segi desain ya bu, kalo anak-anak suka desain yang seperti apa sih bu?

PS : Kalo desain ya.... mungkin itu temen-temen arsitektur lebih pandai ya dari segi metode. Cuman saya sendiri memang belum pernah melakukan secara spesifik bagaimana anak-anak menyukai desain seperti apa karena memang basicnya itu kan preferensi setiap orang. Ada orang yang dibesarkan dengan nuansa perkotaan , tentu dia akan lebih insecure ketika harus masuk ke wilayah yang rural. Ataupun sebaliknya. Jadi kalo ditanya desain yang seperti apa menurut saya itu akan sangat kontekstual budaya anak itu berada, tinggal, dan dibesarkan.

T1.17

P : Kemudian, faktor apa aja sih bu yang dibutuhkan selain yang disebutkan tadi? Yang diperlukan dalam pengembangan RPTRA

PS : Hmmm... Faktor apa ya... mungkin gini kalo saya perhatikan RPTRA sekarang tu memang banyak dan bagus. Saya bilang bagus. Tapi memang perawatannya sangat minim. Dan itu tidak tidak, ini bukan ranah psikologi saya sih. Tapi yang saya perhatikan dari beberapa RPTRA khususnya di kawasan slum area ya, itu memang kotor. Jadi fasilitasnya bagus tapi menjadi mudah rusak, tidak terawat, dan segala macemnya. Dan pas saya tanya langsung ke manajemennya, ini kok kotor sih emang ga ada apa sih super pel gitu kan. Ga ada bu ini kita patungan sendiri pake gaji kita sendiri. Jadi ga ada continuity istilahnya. Pembayaran jadi tidak jelas, ini jadi beban APBD kah atau beban orang yang perusahaan pengembangnya kah atau CSR nya kah ini masih belum jelas. Sehingga benar-benar tidak nyaman sih. Jadi mungkin apa perlu dipikirkan dari segi apakah diperlukan material-material yang tidak mudah kotor terus gapapalah bayar mahal sedikit

T1.18

T1.19

tapi pemasangannya bagus sehingga perawatannya jadi bisa lebih minim. Sama menurut saya tadi sih, perlu dipikirkan juga ya hmmm rules-rules nya apa. Karena ini kan menurut saya bukan murni ruang publik ya, ini masalahnya rules nya harus jelas. Apakah boleh merokok, boleh bawa sepeda apa nggak. Sebenarnya menurut saya sih masyarakat mau kok patuh-patuh aja dengan rules yang ada, masalahnya jelas atau tidak rulesnya dibangun.

P : Kemudian, kayak fasilitas bermain gitu bu. Nah fasilitas bermain seperti apa aja sih yang perlu disediakan di RPTRA ini?

PS : Kalo saya sangat mengapresiasi eee fasilitas bermain yang memungkinkan si anak itu terasah motorik halus dan besarnya. Yang mainstream kan biasanya perosotan, ayunan. Tapi saya suka kalau RPTRA yang nyediain pasir kinetik apasih pasir yang buat dia main. Karena sebetulnya dari kegiatan pasir itu anak itu sangat terasah, dan itu sangat baik sih buat perkembangan motorik halus mereka. Sebagian besar RPTRA yang ada fasilitasnya baru sebatas motorik kasar. Manjat, lari, tapi yang buat motorik halus saya rasa sih masih sangat terbatas ya padahal sebenarnya bisa dieksplor lebih lanjut. Misalnya apasih mba kalo motorik halus. Misalnya menangkap ikan, anak nangek gitu kemudian kayak tadi itu main pasir, apalagi ya misalnya atau relief. Jadi misalnya ada patung tapi bentuknya merelief, jadi anak disuruh merem gitu ya. Terus dia meraba kira-kira bentuknya apa seperti itu.

P : Istilahnya permainan yang mengasah otak gitu ya? Bukan hanya dari segi fisik

PS : Kalo di RPTRA saya rasa udah banyak sih yang mengasah otak kayak misalnya kemaren saya lihat nyediain papan catur, puzzle, seperti itu. Tapi tadi kan konteksnya fasilitas bermain ya. Sebetulnya kalo bermain menurut anak-anak itu kan

memang bermain ya belajar. Jadi ketika mereka bermain sebetulnya perkembangan kognitif mereka juga tumbuh.

P : Kemudian, kalau fasilitas olahraga seperti apa bu?

PS : Mungkin, nah itu tadi. Tergantung buat usia anaknya ya. Kalo tadi mungkin concern saya lebih ke anak-anak usia pra sekolah ya 3-6 tahun. Kalau anak yang lebih besar sih saya rasa mereka punya lebih banyak pilihan aktifitas. Mereka lebih suka kegiatan yang terstruktur seperti futsal, bola, atau mungkin bisa bulutangkis.

T1.21

P : Oh iya iya bener. Udah sih, mungkin gitu aja bu

PS : Siiiiip

P : Kalau dari penelitian yang sudah ibu lakukan apa aja mungkin bu penemuan-penemuan baru

PS : Tadi sih salah satunya itu ya yang mengenai faktor-faktor perceived pada anak di RPTRA. Jadi kita tanya apasih yang bikin mereka seneng kita juga nanya apasi yang bikin mereka takut.

P : Kalau seneng kenapa bu?

PS : Bikin mereka seneng, ya main. Ketemu sama temen-temen. Ketemu temen ternyata. Karena mungkin kalau menurut saya karena kita budayanya indonesia tuh kolektif ya, jadi gak peduli alat permainannya apa yang penting rame gitu kan. Nah itu budaya-budaya kolektif itu yang menurut saya mungkin sangat berbeda kalo kita main caplok literatur dari luar ya yang mungkin lebih soliter individunya. Sehingga penting tuh fitur mainan buat dia tuh. Tapi kalo di Indonesia, bukan di Indonesia, Jakarta gitu buat mereka gak penting. Yang penting mah ketemu temen, main gitu kan. Kemudian yang terakhir yang saya lakukan juga ini sih place attachment. Seberapa si anak merasa terikat dengan lapangan sekolah. Jadi saya ngebandingin antara lapangan sekolahnya tandus blok aja gitu semua ya. Satu lagi yang memang lebih banyak

pepohonannya banyak unsur nature nya. Lalu saya bandingkan dan memang signifikan si perbedaannya.

Anak yang lapangan lebih nature itu lebih merasa terikat dengan lingkungannya. Mereka merasa bisa lebih mengidentifikasi diri

T1.22

bahwa saya itu adalah orang yang bisa melakukan apa saja di lapangan sekolah saya. Beda sama yang ini, pada ga betah. Jadi mungkin memang alam itu punya sihirnya sendiri ya saya juga belum memahami

P : Berarti unsur nature tadi memang penting ya buat anak ini?

PS : Kalo based on my research iya. Tapi saya belum tau unsur yang seperti apa.

P : Oke, berarti tadi udah semua ya bu

PS : Iyaa sudaah eheh

P : Baik terimakasih banyak bu untuk waktu dan informasinya

PS : Sama-sama, minum dulu aja dek

P : Iya makasih bu

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

TRANSKRIP 2

KODE

KP : KOMISI PERLINDUNGAN
ANAK INDONESIA

T2

P : PENELITI

Nama	: Retno Adji Prasetyaju, SH
Pekerjaan	: Kepala Sekretariat KPAI
Instansi	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
No. Telp	: 081399000054
Tempat	: Kantor Pusat KPAI
Waktu Interview	: 26 April 2017 (mulai 10.00 WIB, berakhir 11.00 WIB)

Dokumentasi interview:



P : Selamat pagi, Bu

KP : Iya silakan duduk, sudah lama ya nunggunya?

P : Engga juga bu hehe

KP : Sepuluh Nopember? Rumahnya di surabaya dimana?

P : Ngekos bu di dekat ITS

KP : Oh aslinya di?

P : Di Jakarta

KP : Hmm. Aku dulu rumahku di dekat airlangga, gubeng

P : Ohh airlangga

KP : Ada yang bisa dibantu ini apa? Data terkait RPTRA? Kamu bikin mengenai RPTRA?

P : Heem, terkait RPTRA

KP : Terus?

P : Saya disini mungkin lebih ke wawancaranya sih, Bu

KP : Oh iya heeh

P : Karena saya mau bikin penelitian terkait kriteria-kriteria apa aja yang harus dipenuhi dalam RPTRA, begitu.

KP : Ramah Anak, itu?

P : Iya Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang baru di Jakarta kan, Bu

KP : Iya

P : Mungkin dari KPAI ada perspektif lain?

KP : Kalo untuk RPTRA itu kan yang bagus kaya yang di Kalijodo, Kalijodo bagus, terus disitu mana, Cideng, Cideng itu juga bagus

P : Oh ya Cideng

KP : Yang dekat rumah sakit apa, rumah sakit Tarakan apa-apa ya?

P : Iya, Tarakan

KP : Nah itu, itu sebetulnya RPTRA itu, kalo anu ya, asal itu sesuai dengan ketentuan yang ramah anak aja, jadi tidak ada yang membahayakan anak disitu permainannya untuk anak itu yang tidak berbahaya, tidak ada duri, tidak tajam gitu

P : Hoo..

KP : Kalo ini sebenarnya RPTRA yang terbentuk ini sekarang kan belum memenuhi syarat itu

P : Belum semuanya?

KP : Belum semuanya. Kayanya baru 41 yang memenuhi syarat itu. Karena ada yang untuk kepentingan politik kan langsung ditingkatkan

P : Dipercepat

KP : Dipercepat untuk ruangan yang ada saja yang langsung untuk RPTRA. Jadi disulap lah.

T2.2

P : Langsung jadi

KP : Hoooh, disulap langsung jadi. Nah itu belum sesuai (dengan persyaratan) berarti nanti itu harus ada perbaikan ruang-ruang RPTRA yang seperti itu. Dari 41 jadi 160 berapa gitu. Nah itu yang lainnya itu yang masih kurang perbaikan. Jadi kalo yang memang benar-benar untuk RPTRA yang sudah dirancang dari awal seperti Kalijodo, itu kan sebenarnya udah bagus-bagus. Udah pernah ke Kalijodo belum?

T2.3

P : Belum saya

KP : Belum? Bagus RPTRAnyanya itu kan kita ga boleh ngerokok sembarangan kalo di RPTRA

T2.4

P : Ya, nggak boleh

KP : Heem. Dan bersih benar-benar bersih. Jadi kan yang di Kalijodo kemaren, ruang publik itu rata-rata masyarakat banyak sekali yang hanya ingin duduk-duduk disitu tuh hahaha

T2.5

P : Kemarin rame

KP : Yah?

P : Kemarin juga rame

KP : Waktu minggu ini? Long weekend kemarin?

P : Hehe iya. Nah jadi mungkin, yang tadi, Bu. Syarat-syaratnya mungkin.

KP : Syarat-syaratnya? Sesuai dengan anu, berarti kita harus melihat surat intern dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan di dalam kota layak anak itu, termasuk itu daerah

RPTRA yang anu, nah itu syarat-syaratnya hampir sama dengan kota layak anak itu. Syarat-syaratnya ya aman untuk anak, macem-macem nanti tak kasih deh. Tak ambilin di anu. Tak apa namanya, email aja ya. Kamu tulis alamat emailnya nanti.

P : Flashdisk juga ada sih, Bu. Flashdisk

KP : Flashdisk? Aku harus nyariin dulu ini, kan lupa baruhnya aku. Ini dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan di deputi Tumbuh Kembang Anak itu yang anu RPTRA dan disitu. Karena kebetulan saya orang sana jadi oke saya ambilin itunya nanti.

P : Oh iya, heeh.

KP : Kamu tulis itu, apa alamat emailnya, nanti kucariin dulu baru habis itu tak email ke kamu. Kayanya sore ini udah bisa ku emailkan

P : Oke, Bu

KP : Email n de

P : endhernowo

KP : endhernowo?

P : Iya

KP : Gmail.com? apalagi yang mau di anu?

P : Ya mungkin dari sini, dari segi KPAI aja Bu, yang konsen ke anak gitu ya. Terkait fasilitas

KP : Fasilitas di?

P : Fasilitas apa aja yang harusnya diperlukan dalam RPTRA itu, dalam ruang publik.

KP : Sesuai kebutuhan dari masyarakat sekitar situ, kalo RPTRA itu, tapi yang jelas kalo ada yang ini membutuhkan komputer karena mereka ingin melatih anak-anak sekitar situ

dengan komputer. Ini minta bantuan kesini juga, padahal ini KPAI ini kan pengawasan

P : Oh iya

KP : Jadi nggak ada bantuan untuk itu, sudah kita mintakan ke Kementerian Pemberdayaan Perempuan mungkin tahun ini untuk RPTRA yang ada di Jakarta Selatan kalo gak salah. **Ada beberapa RPTRA yang mungkin butuh untuk taman bacaannya dia diperkuat.** Kamu mau bikin RPTRA gitu?

T2.6

P : Sekarang masih meneliti aja Bu

KP : Bangunan RPTRA disamakan semua gitu? Atau gimana maksudnya? Kamu mau...

P : Meneliti kriteria-kriteria apa aja, gitu.

KP : Kriteria yang harus memenuhi syarat untuk RPTRA ya?

Yang jelas ruangnya harus bagus, terbuka ruangan terbukanya ada untuk pertemuan bisa, untuk anu yang ramah anak. **Sebetulnya banyak ya yang RPTRA sekarang ditingkatkan itu kan sebenarnya agak membahayakan kalo tidak ada keamanan untuk anaknya. Itu pun harus dilihat.**

T2.7

T2.8

P : Yang tingkat 2 gitu bu?

KP : Heeh. Yang tingkat 2. Yang dimana itu, tanah tinggi. Yang jelek banget yang di rumah susun hahahaha. Karena kebetulan aku jadi narasumber di RPTRA situ jadi aku sambil ngeliat-ngeliat

P : Hahaha oh gitu bu ya

KP : Ini gatau ini, Ahoknya kalah aku lanjut gak ini. Liat biasanya tiap 2 minggu sekali aku keliling RPTRA itu 2 minggu sekali. RPTRA sini RPTRA sini.

P : Ngisi gitu bu? Ngisi acara?

KP : Heeh anu apa, deteksi dini untuk pencegahan kekerasan terhadap anak.

P : Hmm ya

KP : Jadi aku ngasih kaya narasumber lah, jadi masyarakat sekitar itu, jadi bagaimana mendeteksi anak. Anak kalo kena kekerasan, itu berarti dia kan berubah perilakunya, yang tadinya ceria, jadi?

P : Murung?

KP : Murung... terus apalagi kalo kekerasan seksual. Biasanya kan dia malu mengungkapkan segalanya.

P : Hahaha ah iya. Terus dalam RPTRA ini nanti pasti akan ada aktivitas ya bu, aktivitas yang ditawarkan. Nah sebaiknya fasilitas apa aja ya bu yang ditawarkan?

KP : Yang membentuk kreatifitas anak. Jadi di RPTRA itu kan, aktivitas anak ada yang kembali ke permainan tradisional. Jadi dia menghidupkan kembali permainan tradisional seperti congklak, terus apa kalo kalo di Jawa bilanganya engklek itu apa ya. Kaya yang ada...

T2.9

P : Bakiak?

KP : Bukan bakiak, yang kita ada kaki satu terus lompat itu loh. Kalo ada engklek kalo di Jawa, kalo disini bilanganya apa ya. Soalnya namanya kalo di Jawa sama di Jakarta lain sih.

P : Oh iya iya

KP : Congklak kalo disana kan dakon heeh? Main karet ada? Karet, bekel itu segala itu dia terus ada yang untuk nari. Jadi mereka ada sanggar tarinya. Itu gratis diberikan ke anak-anak. Jadi yang ngelatih nari itu gratis. Jadi itu tergantung dengan daerahnya masing-masing. Apa yang akan dilakukan sesuai dengan pengurusnya itu jadi dia melihat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Jadi kalo anak-anaknya banyak nah itu mereka banyak yang pake permainan tradisional. Kembali

T2.10

ke permainan tradisional kalo disana ada yang punya tukang dongeng. Yang banyak itu untuk latihan nari.

P : Latihan nari

KP : Heeh. Tari Jawa, tari Bali ada juga.

P : Mungkin ada lagi mungkin aktifitas yang rutin gitu

KP : Kalo yang rutin ya itu, kalo nari kan rutin tiap hari apa itu. Itu kaya-kaya latihan apa jadi ada yang ngasih les gitu

T2.11

P : Oh iya heem

R : Les nari tapi gratis, anak nyanyi juga ada, lukis ada juga. **Ngelukis**. Kemarin ada mahasiswa itu, dia ikut dalam lomba RPTRA itu. Lomba kreatifitas RPTRA

T2.12

P : Oh

KP : Dia yang suka ngelukis ditembok itu loh

P : Mural gitu ya?

KP : Apa namanya? Mural? Nah itu dia pemenangnya kemarin mahasiswa dari Universitas apa ya. Kemarin siang dateng jadi juga bikin skripsi. Mengenai RPTRA juga

P : Mural. Dateng kesini?

KP : Iya, dia menang di muralnya itu dia dia ngelukis mural

KP : Iya, itu ada ngelukis. Jadi ya tergantung daerahnya masing-masing. Nah kalo ini di tanah tinggi ini malah sama sekali kalo tidak ada kunjungan tidak dilihat

P : Gak ada yang lihat?

KP : Heeh. Jadi kalo mau ada kunjungan dari pemerintah baru hahaha

P : Oh hahaha

KP : Itu masih anu ya metode kuno ya

P : Iya, kalo ada ini baru

KP : Heeh

P : Emang sebaiknya harus diadakan ya bu

KP : Iya harusnya ada. Karena itu untuk mengembangkan bakat anak-anaknya. Karena kita juga harusnya sekolah pun memperhatikan bakat anak-anaknya. Kita gak bisa memaksakan kehendak. Orang tua sih pengennya anaknya jadi presiden semua kali ya ahahaha

T2.13

P : Hahaha iya iya. Kemudian kalo dari segi anak-anaknya bu. Apasih yang membuat mereka tertarik dan nyaman ada di RPTRA gitu

KP : Karena karena kan ada tempat terbukanya, luas dan ada permainan anak-anak disitu. Yang aku bilang dimana, e pulau Gandul atau apa apa gitu ya. RPTRA yang dirumah susun. Di tanah tinggi situ, itu tempatnya sempit kecil tapi anak anak juga tetep main disitu. Sebelahnya itu ada lapangan yang untuk mereka main

T2.14

P : Lapangan futsal?

KP : Lapangan bisa untuk futsal, bisa untuk sepakbola. Tapi kecil ya kalo untuk sepak bola. Nah itu mereka memang tertarik main di lapangan situ karena memang kan ruang terbuka untuk main anak-anak di Jakarta kurang. Kalo tidak ada itu, semakin sempit lagi anak-anak mainnya. Apalagi kalo yang rumah susun itu, itu juga kurang memenuhi syarat sih sebagai RPTRA, kalo yang diitukan bagus gede tempatnya. Yang di Cideng, apalagi kalijodo paling bagus disitu tempatnya lebar, gede.

T2.15

P : Berarti intinya harus terbuka?

KP : Heeh. Terbuka kemudian sejuk yah, jadi anak-anak bermain dengan bebas kan disitu juga ada permainan ayunan, ada anu, ada itu. Nah itu tidak semuanya ada di semua RPTRA. Permainan anak-anak itu yang

T2.16

P : Itu yang penting sebetulnya?

KP : Sebetulnya karena kan kalo gak ada disitu ya ciptakan permainan yang membuka kreatifitas anak, layang-layang aja sekarang udah susah kan?

T2.17

P : Iya bu

KP : Anak-anak sekarang gak bisa. Aku masih bisa lo buat, nerbangin layang-layang gitu. Anakku gak bisa hahahaha

P : Hahaha iya, gak ada tempatnya lagi ya Bu?

KP : Iya hahaha

P : Udah sempit

KP : Dulu kita masih nguber layangan segala, kebetulan aku ikut nguber layangan dulu, hehehe

P : Mungkin ada lagi bu?

P : Ada lagi mungkin? Buat anak nyaman

KP : Ya itu, pokok nya itu dia merasa aman nyaman untuk bermain dan mengembangkan kreatifitas anak. Dan tentunya bisa diawasi, diawasi oleh masyarakat, keluarga dan masyarakat. Kan banyak keluarga yang kerja juga. Tapi kan itu emang tanggungjawab dari keluarga untuk mengawasi, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi kalo ngawasin anak yang main di lapangan lebih gampang daripada ngawasin anak yang main didalam rumah kan

T2.18

P : Iya

KP : Nah makanya disediakannya RPTRA itu untuk membantu meningkatkan kreatifitas dan untuk mengawasi anak agar tidak bermain di dalam rumah. Kalo dirumah kan kalo mau diperkosa tinggal ditarik aja. Nggak ada yang tau.

P : Ya ya, kemudian rasa aman ya Bu. Bagaimana ruang public memberikan rasa aman bagi anak itu, seperti apa Bu?

KP : Rasa aman, terhadap anu ya, jadi rasa aman anak-anak ini, rasa aman ketika dia?

P : Rasa aman ketika di RPTRA itu

KP : Mereka kan bebas untuk mengeluarkan kreatifitasnya, jadi dia bebas dengan rasa aman tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang... jadi kalo ada yang ngebully itu kan mereka merasa tidak aman, nah ini kan pengurus RPTRA harus memberikan rasa aman itu kepada anak-anak bahwa disini bebas, mereka juga dilatih kan, dimana tempat kalo mau buang sampah. Yang kering disana yang basah disini, jadi kalo anu ada tempatnya masing-masing. Jadi disamping bermain, mereka juga ada edukasinya. Itu, mendidik anak-anak.

T2.19

P : Iya, pengurus berarti perlu ya

KP : Tiap RPTRA ada pengurusnya

P : Itu berarti perlu ya pengurusnya

KP : Ya perlu, nanti kalo ga ada yang ngurusin nanti jadi rumah gak karuan lagi. Seperti rumah singgahnya pemsos banyak yang rusak.

P : Kemudian, selain itu tadi bu, mungkin ada faktor-faktor lain yang dibutuhkan

KP : Yang?

P : Yang dibutuhkan dalam mengembangkan ruang publik ini

KP : Ruang bermain yang ramah anak? Sebetulnya faktor ini ya, karena memang kita kekurangan ruang untuk bermain, tempat untuk bermain makanya pengembangan RPTRA ini sangat dibutuhkan di kota – kota besar kan tiap kelurahan ada. Mudah-mudahan semuanya bisa dapat RPTRA ini nantinya. Itu kan sebenarnya program pemerintah DKI. Kalo emang di DKI berhasil, itu akan dikembangkan diseluruh anu

T2.20

P : Kota?

KP : Kota di Indonesia. Ya jadi ini, kayanya program percontohnya dari DKI, RPTRA.

P : Iya

KP : Ini kan Ahok yang ini

P : Iya Ahok

KP : Ahok yang bikin, makanya kemarin gara-gara kepentingan politik itu jadi ada yang belum layak tapi sudah disahkan jadi... RPTRA... jadi masih ada 160 kelurahan yang masih

T2.21

P : Terkesan dipaksakan ya Bu ya

KP : Terkesan agak dipaksakan. Berarti setelah ini harusnya programnya memperbaiki RPTRA itu, jadi semua yang anu, diperbaiki baik sarana maupun prasarananya.

P : Iya

KP : Karena itu juga dibutuhkan, kalo kita ada bangunan gedung aja itu untuk RPTRA, tapi kan perlu dilihat aksesibilitasnya. Rata-rata RPTRA itu kan di lingkungan permukiman padat gitu, jadi perlu diperhatikan akses anak menuju kesana. Seperti jalannya, lalu lintasnya jangan sampai membahayakan

T2.22

P : Iya

KP : Kemudian juga kalo ada computer kan lebih bagus, anak-anak bisa bermain disitu. Dan kita bisa memasukkan segala permasalahan itu termasuk untuk pencegahan dini untuk supaya tidak mengalami kekerasan anak-anak ini. Juga itu di RPTRA bisa kita sambal bermain, bisa anu, jadi anak-anak kan ndak kerasa kalo lagi bermain itu terus simulasi

T2.23

P : Mungkin, dari KPAI ada saran gitu buk?

KP : Untuk?

P : RPTRA

KP : Selama ini KPAI belum untuk focus kesana, komisionernya belum masuk untuk kesana.

P : Oh

KP : Saya karena diminta oleh grupnya pak Ahok itu untuk jadi narasumber disana kan, jadi ikut ikut tadinya aku juga gatau apa itu RPTRA jadinya ikut terjun, ohh seperti ini ternyata bagus juga.

P : Oh iya iya

KP : Jadi bidang apa ya yang masuknya ya, kalo RPTRA berarti, pendidikan ya masuk ke bidang pendidikan mungkin ya

P : Mungkin

KP : Heem, komisioner pendidikan yang harus ikut anu

P : Berarti sejauh ini belum ada laporan terkait

KP : Belum belum belum

P : Iya

KP : **Belum ada laporan, masih aman. Mudah-mudahan tidak ada kekerasan di RPTRA** gitu, nanti semua RPTRA suruh nutup hahaha

T2.24

P : Hahaha. Tapi untuk data kasus anak-anak ada ga bu?

KP : Ada, kasus anak yang apa? Kamu minta per cluster ya?

P : Iya cluster

KP : Kita ada 9 cluster, ada 9 bidang maksudnya.

P : Itu perdaerah di Jakarta atau?

KP : Oh ada yang per daerah, ada. Ini datanya anak ini tolong ya, tadi udah dinyalain belum ya, lupa sampekan, udah nenek-nenek

P : Kalo KPAI disini khusus untuk Jakarta apa nasional ya Bu?

KP : Kita Nasional, KPAI itu nasional, tapi karena kita (pusatnya) disini, jadi sepertinya DKI TIDAK akan bentuk KPAD, karena udah dekat kesini, kalo untuk bentuk lainnya

itu kaya yang tadi, itu yang tadi itu dari KPAD Aceh itu, foto didepan, kamu ada kan?

P : Oh yang tadi itu

KP : Nah itu dari Aceh, tadi aku begitu masuk tanya sudah ada mahasiswanya belum? 'belum' gitu. Aku gatau aku pikir kamu orang yang ngadu, nganterin orang yang ngadu.

P : Oh hahahaha. Kalo di Jakarta ini rata-rata masalah anak, kasus anaknya apa ya Bu?

KP : Kalo di Jakarta ini macam-macam kasus anak apapun ada, dari pemerkosaan. Ini! Ini yang anu, per cluster itu kaya gini, ini ada bidang pendidikan bidang anu, tadi itu per daerah ya

P : Boleh ditunjukkan bu yang per daerah?

KP : Ya boleh, nanti saya email deh

P : Baik bu kalo gitu... mungkin itu saja yang saya tanyakan

KP : Cukup?

P : Iya sudah cukup bu. Terimakasih banyak untuk kesediaannya dan informasinya

KP : Iyaa sama-sama. Mari

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

TRANSKRIP 3

KODE

AR1 : AHLI ARSITEK LANSEKAP

AR2 : AHLI ARSITEK

P : PENELITI

T3

Nama	: 1) Andhika Perdana 2) Adellia Pranindita
Pekerjaan	: Arsitek
Instansi	: Hadiprana
Keahlian	: Arsitek dan Arsitek Lansekap
No. Telp	: 081222686919
Tempat	: Grahacipta Hadiprana
Waktu Interview	: 27 April 2017 (mulai 10.45 WIB, berakhir 11.57 WIB)

Dokumentasi interview:



P : Selamat pagi mas mbak

AR1 : Ya pagi, silakan duduk. Yang dari ITS itu ya?

P : Iya mahasiswa ITS

AR1 : Oke. Gimana-gimana? Apa yang mau ditanyakan terkait RPTRA? Kenapa tertarik ambil RPTRA ?

P : Karena konsepnya baru di Jakarta

AR1 : Di Jakarta apa di Indonesia menurut kamu ?

P : Di Indonesia hehe konsep penyediaan ruang publiknya. Maksudnya biasanya kan hanya taman – taman gitu

AR1 : Di Surabaya, Taman Bungkul itu masih ada ya ?

P : Masih hehe itu yang paling..

AR1 : Itu yang paling *legend* sih soalnya masih bertahan

P : Andalan kota

AR1 : Nah, andalan kota

AR2 : Penelitian RPTRA ini untuk judul tesis ya ?

P : Skripsi

AR2 : Oh skripsi. Skripsinya nanti bentuknya apa narasi atau desain – desain juga ?

P : Laporan, iya narasi

AR2 : Oh narasi ya. Jadi lebih ke metode, analisa, terus kedepannya *suggestionnya* seperti apa, gitu ya ?

P : Iya

AR2 : Oke, silakan nanya apa?

P : Sebenarnya ruang publik yang dibangun sekarang kan katanya terpadu dan ramah anak. Kalau menurut Mas dan Mbak itu sebagai Arsitek mungkin yang desain juga, kayak gimana sih ruang publik itu bisa dikatakan terpadu dan ramah anak?

AR1 : Eee..yang pasti pertama secara desain harus pasti ramah anak ya. Maksudnya kan jadi kalau kita lihat standar – standarnya misalnya mulai dari. Misalnya nih yang ideal ya kita nggak bicara soal nanti yang di lapangan ya karena desain ideal dengan yang terjadi di lapangan itu kadang kan ada *miss* nya gitu. Jadi misal gini, dalam segi desain itu misalnya tinggi, yang paling simpel misalnya tinggi wastafel itu harus ada memang yang setinggi khusus untuk anak, terus juga harus ada kayak *sanitary* gitu kayak wastafel terus closet terus udah gitu kayak tangga, tinggi tangga sebenarnya itu ada ukuran – ukuran gitu, tapi lebih dianjurkan sih mereka pakai ramp gitu

kalau ada perbedaan lantai yang sangat tinggi. Terus udah pasti ada mainannya. Udah pasti ada mainannya. Terus secara *visual* itu bisa juga merangsang anak untuk apa ya, menariklah untuk anak kecil. Gitu sih *simpelnya*. Ga tau kalau dari Del mungkin ada

T3.2

AR2 : Fasilitasnya juga ada yang membuat perkembangan anak – anaknya kayak ada perpustakaan, juga sama ruang serbaguna bangunan itu bisa dipakai buat anak – anak misalnya mereka ada acara sama tetangga – tetangganya atau ada ruang terbukanya misalnya lapangan bermain

T3.3

AR1 : Terus ada ruang serbaguna juga sih sebenarnya. Jadi kan misalnya kalau ada anak itu kan ibunya ikut ya. Jadi sebenarnya itu antara dua itu nggak bisa dipisahin kan, karena ibunya menjaga juga kan. Jadi yang dibutuhkan seorang ibu dan anak itu dua – duanya harus bisa diakomodir. Terus secara

T3.4

ruang itu juga harus mudah diakses gitu sama yang pasti juga keudaraan, standarlah itu bangunan tropis. Terus ada yang penting lagi sih material. Misalnya kalau naruh mainan, misalnya kan nggak boleh tuh desainnya yang *tajem – tajam*. Misalnya pakai besi itu jangan sampai dia berkarat. Ini idealnya ya, ideal itu kan bicara di luar *budgetnya* cukup atau nggak ya.

T3.5

P : Kalau terkait desain ya, itu desain yang menarik buat anak itu seperti apa sih Mas ? Soalnya kan kemarin saya wawancara ke psikolog ya. Mungkin dari segi arsiteknya mungkin bisa lebih dijelaskan ?

T3.6

AR1 : Eee..ya sebenarnya sih kalau masalah desain yang menarik atau nggak itu mungkin yang tau psikolog ya karena kita kan nggak terlalu dalam. Tapi yang setahu saya dari warna itu udah bisa merangsang sih. Dengan adanya kegiatan yang bisa ngumpulin anak – anak *clien* aja itu udah menurut saya sih bisa merangsang anak – ana di sekitarnya. Contoh sih kalau

T3.7

dateng ke RPTRA mana itu ya di daerah pokoknya Jakarta Timur. Eee..jadi sebenarnya awal nih yang sering main itu anak – anak. Eee jadi misalnya nih ada kompleks nih. Kompleks itu menengah ke atas tapi yang main disitu kebanyakan anak – anak yang di belakang kampung – kampung itu ya. Nah, secara sosial itu ya anak yang di komplek ini tadinya nggak pernah main nih. Sekumpulan anak ini jadinya *pengen* ikut main nih, jadinya lama – lama anak – anak yang di komplek ikut berbaur. Jadi, secara sosial mereka bertemu tanpa ada kesenjangan sedikitpun. Terus kalau desainnya menarik ya itu secara visual sih menurut saya ya. Kayak main warna atau nggak disediakan mainan aja juga udah menarik sih. Kalau Deli gimana ?

T3.8

AR2 : Disediain tempat terbuka kali ya, soalnya kan aktivitasnya kan lebih suka lari – lari, lompat – lompat. Kalau ruangnya tertutup banget kan pasti mereka bosan kan, kayak di ruang kelas itu kan pasti bosan. Mereka *pengennya* itu kan kayak ruang terbuka bisa pergi kemana - mana. Gitu sih

T3.9

P : Oh iya. Kemudian untuk fasilitas, fasilitas apa aja itu yang dibutuhkan dalam RPTRA?

AR1 : Ya tadi itu, yang pasti kan ada perpustakaan terus area bermain

AR2 : Area bermain yang ada di dalam sama luarnya

T3.10

AR1 : Iya, eee.. nggak – nggak. Tadi misalnya ada ruang serbaguna bisa main di dalam. Jadi ruang serbaguna itu harus cukup luaslah. Jadi nanti selain dipakai untuk main juga untuk belajar. Salah satu RPTRA di Kebagusan itu dipakai untuk latihan nari

T3.11

P : Di serbaguna?

AR1 : He.eh. Jadi untuk 20 orang nari itu masih cukup dia. Dua puluh atau dua puluh tiga anak kecil ya bukan orang

dewasa. Terus kayak buat belajar kayak bisa mewarnai juga bisa, terus juga apa lagi Mbak ?

AR2 : Ruang laktasi sama juga **PKK Mart itu buat ibu – ibu bisa jualan disitu.** Jadi nggak hanya anak – anak yang pakai fasilitasnya RPTRA, ibu – ibu juga bisa.

T3.12

AR1 : Tapi sebenarnya udah pernah ngegali belum ruang yang sebenarnya harus ada di RPTRA itu apa aja ?

P : Kemarin sih baru wawancara – wawancara aja

AR1 : Oh baru wawancara – wawancara aja ?

P : He.eh

AR1 : Jadi kalau misalnya ruang dalamnya nih ya, yang pertama itu **yang ada itu ruang serbaguna terus perpustakaan. Lalu PKK Mart,** ruang laktasi, toilet. Toilet itu ada toilet untuk laki – laki dan perempuan, terus toilet *difabel*. Terus ada *pantry* sama gudang. Itu ruang yang harus ada. Itu standar. Itu ditetapkan oleh Pemprov DKI kemarin dan juga dibicarakan oleh orang – orang arsitek dan disetujui juga oleh tim arsitek. Itu kalau ruang dalam. Kalau ruang luarnya itu **yang wajib ada arena bermain, terus fasilitas olahraga. Fasilitas olahraga itu bisa futsal, *volley*, bisa lapangan badminton. Salah satu harus ada, atau nggak kan ada RPTRA yang kecil juga kan lahannya Cuma dibuat tennis meja.** Terus itu *amphi theater* itu juga sebenarnya harus ada. Eee..harus ada nggak sih ?

T3.13

T3.14

AR2 : Ada – ada

AR1 : Tapi, *amphi theater* ini kalau untuk ruang yang kecil nggak sebagai ruang *theater* yang benar – benar kayak ruang *theater* gitu. Jadi Cuma kayak podiumnya gitulah. Tribun mini, buat duduknya. Terus juga ada *jogging track*, ada kolam gizi, **ada taman toganya itu juga wajib**

T3.15

T3.16

AR2 : Taman toga itu untuk ibu – ibu nanam

AR1 : Sayuran atau tanaman – tanaman obat

AR2 : Kalau gizi untuk nanam ikan yang dibududaya sendiri

AR1 : Yang bisa dimakan sih

AR2 : Dan semua luasan ruangan yang kebutuhannya di dalam bangunan, kita sama semua ya semua RPTRA ? Luasannya ?

AR1 : 144 empat ya ?

P : Oh 144. Kalau luas bangunan ?

AR2 : Iya kalau luas bangunan

AR1 : Bangunannya aja ya

P : Itu udah standar ?

AR1 : Standar semua

T3.17

P : 144?

AR1 : Iya 144 m². Ya kurang lebihnya 10% lah

T3.18

P : Itu lantai dua ?

AR2 : Satu lantai

P : Tapi rata – rata satu lantai apa dua lantai ?

AR1 : Ada yang, kalau untuk Adiprana bikin ada yang dua lantai juga sih

AR2 : Karena lahannya kecil banget, jadi nggak muat

AR1 : Jadi yang itu tuh lahan berapa sih ? 400 ya ?

AR2 : 500 m²

AR1 : Kalau 500 m² kita udah pasti dua lantai, karena kita eeee...karena kalau satu lantai dibikin itu semua nggak cukup untuk bikin lapangan. Jadi minimal kita untuk yang lahannya kecil itu lapangan olahraganya itu lapangan bulu tangkis dan ada bakul jualannya, jadi masih bisa muat juga sih

T3.19

P : Jadi sebenarnya saya kemarin ke KPAI kan Mas, katanya sebenarnya sih agak bahaya juga itu dua lantai untuk anak – anak

AR1 : Iya sih

P : Tapi ya itu tadi karena masalah lahan ya di Jakarta

AR1 : Iya betul. Sebenarnya bahaya kalau kita nempatin eeeee....kegiatannya nanti di atas sih. Memang bener sih,

cuman kita kemarin berpikir kalau terlalu kecil pun nggak bisa nampung semua kegiatan gitu lho

P : Oh ya karena masalah lahan

AR1 : Ya itu, masalah lahan aja sih pertimbangannya

P : Jadi diminimalisir langsung ya

AR1 : Nah, tapi sebenarnya sih nggak banyak juga sih dua lantai

AR2 : Dua lantai aja sih

AR1 : Kita punya dua lantai sih bikin. Jadi gini, pertimbangannya karena lahannya sempit, kedua itu daerah itu kan sangat padat, jadi memang benar – benar butuh RPTRA disitu. Jadi pertimbangannya itu sih yang pertama sih, kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka itu sih. Dan itu juga kemarin kita kayak bikin di dua lantai itu jalannya sangat – sangat sempit lho cuma 1,2 atau 1,5 meter doang

T3.20

P : Jalan masuknya ?

AR1 : He.eh, agak sulit juga sih masuknya

P : Kemarin itu juga sempet ada nih Mas tentang RPTRA ini bisa disebut ruang publik atau *community center* ?

AR1 : Dua – duanya bisa

P : Dua – duanya ya ?

AR1 : Ruang publik terbuka dan ruang publik..Dua – duanya sih. Soalnya gini, kalau dibilang, jadi sebenarnya RPTRA ini coba gabungan ruang publik dan RTH sebenarnya kan. Maksudnya eee....ruang publik kan otomatis udah bisa diakses oleh semua orang. Satu lagi apa ?

P : *Community center*, soalnya kan mereka ada digembok – gembok gitu. Ada yang dikunci. Ada jam – jamnya gitu

AR1 : Eh gini, kalau masalah gembok dan kunci itu masalah keamanan sih sebenarnya. Jadi dulu kitapun pernah protes kenapa RPTRA kita itu dibikin pager, salah satunya itu. Tapi kalau menurut pemerintah, menurut Pemprov dikita itu masih

T3.21

belum bisa dibikin kayak gitu, karena eeee...bahayanya nanti tempat itu kalau malam bisa dipakai untuk hal – hal yang tidak diinginkan itu dan budaya *vandalnya* orang Jakarta itu masih kenceng banget gitu. Sebenarnya kita semuanya nggak ada setuju dikasih pager, tapi mereka kesulitan untuk *start* awal ya. Maksudnya menjaga bangunannya itu. Tau sendiri, dulu kalau misalnya posyandu, puskesmas itu kalau malem – malem nggak ada yang jaga, dibuka, udah dicoret – coret, ntar ada yang hilang. Kan lingkungannya kan juga lingkungan yang agak serem gitu ya. Nggak, sebenarnya nggak mengecilkan. Tapi, diajarinnya ibaratnya pelan – pelan. Jadi pakai pager dulu, kalau dia udah punya *sense of belonging*, udah punya rasa memiliki kalau bangunan itu adalah punya mereka mungkin pelan – pelan bisa. Gitu sih

T3.22

P : Jadi dari karena keamanan itu ya ?

AR1 : Iya sih faktor keamanan sama ngejaga aset aja sih

P : Kalau dari segi aktivitas, kan ruang publik kan harus mendahulukan aktivitas yang beragam untuk anak, kira – kira mungkin ada pandangan aktivitas apa aja mungkin yang menarik, yang harusnya ada di RPTRA ini ?

AR1 : Eee..jagi gini kalau misalnya kemarin – kemarin kan bicaranya tentang ruang terpadu dan ramah anak. Jadi kemarin penekannya lebih kepada ibu dan anak gitu. Tapi kalau menurut saya pribadi nih ya, RPTRA itu sebagai ruang publik itu sebenarnya bisa dipakai siapa saja. Jadi, ibaratnya nih kalau anak – anak muda nih misalnya jaman dulu disebut kayak ada karang taruna, kalau sekarang kan udah jarang ya. Nah, sebenarnya itu bisa diberdayain lagi di RPTRA, yang penting ada satu tempat yang bisa mewadahi kegiatan berkumpul semua orang. Jadi nggak hanya PKK aja kan, nggak cuma PKK aja, nggak Cuma dipakai anak – anak doang, tapi bapak – bapak pun juga pakai itu. Ya, ntah maksudnya selama

kegiatan itu positif dan membangun lingkungan sekitar sih itu boleh. Dan saya pernah diskusi juga sama Mas Jori, jadi ini harusnya semua orang boleh, siapapun lah. Selagi kegiatan positif itu boleh dan kemarin anak – anak sekitar umur 15 tahunan juga ikutan belajar nari juga sih. Dan programnya juga harus diusulkan oleh pengelola RPTRA juga sih. Jadi kunci kemajuan RPTRA sih ibu – ibu PKKnya sama pengelolanya sama masyarakat sekitar juga

P : Ada yang harus daftar juga kan ?

AR1 : Ya memang harus daftar kan. Diseleksi dulu

P : Berarti kalau dari pengelola juga cukup penting ya Mas ?

AR1 : Untuk apa nih ? Memajukan gitu ?

P : Iya

AR1 : Oh pastinya. Itu kuncinya memang

P : Pengelola tadi ?

AR1 : He.eh

P : Kemudian kalau untuk lingkungan itu cocok untuk lingkup kelurahan atau mungkin RW ?

AR1 : Kalau yang cukup ideal sih kelurahan

P : Kelurahan ya ?

AR1 : Iya, kalau misalnya RW harus punya 1 RPTRA, lahannya nggak ada. Bakalan jadi 3 lantai hehehe. Kalau 1 kelurahan kan cukup ideal ya. Kelurahan aja udah berapa ratus ya, tapi yang pasti udah ada 188 ya, rencananya sih tahun ini mau bikin 100 lagi. Tapi sekarang gubernur baru kita nggak tau kebijakannya gimana ya. Kita belum tau juga

P : Selain tadi ada faktor – faktor lain nggak? Apa yang dibutuhkan dalam pengembangan RPTRA selanjutnya ?

AR1 : Eee...yang dibutuhkan dalam pengembangan RPTRA?

P : Iya

AR1 : Keikutsertaan masyarakat sih sama antusiasme mereka, tapi itu juga tadi yang saya bilang, **si pengelola itu penting karena mereka sebenarnya ibaratnya kayak motornya, penggeraknya masyarakat.** Yah masyarakat memang tinggal ikut tapi ya dan mereka harus punya antusiasme yang sama, di jalur yang sama, di *track* yang sama gitu, punya semangat yang sama

T3.24

P : Maksudnya kayak keikutsertaan dalam aktivitasnya ?

AR1 : Iya pasti. Misalnya gini eeee....kalau pengelolanya punya program nih tapi masyarakatnya nggak ada yang ikut, nggak jalan juga kan ? Terus misalnya masyarakatnya mau ada program ini dong, tapi pengelolanya nggak mau jalanin, ya nggak bisa juga. Jadi dua – duanya itu penting sebenarnya.

P : Oh iya ya

AR1 : Ya kan ? Saling mengikat. Jadi dua – duanya harus maju bareng – bareng juga

P : Berarti kendalanya selain itu ?

AR1 : Eeee...apa ya ? Kalau menurut saya ya, eee..kayak sebenarnya gini, program itu nggak harus diajukan oleh ini juga sih kayak misalnya yang saya bilang tadi tuh ada instruktur tari itu tuh datangny dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jadi mereka punya program kalau nggak salah, temen saya kan penari, jadi nih dia ngajar nih, dia diutus sama Kemenbudpar disebar ke 5 wilayah eh 5 kota eee... apa ?

P : Administrasi

AR1 : Ya, jadi ada program – program yang *musti*....nanti dia bikin akan ada kompetisinya gitu. Jadi keikutsertaan pemerintah pusat penting juga sih, kalau untuk Jakarta ya maksudnya, karena sementara kan baru ada di Jakarta. Ya dengan *menyuplai* tenaga ahli itu juga bisa merangsang juga. **Bisa merangsang kemajuan RPTRA.** Gitu. Bayangin kalau semua di tiap kota punya RPTRA nih semuanya nih, saya

T3.25

yakin nggak ada orang yang nganggur lagi sih. Pasti minimal kita bisa bilang, misalnya pemuda karang taruna gitu. Yaudah deh kita bikin pelatihan – pelatihan gitu, ya di RPTRA aja. Nggak usah satu tempat misalnya berbondong – bondong seribu orang tuh, mending kita sebar kecil – kecil kayak kelas – kelas gitu biar efektif, misal satu kelas 20 sampai 30 orang kan lebih efektif dibanding bikin pelatihan 200 orang tapi instrukturnya cuma 5 orang, kan nggak ideal gitu

P : Eee..itu aja sih

AR1 : Itu aja ?

P : Iya, selanjutnya kayak lebih ke desain – desain yang sudah ada sih

AR1 : Sebenarnya gini sih kalau untuk RPTRA ini, gimana ya ngomongnya ya.. Jadi kalau nanti mau ada, nah legalitas tanah itu harus jelas dan pemerintahnya harus siap juga gitu.

Ya untuk awal ini tuh sukses banget, ini hal yang baru, 11 arsitek bekerja ngedesain untuk pemerintah itu hal yang baru, ya walaupun banyak yang ini juga sih, yang kontra, tapi ternyata pas udah dibikin itu sangat berguna. Bangga banget, itu untuk menghilangkan kesenjangan sosial juga gitu

P : Oh iya, selalu ramai ya setiap saat ?

AR1 : Iya, selalu ramai, yang paling seksi ya yang itu lah yang Kalijodo dan ini nanti akan dibikin lagi kan di Simatupang yang besarnya sama, RTH, PBS di Simatupang

P : Ohya, kemarin sempet liat sih beritanya

AR1 : Iya

P : Ada satu lagi

AR1 : Iya, apa ?

P : Di Jakarta kan ada lima wilayah tadi ya administrasi? Mungkin dari Hadi Prana bikin ada di lima-limanya?

AR1 : Kita yang ga da di baratnya tok.

AR2: Yang ga ada di barat.

T3.26

T3.27

P : Mungkin ada karakteristik yang berbeda ga diantaranya?
Ada perbedaan lain?

AR1: Iya, ada pastinya. Gini yang tadi makanya saya bilang itu terkait sama, sama orang-orang di Kota administratifnya itu sendiri. Jadi, saya tadi bilang kan, saya contohin, semisal di utara tiba-tiba tanahnya tanah *developer*. Jadi, secara struktur bekerjanya aja sih yang beda. Tapi kalau

P: Dari karakteristik RPTRA-nya gitu?

AR1 : Engga sih. Kan kita kan bikin kayak *template* gitu kan. Jadi, yang beda itu *site plannya* aja.

P : Tapi kalo secara karakteristik bangunannya engga ada?

AR1 : Kalo dari karakteristik bangunannya engga ada yang beda, sama semua sih.

P : Sama ya

AR2: Yang beda dua lantai itu tadi yaa? Yang mana kurang gitu ya.

AR1 : Dan itu bukan. Itu di pusat.

P2: Iya tapi dua-duanya udah di pusat.

P : Iya tapi dua-duanya udah di pusat.

AR1 : Iya, di pusat tau sendiri, ya kan udah padet merayap. Udah ga jelas lagi. Tanah udah ga ada, tanah seribu meter.

AR2 : Iya, lumayan.

AR1 : Masih ada tanah lima ratus meter itu udah, udah nendang banget he em.

P : Iya ya.

P : Tiba-tiba gitu.

AR1 : He em, gitu sih. Terus ada juga yang ditolak dulu, pernah ada juga sih.

P : Iya.

P : Iya sih rata-rata yang nolak karena korban pengusuran katanya ya?

AR1 : Emm,, sebenarnya untuk RPTRA engga ada yang digusur sebenarnya. Cuman, misalnya nih ada satu lahan, ternyata dipake untuk kantor RW. Nah dia ga mau nih kantor RW nya ini. Ya udah ada jalan tengah, ya udah kantor RW nya biarin deh tetep disitu. Tapi didepannya tetep dipageri juga. Iya, tetep terpisah. Karena tanggung jawabnya tadi tetep di pengelola kan? Udah gitu aja

P : Oh, iya iya.

AR1 : Kalo menurut psikolog apa?

AR2 : Kriteria ?

P : Saya kemaren tentang ini, kalo yang buat anak menarik itu katanya keteduhannya sih. Itu penting.

AR1 : Keteduhan ya ?

P : Iya. Bisa dari bangunannya atau dari *nature* nya atau alam, ya ga sih ?

AR1 : Iya. Nah makanya saya bilang tadi kita ga setuju itu dipagerin tapi memang terus, juga kemaren ada ini kan, isu-isu rawan penculikan gitu ?

P : Iya

AR1 : Kontrolnya agak susah kalo ga pake pintu. Eh, ga pake pager.

T3.28

P : Oh gitu.

AR1 : Itu tapi dibilangnya apa?

P : Ruang publik.

AR1 : Iya, ruang publik, terbuka. Tapi tetep ada jam buka tutupnya, kenapa? Karena menghindari kriminalitas. Jadi menurut saya parameter adanya pager dan tidak adanya pager itu hal yang menghalangi menjadi ruang publik menurut saya kurang tepat.

T3.29

P : Iya, yang *prototype* itu gimana?

AR2 : Jadi untuk yang Hadi Prana itu kita bikin ada 16 *prototype*. Yang satu lantai sama yang dua lantai. Itu

contohnya da di Kebagusan sama Kebagusan Pasar Minggu Jakarta. Ya konsep bangunannya itu kita arsitektur tropis. Jadi sesuai dengan iklim kita di Indonesia, kena panas dan hujan jadi kita bentuknya, ya bentuk arsitektur tropis pada umumnya. Jadi biar sirkulasi udaranya juga baik, segala sesuatunya aman, ventilasi ga bocor, cahaya matahari juga masuk dan semuanya sesuai persyaratan bangunan tropis pada umumnya. jadi, biar sehat juga dalemnya. Nah ini contoh *site plannya* RPTRA Kecapi. Ini dikasih nama gitu namanya RPTRA Kecapi. Nah itu pertama ada pintu masuknya. Itu yang dekat. Keliatan ga ? P : Keliatan sih.

T3.30

AR2 : Nah perlindungan terhadap sinar matahari dan hujan adalah hal yang paling utama.

T3.31

AR1 : Nah ini juga misalnya yang kolam gizi itu, kita ga naruh yang kebawah itu. Kita taruh itu diatas. Jadi lebih tinggi, biar ga kecebur.

AR2 : Jadi engak semua buat anak-anak, jadi semua bisa main kesini, terus ada plaza besar ini itu bisa kalau ruang serba gunanya engga cukup bisa tambah disini juga buat main-main atau duduk-duduk terus sembilan itu yang harus ada lapangan.itu kita bisa milihnya bulu tangkis. Bisa diisi lapangan olah raga yang muat. Kalau lapangan bola ga muat, bisa diisi lapangan bulu tangkis atu tennis, yang kecil-kecil juga bisa

T3.32

P : Ini satu lantai atau dua lantai?

AR2 : Ini satu lantai. Nah ini dipagerin nih semuanya dipinggir. Ini luas bangunannya seratus empat puluh meter persegi, luas lahannya dua ribu tiga ratus meter persegi, KDB tiga puluh persen. Ini kalo dilihat secara *axonometric site plannya*. Kolam gizi ada di belakang, area bermain ada di depan, jadi lebih mengundang. Terus taman toga, bulu tangkis, jalur refleksi.

P : Luas juga ya lahannya?

AR2 : Jadi luas lahan 16 *prototype* RPTRA ini tuh beda-beda luasnya, ada yang 2000-an, 500-an , sampe ada yang 5000.

AR1 : Karena ini *prototype* pertama kita, jadi dua ribu tiga ratus itu oke , tapi setelah ada peraturan *budget* baru, jadi cukup seribu tujuh ratus limapuluh.

AR2 : Disini kita juga sebenarnya bisa ada sepeda juga parkir sepeda di pinggir juga. Aksesnya kita ga semua tangga, ada yang *ramp*. Jadi kalo dari luar ke dalam site. Naik sepedanya bisa naik *ramp*. Kalo dibawa naik tangga susah kan?

AR1 : Sebenarnya motor ga boleh masuk. Ada pengelola yang parkir motor, saya tegur langsung. Iya ga boleh parkir di dalam.

AR2 : Kita juga nyediain bangku-bangku taman nih buat misalnya ibunya atau kakaknya nungguin, adeknya juga bisa sambil duduk-duduk di situ. Nah ini Amphi Theaternya bisa buat duduk-duduk tribun untuk nonton, mereka yang lagi beraktivitas bisa nonton pertandingan bola atau tennis. Kita juga naruh tempat-tempat buat parkir kursi roda.

AR2 : Bangunannya sama warnanya sama semua, yang beda *site plannya*

P : Iya ya.

AR2 : Mainannya itu karena sesuai *budget* cuma dikasih tiga sampai empat mainan. Misalnya jungkat jungkit, perosotan, ayunan.

AR1 : Jadi kita kejar *site plannya* dulu, kalo mainannya ada dari perusahaan-perusahaan yang masukin.

AR2 : Kita juga mempertahankan pohon-pohon eksisting. Di *site* kalo emang udah ada, kita sebisa mungkin naruh bangunannya, jangan nebang pohon.

AR2 : Jadi data yang kita butuhin itu waktu pertama kali bikin itu ada eksisting pohon, ada data ketinggian banjir, jadi kalau

T3.33

T3.34

kita tau titik banjirnya berapa centimeter, kita bisa naikin bangunan kita biar ga kena banjir dan orang tetep bisa maen kesitu walaupun mungkin hujan. Nah ni foto detail-detailnya pas udah jadi. Nah ini foto pas anak-anaknya main pas di pembukaan. Terus gimana komentarnya?

P : Bagus sih mbak, ternyata desainnya emang udah ada standarnya.

AR2 : Kalo ruangan-ruangan dalemnya udah distandar, kalo ruangan-ruangan luarnya kebutuhannya udah distandar semua, yang beda tapi desain bangunannya boleh apa aja, bentuknya boleh apa aja, asal ruangnya sesuai dengan standar kebutuhan.

P : Itu maksudnya dari segi desainnya, inspiratornya itu udah kesepakatan dari awal atau gimana?

AR1 : Apanya ? Desain tadi itu ?

AR2 : Desain setiap arsitek beda-beda.

AR1 : Ya biasanya kalo gitu, mewakili salah satu arsitek. Misalnya Hadi Prana ya kayak gini semua bangunannya, yang beda cuma *site plan*nya aja.

P : Iya, ya. Nah ini kan dari segi di dalem RPTRAny, ada juga ga kepikiran tentang aksesnya? Jalan menuju RPTRAny?

AR1 : Maksudnya gimana ?

P : Ini kan desain dalemnya aja, pernah juga ga dari pemerintah atau arsitek memikirkan akses untuk menuju ke RPTRA?

AR2 : Dari jalan raya sampai ke sini nya?

P : Ada ga kriterianya?

AR1 : Gini, ga ada kriterianya. **Sebenarnya gini, kita kan bicara kota yang sudah lama dibangun ya? Jadi kita juga bikin di lingkungan yang sangat padat, yang udah jadi. Maksudnya mereka udah disitu berpuluh-puluh tahun gitu. Kita ga bisa nentuin kriteria itu. Itu kenapa tadi saya bilang ada yang**

lebarnya untuk masuk itu 1,1 atau 1,2 meter itu. Tapi itu bukan yang menjadi masalah. Yang penting Pak Gubernur itu pengen RPTRA itu ada di lingkungan padat. Karena mereka yang butuh sebenarnya. Mereka ada ruang napas ibaratnya. Jadi ada tanah yang nganggur milik pemda, terus engga keurus gitu terus ada bangunan temporer kumuh-kumuh gitu ya kita singkirin. Jadi kita dikasih site, ya kita bikin disitu. Mau ga mau, masalah akses mah di Jakarta emang jalan sempit udah biasa. Cuma yang keder itu kan nanti pas kita mau bangun aja, bawa materialnya. Bawa baja itu coba gimana caranya?

T3.35

P : Itu kalo di untuk Jakarta kurang tepat ya jadinya, agak susah ya, untuk mengerjakannya karena aksesibilitasnya.

AR1 : Kalo menurut saya RPTRA tidak *semajor* Kali Jodo gitu. Jadi, orang yang datang ke situ, intensitasnya tidak sebesar Kali Jodo. Di sanakan setiap hari bisa sampai puluhan ribu orang gitu kan? Kalo RPTRA kan cuma sedikit. Makanya skalanya cuma di kelurahan. Jadi masih kebayang lah berapa puluh sampai ratus orang perhari. Kecuali hari Sabtu Minggu gitu. Dan bukan orang yang datang pakai mobil. Ibarat kalo misal kita maen di komplek kita bisa maen bola bareng ke lapangan kayak gitu sih fungsinya. Jadi ga butuh orang bawa mobil terus datang ke situ. Itu ga terlalu penting. Kita kan ga sediain banyak parkiran mobil. Karena itu kan skalanya permukiman, residensial. Kalo Kali Jodokan skalanya kota, iya kan ?

T3.36

P : Iya

AR1 : Nah kalo itu perlu dipikirkan. Aksesnya menuju ke situ. Kenapa? Karena yang datang bukan cuma warga Jakarta. Orang dari luar Jakarta juga datang. Dan mereka juga biasanya ga cuma datang naik motor atau mobil, mereka pakai bis. Iya kan?

P : Iya, rombongan.

AR1 : Misalnya dari Jogja atau dari Bogor, dari Sukabumi kemaren juga tuh ada. Udah crowded deh. Tapi itu satu-satunya bukti bahwa Indonesia khususnya Jakarta itu sangat butuh lahan hijau yang seperti itu. Baru ada satu. Itu sangat perlu karena apa? Baru ada satu. Dulu-dulu pemerintah itu sebelum Pak Jokowi sama Pak Ahok menjabat itu, kita lihat ada taman Ayodya yang ada di Blok M, itu ruang terbuka. Tapi dipake nya gimana sih? Masih begitu aja sih. jadi kayak buat orang pacaran gitu kan ? Terus Taman Situ Lembang, itu ruang terbuka yang jaman dulu, Di situ orang nongkrong sambil pake mobil, terus malah ada yang mabok dan segala macem. Jadi, dihindari akses-akses yang gitu. Kalo Kali Jodo kan dibikin malem, tapi tetep terang. Itu penting juga tuh. Terang itu penting.

P : Iya, penerangan.

AR1 : Jadi engga ada yang gelap-gelapan. Itu yang dihindari. Jangan sampe Kali Jodo dihilangkan prostitusinya terus malah nongol yang lain lagi.

P : Iya ya bener. Iya, mungkin cukup sekian dari saya mas. Terimakasih banyak untuk waktu dan informasinya

AR1 : Iya sama-sama. Mari

AR2 : Okee, sukses ya

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 September 1996 dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SDN 8 Bengkulu, SMPN 1 Bengkulu, dan SMAN 47 Jakarta. Setelah itu, penulis mengikuti SNMPTN dan diterima sebagai mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya angkatan tahun 2013. Selama perkuliahan, penulis aktif

dalam beberapa organisasi kemahasiswaan, yaitu HMPL ITS dan BEM ITS. Penulis juga merupakan anggota UKM Badminton ITS di tahun pertama.

Penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan forum komunikasi ilmiah & seminar yaitu seminar tata ruang ASPI, seminar CITIES, dan East Java Economic (EJAVEC) Forum 2016. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan kerja praktek di salah satu konsultan perencanaan yaitu PT Studio Cilaki 45.

Kesadaran penulis akan pentingnya ruang publik di sebuah perkotaan akhirnya membuat penulis memilih topik ruang publik sebagai bahan Tugas Akhir. Penulis dapat dihubungi melalui email: *endhernowo@gmail.com*